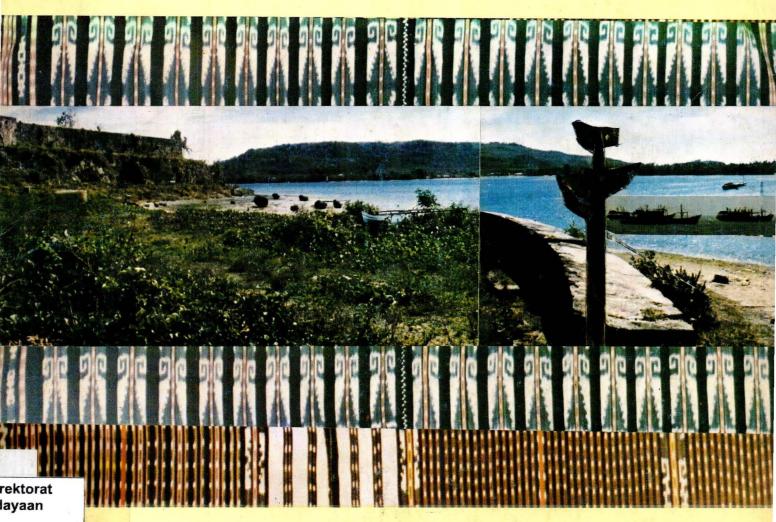
MONOGRAFI DAERAH MALUKU





Diterbitkan oleh:

PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI

MONOGRAFI DAERAH MALUKU

DISUSUN OLEH TIM PENYUSUN MONOGRAFI DAERAH MALUKU



Diterbitkan oleh:

PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI

KATA PENGANTAR

alam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Media Kebudayaan Jakarta bermaksud meningkatkan penghayatan nilainilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya buku ini, kami selaku Pimpinan Proyek Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesarbesarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

> PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

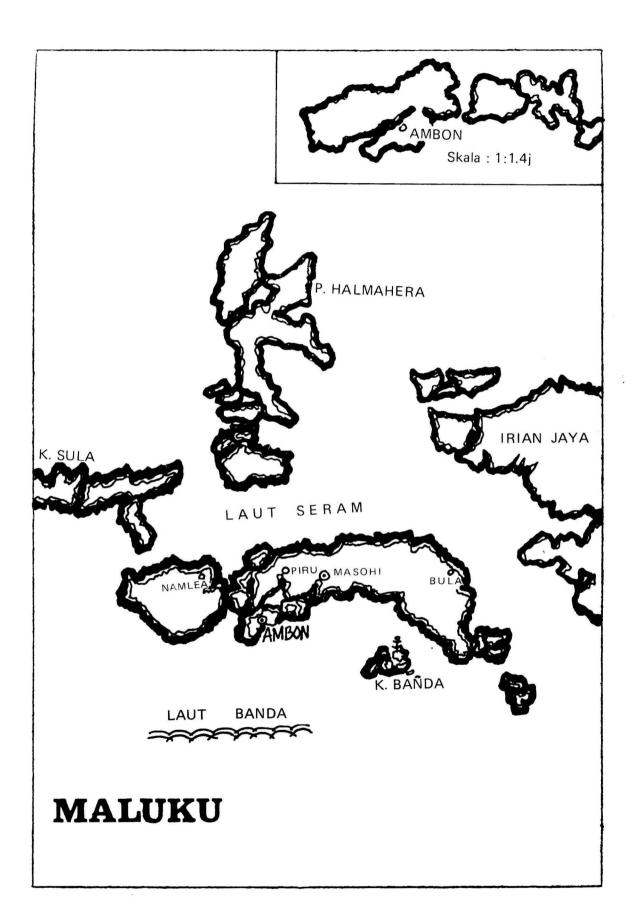
> > **PIMPINAN**



DAFTAR ISI

			Hal
		Kata Pengantar	i-ii
Bab	I	Latar Belakang Sejarah	5
		A. Zaman Prasejarah B. Zaman Kuno C. Kedatangan Bangsa Barat D. Masa Pergerakan Nasional	7 10
Bab	II	Geografi dan Penduduk	26
		A. Lokasi dan Luas B. Daerah-daerah Alamiah C. Iklim D. Vegetasi E. Kekayaan Alam F. Penduduk G. Migrasi	27 27 28 29 29
Bab	III	Bahasa	32
		 A. Genealogi bahasa Siwalima B. Fonologi bahasa Siwalima C. Morfologi bahasa Siwalima D. Sintaksis bahasa Siwalima E. Bahasa Siwalima dalam pertumbuhan bahasa Nasional Indonesia F. Sumbangan bahasa Siwalima bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia 	36 40 44 45
Bab	IV	Agama dan Kepercayaan	51
		A. Latar belakang Sejarah	53 54
Bab	V	Kehidupan Keluarga	59
		A. Sistem Kekerabatan. B. Sistem Perkawinan C. Sistem Pewarisan D. Siklus Hidup Perorangan E. Pola Hidup Musiman	61 69 69
Bab	VI	Organisasi Sosial	
		A. Struktur Masyarakat Pedesaan B. Struktur Masyarakat Kota	

Bab VII	Struktur Pemerintahan	5			
	A. Propinsi Maluku Sebelum Indonesia Merdeka				
Bab VIII	Pertanian 8	31			
	B. Pengairan. 8 C. Perikanan 8	32 32 33 33			
Bab IX	Industri	3.5			
	A. Industri Keluarga/Kerajinan 88 B. Industri Besar 88 C. Industri Ringan 88 D. Industri Pertambangan 88	36			
Bab X	Pendidikan 8	37			
	A. Pendidikan Tradisional)1)2			
Bab XI	Hubungan Kemasyarakatan10)1			
Bab XII	Pemancaran Informasi10)3			
	A. Tradisional 10 B. Pers/Persuratkabaran 10 C. Ratelda/Radio Telephoni Daerah 10 D. Radio dan Televisi 10)4).5)6			
Bab XIII	Kesejahteraan Rakyat				
	A. Fasilitas Hidup	9			
Bab XIV	Kesenian	5			
	A. Seni Rupa 11 B. Seni Tari 11 C. Seni Sastra 11 D. Seni Drama 11	6			
Daftar Catatan: 118					





BAB I

LATAR BELAKANG SEJARAH

Proklamasi 17 Agustus merupakan titik tolak pemikiran "Sejarah Baru" yaitu sejarah kemerdekaan, di mana kita harus merasa terpanggil, untuk membina dan mengembangkan kepribadian bangsa, serta berusaha untuk menggali nilai-nilai dari dalam khazanah kebudayaan nasional di daerah yang kaya dengan potensi budaya untuk dipelihara, dibina serta dikembangkan. Kesadaran sejarah inilah yang mendorong kita untuk menggali sejarah daerah melalui penulisan monografi daerah. Namun adalah kurang tepat bilamana kita langsung membicarakan periode-periode dalam perkembangan sejarah di Maluku tanpa menyinggung dulu istilah Maluku itu sendiri. Istilah Maluku ini senantiasa berbeda-beda artinya di dalam perkembangannya. Pada mulanya istilah ini hanya dipergunakan untuk menyebutkan kerajaan-kerajaan yang terdapat di daerah Maluku Utara saja, yang muncul dari boldan-boldan sebagai suatu bentuk politik yang dikuasai oleh Kolano. Boldan ini merupakan bentuk awal dari kerajaan di Maluku. Kerajaan-kerajaan yang dimaksud ialah Maloko boldan Ternate, Maloko boldan Tidore; Maloko boldan Bacan dan Maloko boldan Jailolo 1).

Jelas tampak di sini bahwa bodan-boldan tersebut menggunakan istilah Maluku. Jadi terbatas hanya di wilayah keempat kerajaan itu di Maluku Utara sekarang.

Kemudian istilah Maluku tersebut dipergunakan untuk menamakan semua gugus pulau-pulau yang terbentang antara Sulawesi dan Irian Jaya oleh Pemerintah Hindia pada awal abad kesembilan belas ²). Dan tentu istilah Maluku yang terakhir terbatas pada

pulau-pulau sesuai dengan batas ketataprajaan yang ditentukan Pemerintah Republik Indonesia di mana batas-batasnya akan disinggung kemudian. Namun penulis ingin mengajukan satu pertanyaan apakah istilah ini belum muncul sebelumnya pada permulaan abad Masehi. Menurut hemat penulis pedagang Cina pada permulaan abad Masehi sudah menyebut istilah itu dan yang dapat diperkirakan artinya daerah penghasil cengkih.

A. ZAMAN PRA SEJARAH

Bilamana kita hendak berbicara mengenai perkembangan sejarah Indonesia di Maluku pada umumnya serta periode pra sejarah khususnya, maka kita akan dihadapkan kepada kesulitan-kesulitan, karena tegasnya daerah Maluku masih dicekam oleh kegelapan historis. Hal ini menurut penulis disebabkan:

- 1. Daerah ini merupakan daerah yang pertama-tama di Indonesia yang dikuasai mutlak oleh Belanda. Setelah monopoli rempah-rempah di daerah ini dikuasai pada permula-an pertumbuhan kapitalisme agraris, Belanda sudah kurang perhatiannya terhadap daerah ini sebab sudah mutlak dikuasai. Pada periode transisi antara kapitalisme agraris menuju kapitalisme industri pulau Jawa lebih mendapat perhatian, serta pulau Jawa menjadi pusat perencanaan eksploitasi Belanda di Indonesia termasuk Sumatera. Untuk itu penelitian khusus di bidang sosial budaya mendapat perhatian.
- 2. Mungkin penelitian secara mendalam terhadap daerah ini sudah diadakan, namun semua hasil penelitian itu disimpan di Negeri Belanda.

Terlepas dari kesulitan di atas, maka zaman neolitikum masih membekas juga di daerah. Alat neolitikum yang terdapat di daerah ini ialah Kapak Persegi sebagai ditulis oleh Drs. R. Soekmono dalam bukunya "Sejarah Kebudayaan Indonesia" jilid I cetakan II hal. 46. Kapak neolitik ini sudah penulis temui di Latuhalat (p. Ambon) sebanyak dua buah tetapi kecil dan agak kasar yang katanya ditemukan pada waktu menggali sumur sedalam 7 meter. Juga di desa/negeri Amahusu (p. Ambon) dan desa/negeri Hatalai (p. Ambon) ditemukan kapak neolitik ialah kapak lonjong.

Sebagian besar dari alat yang ditemukan di pulau Ambon dinamakan Biji Guntur yakni batu tersebut jatuhnya pada waktu guntur (batu meteor) serta mempunyai kasiat untuk menyembuhkan penyakit, dengan jalan merendamkan batu tersebut di dalam gelas dan airnya diminum.

Juga menurut bapak Silooy raja Amahusu (kepala desa/negeri Amahusu) di satu tempat di petuanan Urimesing tempat di mana Hatalai dan Amahusu mengadakan hubungan pela dahulu di situ ada pisau dari batu namun kini sudah tidak ada lagi.

Di samping kapak di negeri Amahusu terdapat pula Dolmen yang kakinya terdiri dari menhir yang terdapat di negeri lama dari negeri Amahusu. Dolmen ini merupakan batu pemali dari negeri Amahusu. Selain di Amahusu di Negeri/desa Paperu di pulau Saparua terdapat pula Dolmen yang kakinya terdiri dari batu biasa serta berfungsi pula sebagai batu pemali negeri tersebut dan terdapat di Negeri lama.

Satu alat batu yang perlu dikemukakan di sini ialah alat penumbuk kulit kayu untuk dijadikan pakaian yang terdapat di pulau Seram. Termasuk kategori alat batu apa masih

merupakan persoalan. Selain itu di Maluku Tenggara terdapat pula Nekara antara lain di kepulauan Kei.

Barang keramik ada pula terdapat di beberapa desa/negeri di Maluku yang dibuat untuk peralatan hidup sehari-hari dan yang terkenal ialah desa/negeri Ouw di pulau Saparua. Hanya sejak kapan kerajinan ini mulai berkembang belum diketahui, dan bahan dasarnya ialah tanah liat serta khusus dikerjakan oleh kaum wanita mulai dari pengambilan tanah liat sampai pada bentuk yang diinginkan.

Di samping itu banyak sekali keramik-keramik buatan Cina yang terdapat di daerah ini, baik Maluku Utara, Maluku Tenggara maupun Maluku Tengah. Bagi daerah Maluku Utara dan Maluku Tengah adanya banyak keramik buatan Cina itu disebabkan oleh kontak perdagangan rempah-rempah. Sedang untuk Maluku Tenggara hal ini mungkin sekali disebabkan karena daerah ini menghasilkan hasil laut yang merupakan makanan kegemaran orang Cina, di samping letak Maluku Tenggara pada jalur Maluku Utara dan Tengah menuju Nusa Tenggara yang terkenal dengan kayu cendananya.

Satu hal yang menonjol dari keramik karya budaya Cina, ialah bahwa keramik-keramik tersebut sudah dijadikan alat budaya Daerah seperti maskawin dan lain-lain yang akan disinggung kemudian.

Ada semacam keramik yang mengambil bentuk gelang dan ditemukan di Maluku Tengaara, menurut Prof. Dr. Davenport berkebangsaan Amerika Serikat merupakan salah satu alat perdagangan yang tertua di dunia. Gelang tersebut kini sudah berada di Museum Siwalima di Ambon.

Penulis yakin tentu ada banyak lagi benda-benda pra sejarah yang terdapat di daerah ini, yang terdiri dari 999 pulau dan sulit sekali dijangkau. Untuk mendapatkan bendabenda pra sejarah itu dan menyingkap tabir rahasia kehidupan pra sejarah Maluku tentu diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan memakan waktu yang cukup lama serta pembiayaan yang sangat besar disertai tenaga-tenaga ahli yang tekun dan terampil dari beberapa disiplin ilmu.

B. ZAMAN KUNO

Apabila kita berbicara tentang zaman kuno dalam perkembangan Sejarah Indonesia, itu berarti kita akan membahas suatu masa/zaman dalam kurun waktu antara abad V Masehi sampai dengan masuknya Islam di Indonesia. Dan bagi daerah Maluku ini keterangan-keterangan tentang zaman ini sangat kurang.

Dari sejarah Dinasti T'ang dapat diperoleh keterangan bahwa orang Cina sudah mengenal cengkeh di sekitar abad VII Masehi. Ini berarti mereka sudah mengetahui jalan laut ke daerah ini. Di pihak lain penulis-penulis geografi telah mengetahui akan adanya rempah-rempah ini beberapa puluh tahun sebelumnya ³). Setiap insan Indonesia akan mengakui bahwa sebelum tercetusnya Proklamasi 17 Agustus 1945, Indonesia sudah mengalami dua kali perwujudan Negara Nasional di bawah Sriwijaya dan Mojopahit. Sejauh mana hubungan antara Maluku dan Sriwijaya tidak ada sumber-sumber yang jelas. Namun pada masa jayanya, Sriwijaya waktu itu sudah ada hubungan dengan Cina dan mungkin

sumber-sumbernya perlu kita garap dari Cina yang sudah mengenal cengkeh dan daerahnya. Malah menurut hemat penulis nama cengkih ini mungkin berasal dari kata Cina.

Yang jelas ialah pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk dan Maha Patih Gajah Mada nama Ambwan atau Ambon dan Wandan atau Banda disebut-sebut dalam kitab sejarah kerajaan tersebut. Nama ini muncul pasti disebabkan karena hubungan perdagangan dengan daerah-daerah tersebut, di samping hubungan politik yang sudah terjalin dengan Majapahit, di mana cukup dengan pengakuan terhadap Mojopahit melalui pengiriman upeti, itu berarti mengakui kedaulatan Mojopahit atas daerah tersebut ⁴). Mengenai hal ini ada keluarga-keluarga Ambon yang mengatakan bahwa menurut sejarah mereka berasal dari Majapahit. Ada sebuah batu besar di petuanan Hatalai (p. Ambon) yang memiliki tulisan. Namanya Batu Marawel konon kabarnya sebagai pertanda kehadiran Majapahit atau orang Majapahit, sangat disayangkan tulisan tersebut tidak dapat dibaca lagi.

Selain itu katanya semua keluarga di Maluku Tengah khususnya yang memakai nama Patty; Pattikawa, Pattiwael dan sebagainya itu sebenarnya berasal dari Jawa Timur sekitar Tuban. Ada lagi contoh-contoh lain yang tidak sempat ditulis satu demi satu, namun hubungan dengan Majapahit sudah jelas ada.

Timbul soal bagaimana dengan situasi di Daerah Maluku itu sendiri? Apakah ada kesatuan politik yang muncul dan berkembang di daerah tersebut?

Kesatuan politik muncul di Maluku dalam abad XIII, serta menampakkan diri dalam kerajaan-kerajaan: Jailolo, Ternate, Tidore dan Bacan. Keempat kerajaan ini mula-mula dikenal dengan nama Maloko atau Maluku. Kehadiran keempat kerajaan ini pada satu daerah mengakibatkan keinginan masing-masing untuk saling menguasai dan muncul sebagai penguasa tunggal di daerah itu. Untuk meredakan situasi tegang antara kerajaan-kerajaan itu maka pada pertengahan abad XIV diadakan satu musyawarah antara keempat Kolano (raja) dari keempat kerajaan itu di pulau Mortir. Musyawarah ini berhasil menentukan batas-batas wilayah, serta derajat masing-masing kerajaan.

Dengan demikian maka yang terutama di antara mereka ialah Kolano Maloko, Jailolo, menyusul Kolano Maloko Ternate, Kolano Maloko Tidore dan akhirnya Kolano Maloko Bacan. Namun demikian Valentijn dalam bukunya Oud en Niouw-Indien jilid I halaman 3 menduga bahwa mungkin Jailolo merupakan satu-satunya kerajaan sebelumnya.

Walaupun musyawarah Mortir berhasil meredakan situasi waktu itu tetapi kemudian persaingan terus berlangsung di mana Ternate dan Tidore muncul sebagai dua raksasa yang menguasai Maluku waktu itu. Pertentangan akibat persaingan antara Ternate dan Tidore berlangsung di mana masing-masing berusaha untuk muncul sebagai penguasa tunggal di daerah ini; hingga Portugis pada tahun 1512 tiba di Maluku. Baik Ternate maupun Tidore masing-masing berusaha untuk mendapatkan dukungan Portugis 5), agar salah satu di antara keduanya dapat muncul sebagai penguasa tunggal daerah Maluku. Usaha untuk merangkul Portugis dimenangkan oleh Ternate, itulah sebabnya maka Tidore merangkul Spanyol ketika mereka tiba di Maluku pada tahun 1521, malah gabungan Tidore Spanyol dapat dipatahkan oleh gabungan Ternate — Portugis sehingga akhirnya Spanyol mengangkat kakinya

untuk selama-lamanya dari Maluku.

Sedangkan kawannya Tidore tidak punya arti lagi bagi Ternate. Sebaliknya persahabatan Ternate dan Portugis akhirnya berantakan disebabkan peristiwa pembunuhan Sultan Ternate Hairun melalui satu pengkhianatan yang dilaksanakan oleh Portugis dalam bentengnya Santo Paolo di Ternate.

Penghianatan ini dibalas oleh Baab'Ullah anak Hairun yang menggantikannya sebagai Sultan Ternate sehingga akhirnya pada tahun 1575 Portugis berangkat meninggalkan Ternate untuk selama-lamanya.

Pada masa pemerintahan Baab'Ullah dari 1570 – 1583 kerajaan Ternate mengalami kemajuan yang luar biasa, berkat ketrampilan politik Sultan Baab'Ullah.

Pada tahun 1580 Sultan ini mengadakan ekspedisi terakhir sehingga hampir seluruh daerah Maluku berada di bawah naungan sayap kekuasaan kerajaan Ternate.

Mengenai luas kerajaan ini seorang Padri yang mengunjungi Maluku antara tahun 1550 – 1593 menulis bahwa :

Kerajaan itu terdiri dari 72 buah pulau yang terbentang antara Mindanau di sebelah utara sampai di Bima dan Corre (Corre mungkin di Sumbawa) di sebelah Selatan, Irian merupakan batas di sebelah timur dan Daerah kepulauan Mathao (Sulawesi) menjadi batas di bagian barat ⁶). Dan menurut R.Z. Leirissa wilayah tersebut di atas masih utuh hingga kira-kira pertengahan abad XVII.

Dari kesaksian Padri Katholik di atas dapatlah kita bayangkan betapa luas kerajaan tersebut. Timbul soal bagi kita struktur pemerintahan bagaimanakah yang digunakan demi terpeliharanya kelangsungan pemerintahan kerajaan kepulauan itu?

Tentu dan pasti struktur pemerintahan yang dipergunakan seirama dengan kebutuhan kerajaan itu sebagai kerajaan kepulauan. Adapun Struktur pemerintahan itu adalah sebagai berikut:

Pucuk pimpinan kerajaan berada di tangan Sultan yang dibantu oleh tiga pejabat tinggi yaitu:

- 1. Jugugu atau semacam menteri pertama.
- 2. Kapitan laut yang memimpin armada kerajaan atau hongi.
- 3. Hukom atau opperrechter yang disamakan dengan hakim tinggi.
- 4. Soasiwa suatu dewan bangsawan yang peranannya sangat menentukan dalam pemerintahan kerajaan Ternate.

Sampai berapa jauh peranan dari dewan ini dapat kita saksikan pada:

- a. Pengangkatan Sultan baru adalah hak Soasiwa.
- b. Segala keputusan yang diambil oleh ketiga pejabat tinggi lainnya harus mendapat persetujuan Soasiwa.

Menurut Volentijn selain struktur pemerintahan pusat di atas maka pimpinan di daerah dipimpin oleh Sangaji yang berkedudukan di kota-kota pelabuhan di mana ada hubungan erat dengan perdagangan. Para Sangaji dibantu oleh kepala-kepala desa.

Yang berkewajiban mengumpulkan cengkeh-cengkeh rakyat, dan karena mereka ini berhubungan dengan perdagangan, maka mereka disebut Orang Kaya.

Di samping struktur pemerintahan kerajaan Ternate tersebut di atas, maka kerajaan ini masih memiliki beberapa wilayah atau propinsi seperti wilayah Ambon, Jailolo dan sebagainya. Tiap wilayah atau propinsi dikepalai oleh seorang Gimelaha atau Gubernur atau Deputy of Ruler menurut istilahnya Hall.

Pada tahun 1622 Sultan Ternate memutuskan bahwa pendapatan Gimelaha 600 real diambil dari hasil pemungutan pajak-pajak di wilayahnya. Mungkin sekali wilayah-wilayah kerajaan Ternate ini merupakan bekas-bekas daerah taklukan Ternate sehingga struktur pemerintahan di daerah ini tidak termasuk dalam struktur kerajaan sebagaimana kita dapat hayati dari ulasan di atas.

Demikianlah sekelumit sejarah kerajaan Ternate yang meliputi hampir seluruh daerah Maluku pada masa jayanya kerajaan tersebut, di mana masa suramnya kelak akan tiba setelah VOC mulai berkuasa.

Perlu ditambahkan bahwa pada saat kerajaan-kerajaan di Maluku mulai berkembang, waktu itu pula agama Islam mulai berkembang. Dengan demikian istilah Kolano diubah menjadi Sultan.

Kita sudah mengetahui bahwa perkembangan agama Islam melalui jalur perdagangan, sehingga tidak mengherankan bilamana agama Islam sudah berkembang pesat di Maluku pada abad XV. Dan bilamana kita berbicara tentang Peranan Maluku sebelum datangnya orang Barat itu berarti kita sudah berbicara tentang zaman Islam di Maluku. Sebab zaman kunonya sedikit sekali peranannya dalam sejarah.

Serta bilamana kita bicarakan zaman ini maka Ternate merupakan kerajaan yang besar, kemudian Tidore yang meluaskan peranannya sampai ke dataran Irian Jaya dan di-kemudian hari Hitu muncul sebagai sebuah kerajaan Islam yang berperanan di daerah Maluku Tengah sekarang ini pada waktu itu.

C. KEDATANGAN BANGSA BARAT

Kalau Sumatera terkenal dengan nama Pulau Perca, Yawadwipa mewarnai dan menghiasi persadanya pulau Jawa serta kayu cendana telah menyemarakkan daerah Nusatenggara Timur, yang terkenal dengan nama Nusa Cendana maka Maluku muncul di atas panggung sejarah sebagai kepulauan rempah-rempah atau Spice Island Maluku disebut kepulauan rempah-rempah karena justru cengkeh dan pala telah mengharumkan nama daerah Indonesia ini di atas panggung sejarah nasional dan internasional. Rempah-rempah secara keseluruhan termasuk cengkeh dan pala dari Maluku yang telah berhasil membentuk satu kesatuan warna niaga nasional yang harmonis indah, telah berhasil mempesonakan conquistador Portugis dan Spanyol serta penguasa Belanda dan Inggris. Dan justru warna niaga yang mempesonakan itulah yang mengakibatkan hasrat kuat mereka supaya bertarung untuk memilikinya.

Mengenai masalah ini Drs. Moh. Ali menandaskan bahwa, Hanya dengan rempar-rempah dari Maluku saja daerah kepulauan Indonesia dapat merupakan satu kesatuan niaga ⁷)

Dengan adanya kesatuan niaga ini maka beras mengalir dari Jawa ke Maluku sehingga terjalinlah hubungan dagang antar bangsa Indonesia sendiri.

Mengenai persoalan niaga nasional ini Moh. Ali menulis pula sebagai berikut, "Maluku merupakan ujung pangkal gerak niaga yang memusat di Sriwijaya sampai ±tahun 1300, di Majapahit sampai tahun 1400, di Malaka sampai 1511 di Banten di Aceh dan di Makasar dalam abad XVII" 8).

Dengan demikian terbentuklah satu ketergantungan hidup antara Maluku dan daerah lain di Indonesia waktu itu, sehingga hancurnya Maluku atau jatuhnya Maluku ke tangan pihak lain berarti hilanglah pencaharian hidup antar manusia-manusia yang menghuni daerah-daerah itu pula. Dan justru sumber hidup itulah yang ingin dirampas serta dimiliki oleh bangsa Barat, sehingga mendorong hasrat yang kuat mereka untuk datang ke Indonesia.

Oleh karena itu penulis sangat sepaham dengan pendapat dari almarhum Ir. Soekarno yang mengatakan bahwa, "Napsu akan rejekilah yang menyuruh Bartholomeus Dias dan Vasco de Gama menentang hebatnya gelombang Samudera Hindia... "9).

Memang R.M. Soebantarjo pernah berpendapat bahwa: Sebabnya Portugis datang ke Indonesia ialah untuk menyerang Islam dari belakang. Memang pendapat ini sangat beralasan, sebab pusat-pusat penimbunan waktu itu dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Islam. Namun menyerang Islam dari belakang mempunyai satu saja tujuan agar rejeki tersebut dapat dirampas dari pihak Islam serta menghancurkan ekonomi Islam supaya mudah ditaklukkan. Dengan demikian hakekat pokoknya adalah masalah rejeki itu juga. Bertolak dari pendapat ini maka penulis menolak atau sama sekali tidak dapat menerima pendapat yang mengatakan bahwa kehadiran bangsa Barat pada mulanya ke Indonesia didorongkan oleh motip realisasi nasionalisme religius yang mendapat restu dari paus Yulius II dalam surat Bul II Inter Cactera 4 Mei 1493 itu.

Motip sebagaimana yang telah dilukiskan di atas itulah yang telah menghantarkan bangsa Portugis setelah menaklukkan Malaka pada 1511 maka d'Albuquerque pada akhir tahun 1511 itu juga mengirim satu ekspedisi ke Maluku di bawah pimpinan Antoni d' Abreu. Ekspedisi tersebut disertai instruksi bahwa: "Berbuat sedapat mungkin apa saja yang dapat menghasilkan hubungan kawan dengan kepulauan itu serta hargailah adat istiadat mereka." 10)

Sedang mengenai hal yang sama Vlekke menulis bahwa:

"d'Abrue diperintahkan untuk menghilangkan sejauh mungkin tindakan mereka sebagai militer serta perkenalkan diri sebagai pedagang" ¹¹). Jelaslah sudah di sini faktor ekonomi dari kehadiran mereka ke sini. Ekspedisi ini yang satu kapalnya berhasil tiba di Banda dan setelah kapal itu diisi penuh dengan muatan rempah-rempah terus kembali. Sedang kapal yang satu lagi di bawah pimpinan Fransisco Serrau terdampar di pulau Penyu atau Lusipara di mana dengan bantuan para nelayan mereka sempat diantarkan ke Nusatelu di Jazirah Hitu pulau.

Di sana mereka mendirikan sebuah benteng dengan seizin masyarakat setempat di Pikapoli yaitu antara Negeri Hitu Lama dan Mamala di pulau Ambon sekarang. Kemudian ada beberapa benteng dipindahkan tempatnya di mana tempat yang terakhir ialah di daerah Honipopu dengan nama Kota Laha. Benteng ini merupakan benteng terakhir yang didirikan oleh Portugis. Benteng yang pertama didirikan ialah di Ternate pada tahun 1521. Memang kehadiran Portugis di Ternate waktu itu situasi sangat memungkinkan, sebab Ternate bertentangan dengan Tidore, sehingga Ternate merangkul Portugis. Namun kemudian pada 1575 Portugis diusir sama sekali dari Ternate akibat pengkhianatan terhadap Sultan Hairun sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Sedang Spanyol yang tiba di Maluku pada tahun 1521 berhasil diusir dari Maluku sekitar tahun 1530. Timbul soal bagaimana dengan kehadiran Belanda di daerah ini. Mengenai kehadiran bangsa Belanda di Maluku sebenarnya hal ini merupakan akibat dari tindakan raja Philips II dari Spanyol yang bermusuhan dengan Belanda pada waktu yang sama berdaulat atas Portugis, sejak tahun 1585.

Philips II menutup Lisabon terhadap pedagang Belanda yang menduduki pedagang transito bagi hasil Eropa Utara dan Selatan. Akibatnya tindakan ini mempercepat usaha Belanda sendiri untuk mencari jalan ke daerah rempah-rempah. Kita tentu sudah mengetahui bahwa kehilangan Eropa yang mewah waktu itu tidak mungkin berlangsung tanpa adanya rempah-rempah.

Dengan demikian pada tahun 1599 Jacob Van Neck dengan diwakili oleh Wybrand Van Warwyk bertolak dengan delapan buah kapal ke Indonesia. Mereka tiba di Banten dan waktu itu sedang timbul peperangan dengan Portugis, sehingga dengan mudah empat buah kapal dapat diisi penuh dengan empat sisanya di bawah pimpinan Van Waerwyk tiba di Maluku pada akhir tahun itu juga. Seterusnya mengalirlah kapal-kapal Belanda terus ke daerah ini. Sedang di pihak lain pada tahun 1577 Fransis Drake meninggalkan Plymouth menyeberangi Lautan Pasifik menuju Malaka. Ia berhasil menginjakkan kakinya di Ternate dan mendapat sambutan baik dari masyarakat setempat pada tahun itu juga. Ini berarti Inggris lebih dulu tiba di Maluku daripada Belanda. Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa cengkeh dan pala menjadi hasil kebanggaan daerah ini senantiasa merupakan besi berani yang menarik setiap insan Eropa untuk datang ke sini, karena kehidupan Eropa yang wajar waktu itu harus disertai oleh rempah-rempah dari Indonesia termasuk cengkih dan pala dari Maluku. Di samping itu telah disinggung di atas pula bahwa cengkeh dan pala telah berhasil membentuk satu tali ketergantungan hidup antara bangsa Indonesia sendiri. Kehadiran berbagai pedagang hanya pada satu daerah perdagangan tentu akan melahirkan satu kompetisi yang tidak sehat.

Di pihak lain Ternate sebagai kerajaan yang paling berperanan waktu itu sebagai dilukiskan oleh Kraemer bahwa "Sejarah membuktikan kepada kita bahwa pusat kekuatan politik yang paling besar waktu itu" ¹²) tentu akan tidak tinggal diam begitu saja. Sudah dijelaskan bahwa Ternate menggunakan Belanda untuk menghancurkan Portugis. Demikian pula Belanda menggunakan Ternate. "... di mana-mana diusahakan untuk mendapatkan monopoli dalam perdagangan rempah-rempah, serta memberi bantuan terhadap pemasaran yang dilakukan oleh Portugis, perlakuan mana sejak lama membuat pempimpin dan rakyat setempat menjadi marah. Sejak tahun 1605 mereka (Portugis) harus menyerahkan pertahanannya di Ambon kepada Steven Van Der Hagen dan di Tidore mereka dikalahkan oleh satu armada gabungan dari orang-orang Ternate dan Belanda di bawah pimpinan Cornelis Sebastiansz, sehingga mereka harus meninggalkan Maluku untuk selama-lamanya. ¹³)

Kemenangan Belanda di Ambon atas Portugis inilah yang mengubah nama Benteng Kota Laha menjadi Benteng Victoria yang hingga kini menjadi saksi sejarah jaman itu di kota Ambon. Akibat kemenangan di Ambon maka terjadilah satu perjanjian pertama dengan rakyat serta pemimpin-pemimpinnya yang terdiri dari tiga pasal sebagai berikut:

- 1. Bahwa rakyat berada di bawah perlindungan pegawai VOC
- 2. Bahwa rempah-rempah tidak boleh dijual kepada siapapun juga kecuali VOC
- 3. Kepercayaan atau agama masing-masing tidak boleh diganggu 14).

Di sini kita lihat Ambon sebagai Benteng terakhir Portugis sudah ditaklukkan. Ini berarti lenyaplah sudah pengaruh Portugis untuk selama-lamanya di daerah ini, serta Belanda mulai menanamkan politik monopolinya di daerah ini pula.

Bukti dari hasrat kuat Belanda untuk monopoli rempah-rempah di Maluku itu dapat dibaca pada instruksi yang ditujukan kepada Laksamana Pieter Willemz Verhoeven pada Maret 1608 sebagaimana ditulis oleh Van de Wall sebagai berikut:

"Kepulauan Banda dan Maluku adalah sasaran yang terutama yang akan diusahakan. Kami tidak dapat memerintahkan apa-apa kepada tuan-tuan, selain mengusahakan dengan sekuat tenaga agar pulau-pulau yang ditumbuhi dengan cengkeh dan pala serta fulinya, melalui satu persetujuan atau dengan kekerasan ditaklukkan untuk kompeni". Hasrat inilah yang mendorong VOC berusaha mati-matian untuk menghancurkan Inggris setelah Portugis dimusnahkan. Pada tahun 1615 Benteng Inggris di Kambelo pulau Seram dihancurkan. Dan persaingan ini berjalan terus dan mencapai puncaknya pada peristiwa pembunuhan orang-orang Inggris di Ambon yang terkenal dengan nama Ambon Masaccre.

Dengan demikian saingan-saingan pedagang Eropa sudah tidak berdaya lagi bagi kompeni. Dengan hancurnya saingan-saingan pedagang Eropa lainnya itu bukan berarti VOC akan bebas bergerak melaksanakan operasi monopolinya begitu saja, sebab pedagang Indonesia lainnya yang sudah lama mengadakan hubungan dagang dengan Maluku tidak akan membiarkan kehidupan dirampas oleh VOC.

Di pihak lain rakyat Maluku akan tidak rela untuk memberikan hasil mereka kepada VOC dengan harga yang telah ditentukan.

Itulah sebabnya maka pelanggaran rakyat Banda terhadap perjanjian monopoli VOC ditindak dengan kejam oleh Jan Pieters Zoon Coen yang terkenal dengan nama Banda Moord telah menempatkan namanya di atas lembaran hitam sejarah penjajahan di daerah ini. Melihat kekejaman J.P. Coen yang membunuh secara kejam rakyat Banda serta yang lainnya dikeluarkan dari pulaunya sendiri, seorang bekas opsir VOC menulis bahwa:

"Kami harus menyadari bahwa rakyat Banda berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan mereka pada jalan yang tepat dan sama sebagaimana kami pernah melaksanakannya untuk sekian lama di Negeri Belanda.¹⁵)

Setelah negeri Belanda dikuasai maka sebagian rakyat Banda yang tidak diasingkan, ke luar dari Banda ke Batavia, yang lainnya melarikan diri dengan perrahu ke Hatuna, sebuah kerajaan Islam yang berpengaruh di Lease, waktu itu serta dari situ mereka melanjutkan perjalanan ke Makasar dan menetap di sana, dan sebagian lagi menyingkir ke Seram.

Sejak itu maka Banda dinyatakan sebagai milik VOC. Perlawanan atau peristiwa Banda ini dapat dicatat sebagai perlawanan pertama yang dilancarkan oleh penduduk daerah Maluku terhadap kekuasaan Belanda (VOC). Timbul soal bagaimana keadaan di Ambon? Di pulau Ambon itu merupakan kerajaan yang besar sekali pengaruhnya. Sudah dijelaskan di muka bahwa Hitu mempunyai hubungan yang sangat baik dengan Ternate. Pemerintah di Hitu dipimpin oleh satu Badan yang disebut Empat Perdana. Masing-masing Perdana mempunyai gelar tersendiri yang dipergunakan selama mereka masih memangku jabatan.

Gelar-gelar itu ialah:

- a. Totohatu;
- Tanahitumessing;
- c. Nusatapi. dan
- d. Pati Tuban.

Keputusan yang menyangkut pemerintahan di Hitu ditentukan oleh para perdana, dimana dalam perundingan-perundingan para perdana tersebut Raja Hitulah yang bertindak sebagai perantara/penengah dalam musyawarah pada perdana tersebut. Pada mulanya kehadiran VOC sangat diterima baik oleh orang-orang Hitu. Namun karena persoalan monopoli yang mengakibatkan tindakan serta tingkah laku VOC yang tidak senonoh menimbulkan rasa benci masyarakat terhadap orang-orang Belanda tersebut. Hubungan baik ini mulai retak sekitar tahun 1634, sebab perjanjian-perjanjian yang diadakan dengan VOC semata-mata hanya mengenai masalah perdagangan rempah-rempah. Tetapi sebaliknya Belanda melihat perjanjian itu sebagai perjanjian yang akan mengatur keseluruhan hidup dan kehidupan rakyat Hitu. Yang muncul sebagai tokoh pimpinan dalam perlawanan itu ialah Kakiali.

Kakiali menempati benteng pertahanannya di Wawani yang terletak di Hitu. Kakiali mengkoordinasi seluruh potensi kekuatan di daerah Maluku tengah. Bantuan utama datang dari pihak Gimelaha Luhu di Jazirah Hoawaal di pulau Seram dengan bentengnya di Lesiela. Perlawanan mulai berkobar ketika Gubernur Gijsels mulai menghancurkan perkebunan cengkeh rakyat. Penghancuran tersebut diprotes oleh Ternate melalui seorang utusan Sultan yang bernama Sadaka yang khusus datang ke Maluku Tengah untuk menyampaikan protes tersebut. Protes tersebut tidak dihiraukan oleh Pihak VOC oleh karena itu perang merupakan satu-satunya jalan ke luar yang harus diambil.

Sadaka dan Kakiali segera berontak ke Makasar untuk menerima bantuan. Mereka berhasil mendapatkan bantuan tentara dari Sultan Makasar dan tentara tersebut ditempatkan di Wawani.

Namun akhirnya kakiali berhasil ditangkap dengan cara muslihat oleh VOC dan kemudian diasingkan ke Batavia. VOC menyangka bahwa dengan tertangkapnya Kakiali maka situasi perlawanan dari pihak Hitu akan segera berakhir. Tetapi sebaliknya, kenyataan menunjukkan bahwa rakyat Hitu menuntut supaya Kakiali segera dilepaskan. Tuntutan ini dibalas VOC dengan menyerang benteng Wawani yang dipertahankan oleh rakyat Hitu secara perkasa di bawah panglima Patiwani sehingga VOC tidak berhasil merebut benteng tersebut. Malah sebaliknya timbul pula perlawanan dari berbagai rakyat di daerah

Maluku Tengah terhadap VOC secara terang-terangan. Di sini nampak bahwa dalam situasi demikian Kakiali tidak berdiri sendiri. Untuk meredakan siatuasi tegang ini maka VOC mulai menempuh suatu jalan diplomasi, yakni VOC menghubungi Sultan TernateHamzah untuk memberitahukan bahwa sumber dari segala ketegangan yang terjadi di Maluku Tengah ialah Gimelaha Luhu dan Gimelaha Leliato yang merupakan wakil dari sultan Ternate di daerah-daerah itu. Gubernur Jenderal van Diemen dari Batavia terpaksa harus turun tangan. Pada tahun 1637 van Diemen berunding dengan Leliato di mana Leliato melalui salah satu notanya menjelaskan bahwa Hitu termasuk daerah kekuasaannya. Sikap ini menimbulkan tentangan VOC dengan Hitu lagi. Pada tahun itu pula van Diemen melepaskan Kakiali dari pembuangannya di Batavia dan atas permintaan rakyat Hitu beliau diangkat kembali menjadi sultan Hitu. Kakiali segera mengumpulkan potensi kekuatannya kembali dan seluruh rakyat segera bangkit berdiri di belakang Kakiali. Situasi tegang di Maluku Tengah terus berjalan, akibatnya pada tahun 1836 van Diemen kembali mengada-' kan pertemuand engan Sultan Hamzah di Hitu, di mana VOC menegaskan bahwa Ternate harus mengakui bahwa ketegangan yang timbul itu adalah akibat dari perhubungan dagang secara gelap yang diadakan dengan pedagang-pedagang lainnya. Oleh karena itu dipaksakan satu perjanjian baru agar semua pedagang berbangsa Asia lainnya harus meninggalkan Maluku. Perjanjian ini tentu akan menambah gawat situasinya karena pedagang Asia lainnya tentu akan lebih giat membantu Kakiali dalam menentang VOC demi kepentingan hidup bersama, apalagi Kakiali tetap bertekad untuk mengusir VOC. Tekad dari Kakiali ini dapat kita baca dari kata-katanya sebagai berikut:" . . . bekas karat rantai yang masih terdapat pada kakinya akan dihapuskan dengan darah orang Belanda." 16)

Untuk mewujudkan cita-citanya Kakiali segera mengirim Patiwani ke Makasar untuk meminta bantuan. Kemudian Rijali seorang Imam dari Hitu diutus lagi ke Makasar untuk tujuan yang sama. Dalam saat-saat konsolidasi dari Kakiali VOC mengangkat seorang Gubernur di Ambon ialah Gerard Demmer untuk mengimbangi situasi itu. Demmer lalu mulai dengan serangkaian serangan-serangan terhadap Kakiali, di mana benteng Kakiali terus menerus diserang dan benteng itu harus dapat dijatuhkan oleh VOC sesudah penyerangan dan pengepungan selama dua tahun, yaitu pada bulan Mei 1643. Pada waktu itu Kakiali sempat melarikan diri bersama para panglimanya, dan baru pada tanggal 16 Agustus 1643 melalui cara khianat dengan menyewa seorang Spanyol yang berdiam di Ambon dengan uang sebesar 200 ringgit maka Francisco de Toira secara diam-diam menusuk Kakiali dengan sebilah keris di atas tempat tidurnya. Setelah Demmer berhasil menerobos benteng Wawani maka tentara Hitu mengungsi ke gunung Kapahaha di bawah Patiwani. Dari sinilah kekuatan baru rakyat hitu dikonsolidasikan kembali. kepahaha menjadi pusat perlawanan rakyat Hitu yang baru di mana dari situ muncullah tokoh perjuangan yang baru pula yaitu Tulukabessy dan Patiwani menjadi pembantunya. Pada tahun 1644 Demmer menyerang Kapahaha di mana pengepungan dan penyerangan yang dilancarkan selama 12 hari tidak sempat membobolkan pertahanan rakyat. Karena itu Demmer mulai menghancurkan kantong suplai Hitu yakni Seram. Dia membubarkan badan pemerintahan Hitu serta tidak mengakui Perdana sebagai pemerintahan tertinggi di Hitu.

Dalam tahun1646 penyerbuan terhadap Hitu diadakan kembali di mana walaupun rakyat Hitu mendapat bantuan meyakinkan untuk mempertahankan benteng mereka, namun melalui pengkhianatan pula jalan rahasia menuju puncak Kapahaha dapat diketahui oleh

VOC sehingga benteng itu akhirnya jatuh ke tangan VOC. Pada waktu itu Tulukabessy sempat melarikan diri, namun karena Demmer mengambil tindakan yang sangat kejam yaitu menangkap pemuda pemuka rakyat lalu disiksa dengan syarat bilamana Tulukabessy menyerah baru mereka dilepaskan. Karena pahlawan Kapahaha ini tidak sempat menahan kesedihan penganiayaan itu maka terpaksa beliau menyerahkan diri pada VOC. Beliau diadili dan dijatuhi hukuman mati di mana pada tanggal 3 September 1648 beliau mengakhiri hayatnya di atas tiang gantungan di halaman benteng Victoria di kota Ambon.

Sudah dijelaskan di atas bahwa Kakiali maupun Telukabessy di dalam menghadapi VOC tidak berdiri sendiri. Mereka mendapat bantuan dari sekutunya di Seram dan sekitarnya di samping pedagang Indonesia lainnya. Dan karena soal ini tidak hanya menyangkut soal politik, malah politik dijadikan alat untuk menghadapi masalah pokok ialah masalah ekonomi yaitu perdagangan cengkeh, maka tidak mungkin masalah ini dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat saja. Dan inti pokok dari masalah perdagangan ini ialah kebobolan monopoli VOC di mana perjanjian yang meningkat dan mencekik hidup rakyat banyak sukar untuk dipertahankan.

Itulah sebabnya bilamana kita mempelajari sejarah Indonesia di Maluku, maka satu lembaran sejarah yang sangat menyedihkan serta mengepulkan asap hitam kesengsaraan di atas kepulauan rempah-rempah ini perlu diungkapkan secara lebih terperinci untuk dapat diketahui serta dihayati oleh setiap generasi mendatang yaitu masalah Hongi-Tochten.

Dengan demikian yang menjadi masalah pokok pembahasan ialah:

- 1. Apakah sebenarnya stelsel Hongi Tochten itu
- 2. Bagaimana isinya serta bagaimana pelaksanaannya
- 3. Bilamana dimulai serta kapan dihapuskan
- 4. Apa pengaruhnya

Hal ini perlu dijelaskan untuk mendudukkan pergolakan sejarah di Maluku pada proporsinya.

STELSEL HONGI – TOCHTEN?

Istilah Hongi-Tochten dibangun oleh dua kata yaitu Hongi dan Tochten. Hongi artinya armada dan Tochen artinya pelayaran; jadi hongi-tochten artinya pelayaran suatu armada.

Mengenai masalah ini M.J. Koenens menjelaskan bahwa:

"Hongi-Tochten ialah pelayaran dengan satu armada, yaitu armada perang Indonesia yang terdiri dari perahu-perahu untuk merusak dan merampok. 17)

Dari uraian di atas jelas bagi kita bahwa cara penghancuran hasil dari desa atau negeri yang sedang berperang merupakan cara yang tumbuh dan hidup di daerah ini. Namun VOC dalam hal ini mengambil alih cara pribumi serta meningkatkannya dalam pelaksanaan politik monopolinya. Memang kalau kita hanya melihat dari segi penghancuran pohon-pohon cengkeh itu saja maka hal itu kurang tepat. Karena penderitaan yang diakibatkan oleh stelsel ini jauh dari pada penghancuran saja. Itulah sebabnya kita hendaknya membedakan ekstripasi atau penebangan pohon-pohon cengkeh dan hongi-

tochten. Jadi singkatnya saja stelsel hongi-techten itu di dalamnya terkandung:

- 1. Penebangan/penghancuran kebun-kebun cengkeh rakyat;
- 2. Kerja paksa;
- 3. Tanaman paksa;
- 4. Penyerahan paksa.

Mengapa kami berani menyebutkan demikian akan dijelaskan nanti pada bagian berikut, mengenai pelaksanaannya.

2. PELAKSANAAN HONGI – TOCHTEN

Memang pelaksanaan hongi-tochten ini oleh banyak orang hanya dilihat bagian luarnya saja yaitu penebangan pohon cengkeh rakyat. Pada masa ekstripasi penebangan ini dimaksudkan untuk menakutkan rakyat agar jangan berdagang dengan pedagang yang bukan VOC jadi suatu tindakan penghukuman dari pihak VOC terhadap setiap pelanggaran hak monopolinya. Namun di dalam kerangka pelaksanaan hongi-tochten tindakan ini dimaksudkan untuk menjaga volume produksi yang menjamin harga di pasaran dunia. Di lain pihak tindakan ini diadakan untuk membasmi semua pohon cengkeh di daerah yang jauh dari pengawasan VOC dan hanya diperbolehkan ada di wilayah di mana pusat kekuatan VOC itu berada. Dan pelayaran dalam rangka hongi-tochten ini diadakan di seluruh kepulauan Maluku, sebagaimana ditegaskan pula oleh S. Kallf dalam satu ulasannya dengan judul De Hongi-Tochten dalam majalah De Gids III tahun 1896. Jadi sifatnya tidak lagi tindakan menakutkan tetapi suatu stelsel ekonomi, Mengenai hal ini Prof. Schrieke menulis demikian:

''Maksud mula-mula ialah sebagai senjata untuk menghukum penyelundup yang melanggar hak monopoli VOC dan menakutkansaudagar-saudagar asing yang masih berniaga dengan orang-orang Indonesia di Maluku. Maksud kedua ialah untuk membatasi produksi dengan menghancurkan atau menebang sebagian pohon-pohon cengkih agar harga-harga rempahrempah itu tetap tinggi'' 18)

Timbul soal siapakah yang menjadi pendayung daripada kora-kora dalam pelaksanaan hongi-tochten itu?

Jawabnya bahwa yang menjadi pendayung pada pelaksanaan hongi-tochten itu ialah rakyat daerah Maluku itu sendiri. Hal itu dilaksanakan dengan cara masing-masing kampung harus menyediakan tenaga-tenaga pendayung. Dan perbekalan untuk perjalanan antara satu sampai satu setengah bulan itu harus ditanggung oleh mereka sendiri.

Keadaan ini ditulis oleh Valentijn sebagai berikut.

"Kewajiban itu berlangsung selama satu bulan bekerja di mana tiap-tiap rumah harus menyerahkan seorang laki-laki dan masing-masing harus membiayai perongkosannya" 19)

Valentijn selanjutnya menulis satu daftar desa atau negeri di Maluku yang harus

menyediakan para pendayung kora-kora serta daftar dari desa/negeri yang berkewajiban menyerahkan kora-kora untuk kepentingan pelayaran hongi itu. Ia selanjutnya menulis bahwa pelayaran tersebut dilangsungkan pada bulan Oktober dan berlangsung selama lima sampai enam minggu. Waktu berlayar itu berhari-hari mereka harus mendayung kora-kora hongi itu di tengah teriknya panas matahari, sehingga keringat mereka nampaknya seperti garam. Valentijn menunjukkan satu contoh pelayaran hongi yang berlangsung pada tahun 1702. Pada pelayaran tersebut perahu/kora-kora yang digunakan sebanyak 61 buah sedang pendayung berjumlah 6718 orang. Jadi jelas kora-kora itu serta pendayungnya didapatkan secara penyerahan paksa dan perongkosan selama pelayaran itu ditanggung sendiri. Belanda hanya menyediakan sedikit beras dan tuak. Tuak itu dipergunakan supaya bilamana para pendayung itu minum tuak maka mereka akan mendayung lebih bersemangat. Dari uraian di atas sudah jelas nampak unsur penyerahan paksa dan kerja paksa yang dilakukan dalam rangka pelayaran hongi itu. Unsur yang keempat dari pada stelsel ini ialah unsur tanaman paksa.

Sudah disinggung di atas bahwa salah satu sasaran daripada tindakan penghancuran pohon-pohon cengkih itu ialah untuk menjaga stabilitas produksi yang menjamin harga yang meyakinkan di pasaran dunia. Stabilitas produksi ini sukar dijamin serta kebobolan monopoli pasti terjadi bila areal tanaman itu harus benar-benar berada di bawah jangkauan pengawasan, atau dengan kata lain areal tersebut harus berada di sekitar pusat kekuasaan VOC yakni di sekitar Ambon. Itulah sebabnya maka seluruh pohon cengkih di daerah Maluku Utara dan daerah Maluku lainnya kecuali Ambon dan Lease dihancurkan. Sebaliknya pengadaan tanaman cengkih di Ambon dan Lease diadakan segera. Sudah jelas bagi kita bahwa daerah cengkih itu ialah daerah Maluku Utara pada mulanya, kemudian Seram sedang Ambon dan Lease tidak ada sebelumnya. Maka Kraemer menulis bahwa Hitu tadi-tadinya hanya merupakan pelabuhan sementara bagi kapal-kapal dagang singgah mengambil air saja.

Jadi untuk memenangkan stelsel ekonomi Belanda ini maka di Ambon dan sekitarnya harus diadakan penanaman cengkih secara besar-besaran supaya dalam waktu yang relatip singkat hasil cengkih di Ambon dan sekitarnya sudah dapat menjamin kebutuhan VOC tatkala semua pohon cengkih di luar daerah itu dipunahkan sama sekali.

Mengenai soal ini Valentijn menulis sebagai berikut:

'Di pulau Ambon diadakan penanaman cengkih secara besar-besaran. Di desa/negeri-negeri besar dari jazirah Leitimur harus ditanam 8.000 pohon; negeri-negeri yang kecil 7.000 pohon, dan dari pantai Hitu sampai di Alang 45.000 pohon.'' ²⁰)

Dalam rangka penanaman itu tiap-tiap orang harus menanam sepuluh pohon. Memang sepuluh pohon yang ditanam itu mungkin tidak begitu berat, namun untuk menjaga serta memelihara pohon sampai harus tumbuh baik merupakan satu tugas yang tidak ringan.

Penanaman yang sedemikiantentu dilaksanakan juga di daerah atau kepulauan Lease. Sebab Kallf menulis bahwa: "Hanya di Ambon dan Lease boleh ada cengkih, hanya di kepulauan Banda boleh ada pala." ²¹)

Dari uraian singkat di atas dapatlah kita menyadari bahwa stelsel Hongi-Tochten itu mendatangkan suatu penderitaan bagi rakyat daerah Maluku, tidak hanya terbatas pada penghancuran kebun-kebun rakyat saja, tetapi rakyat diharuskan untuk menyerahkan perahu/kora-kora serta pendayung bagi pelaksanaan hongi di mana mereka harus menderita kerja paksa selama lima sampai enam minggu di atas kora-kora di siang pada teriknya matahari maupun di malam hari; juga terjadi tanaman paksa.

3. TIMBULNYA STELSEL

Mungkin ada orang yang berpendapat bahwa persoalan ini terlalu kecil untuk diungkapkan. Namun menurut hemat kami sejarah hongi-tochten sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan masyarakat Indonesia asal Maluku dan bilamana sejarah ini dihayati mungkin hal ini dapat dijadikan kunci untuk membaca kehidupan masyarakat Maluku masa kini, oleh karena itu persoalan hongi-tochten harus diungkapkan sampai sekecil-kecilnya, walaupun pada kesempatan ini kami tak menuju ke arah itu, tetapi sedikit banyak dapat menjadi bahan untuk maksud tersebut di atas. Di lain pihak dalam buku-buku sejarah Indonesia nampaknya tidak ada perbedaan pengertian yang jelas antara hongi-tochten dan ekstripasi dikarenakan di dalam pelaksanaannya nampak unsur-unsur yang sama, hanya yang satu lebih bersifat insidental karena bertujuan untuk menakut-kan serta menghukum pelanggaran hak monopoli itulah ekstripasi, sedang hongi-tochten itu satu stelsel ekonomi sebagaimana sudah dijelaskan di atas.

Mengenai masalah pokok yang kita hadapi sudah pula dijelaskan di atas bahwa sebenarnya tindakan penghancuran kebun cengkih itu adalah satu kebiasaan pribumi apabila ada peperangan antara negeri yang satu dengan yang lain. Jadi inilah cara yang sudah lama berkembang dalam kalangan masyarakat Maluku itu sendiri. Cara ini sejak tahun 1610 sudah mulai timbul idea untuk menggunakan dalam rangka menghukum pelanggaran perjanjian monopoli VOC. Hal ini dianjurkan oleh seorang pegawai tinggi VOC pada waktu mengadakan laporan kepada para Majores menganjurkan cara ini untuk mengatasi perdagangan gelap dengan cara memaksa membasmi pohon-pohon cengkih dan pala rakyat sebagaimana ditulis oleh De Jonge.

Realisasi secara ekstrim daripada idea ini dilakukan secara biadab pada tahun 1625 di Jazirah Hoamoal di Seram Barat. Tindakan ini merupakan satu tindakan penghukuman yang dilancarkan oleh VOC terhadap rakyat daerah itu di bawah pimpinan Kimelaha Hidayat yang bernaung di bawah kedaulatan kerajaan Ternate. Hidayat sangat benci dengan peraturan-peraturan monopoli Belanda yang merugikan rakyatnya. Oleh karena itu beliau tetap mengadakan perdagangan dengan pedagang-pedagang Jawa dan Makasar. Situasi ini menimbulkan kemarahan Gubernur Van Speult.

Mengenai persoalan ini dilukiskan sebagai berikut:

Gubernur Herman van Speult dan gubernur baru van Corcum pada tanggal 14 Mei tahun itu juga berangkat menuju Hoamoal untuk ditaklukkan. Kapal Mauritus, Griffioemen David berlayar dengan admiral ke barat bagian luar dari Cambello dan Lissidi tetapi kapal pemburu de Hope masuk ke dalam bagian timur; berlayarlah Gubernur di atas kora-kora yang besar dari Nusaniwe yang mempunyai tujuh naju diikuti oleh semua kapal dari Nusaniwe, Amahusu Hatu dan semua dari Urimessing. Di Luhu mereka mencari

orang-orang yang dapat dipengaruhi, daerah kemilaha menjadi gempar, negeri-negeri dibakar dan penduduk segera melarikan diri ke pedalaman. Mula-mula semua pohon-pohon dirusakkan. Dalam penghancuran total ini, daerah ini menjadi terbelakang dan menjadi sangat melarat dari yang lain.

Ekspedisi yang lamanya enam minggu ini menghancurkan 65.000 pohon cengkeh, sagu dan kelapa sepanjang pantai ditebang. Dari keterangan Rumphius di atas jelas bagi kita bahwa tindakan ini adalah tindakan penghukuman tanpa perspektip tentu. Dan tindakan itu dapat kita klasifikasikan sebagai perampok dan penyamun yang masuk merampok harta milik orang.

Mengapa kami katakan demikian karena VOC sama sekali tidak berhak, sebab ikatan perdagangan bukan satu tanda takluk. Tindakan semacam ini yang kami klasifikasikan dalam ekstripasi yaitu tindakan merusak sebagai penyamun, dan situasi ini terus berlangsung sejak lahirnya idea ini sampai tahun 1652.

Kami pergunakan batas tahun 1652 karena pada tahun itu Mandar Shah Sultan Ternate telah memperkosa hak rakyatnya melalui satu perjanjian dengan VOC sebagai barikut:

- a. Bahwa semua pohon cengkih yang berada dalam wilayah raja harus ditebang. Raja harus berbalik dari sifat durhaka/memberontak ke sifat yang taat dan tekum sebai-baiknya di Ambon seperti di Ternate.
- b. Bahwa raja akan mendapat uang tahunan sebesar 12000 ringgit, saudaranya Kallematta 500 ringgit dan pembesar pembesar lainnya 1500 ringgit di mana mereka harus setia. Hal ini berlaku pula bagi orang-orang Makian yang keterlaluan dengan cengkih mereka.
- c. Bahwa tidak boleh ada penguasa yaitu Kimelaha pun boleh berada di wilayah Ambon. 22).

Perjanjian ini menunjukkan kepada kita bahwa Mandar Shah dan kerabatnya telah membeli dengan harga tunai kebahagiaan serta kesenangannya dengan malapetaka serta kemelaratan hidup yang akan menimpa rakyatnya. Momenta inilah yang akan menghancur leburkan kemakmuran, kejayaan serta keagungan rakyat di daerah Maluku.

Dan inilah saatnya dimulainya stelsel Hongi-Tochten tersebut, karena melalui perjanjian itu VOC berhak untuk menghancurkan semua tanaman cengkih di seluruhd aerah kekuasaan kerajaan Ternate. Dengan dan melalui perjanjian ini maka seluruh cengkih di Maluku dihancurkan dan hanya cengkih boleh ada di Ambon dan Lease sebagaimana telah disebutkan di muka dan pala hanya boleh berada di Banda.

Sejak adanya perjanjian ini maka tentu penanaman secara paksa akan berlangsung di Ambon dan Lease serta penghancuran secara berencana akan dilakukan di luar daerah itu. Sehingga pada akhirnya cengkih dan pala hanya terdapat di daerah yang menjadi pusat VOC, arealnya dipersempit kontrolnya tentu menjadi lebih effisien, di mana dengan mudah penghancuran dapat diadakan bilamana produksinya berlebihan yang dapat

mengganggu harga pasaran dunia. Timbul soal pula kapan stelsel ini berakhir. Secara formal Hongi-tochten itu dihapuskan pada tahun 1824 oleh van der Capellen, namun Leirissa berpendapat bahwa hongi-tachten ini berlangsung terus selama VOC berkuasa di Indonesia dan baru hilang setelah orang Inggris untuk sementara menguasai Indonesia.

Dari uraian di atas dapatlah diambil satu kesimpulan bahwa:

"Sebenarnya kerja paksa Tanaman paksa serta penyerahan paksa dalam sejarah penjajahan di Indonesia dalam bentuk embrionya lahir di Maluku, sedang pendewasaannya berada di bawah asuhan Van Den Bocsh pada tahun 1930 di pulau Jawa. ²³).

Di sinilah terletak kesamaan penderitaan rakyat Indonesia dalam sejarah penjajahan di kawasan Nusantara kita. Masalah pokok yang perlu diketahui dari cerita sejarah ini ialah sampai di mana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan daerah Indonesia di Maluku?

Dalam salah satu diskusi dengan Dr. Cooley seorang sosioloog berkebangsaan Amerika beliau berpendapat bahwa hongi-tochten sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan mental penduduk daerah Maluku, di mana untuk membina mental Maluku yang baik akarnya harus kita cari dalam sejarah hongi-tochten itu, karena lembaran sejarah yang hitam itu sudah mengubah sifat-sifat baik masyarakat Maluku. Situasi inilah yang mengakibatkan kecintaan masyarakat Maluku terhadap tanah sebagai sumber hidupnya menjadi hilang. Mereka lebih ingin untuk menjual tenaga mereka sebagai serdadu Belanda atau menjual tenaga sebagai pegawai pemerintah Belanda dari pada mengusahakan tanah-tanah sebagai sumber kehidupan. Para intelektuil sering berpendapat bahwa orang Maluku itu malas, menurut hemat kami mereka tidak malas tetapi telah bersifat apatis serta acuh tak acuh dikarenakan pengalaman pahit ini. Masalah ini ditandaskan oleh Beversluisen dan Gieben sebagai berikut: "Stelsel monopoli itu melumpuhkan sama sekali kekuatan berproduksi dari rakyat dan mematikan pengaruh Maluku terhadap dunia luar" ²⁴)

Inilah persoalan yang perlu dihayati oleh setiap harapan bangsa yang mendapat kesempatan untuk memimpin pembangunan bangsa di daerah ini. Tanpa mengetahui serta mendalaminya maka menurut hemat kami analisa mereka akan keliru terhadap masyarakat ini serta mereka akan gagal di dalam menjalankan missionnya. Hal ini perlu dikemukakan sebab hongi-tochten telah melahirkan pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa dari daerah ini untuk maju ke depan membela rakyat bangsanya, namun pembunuhan secara khianat atau tiang gantungan senantiasa merupakan ganjaran yang pahit terhadap balas jasa perjuangannya. Kalau demikian manusia siapakah yang tidak gemetar melihat keadaan itu? Namun demikian Kakiali Tulukabessy, Thomas Matulessy serta kawan-kawan lainnya tetap berada di garis depan perjuangan untuk membebaskan bangsanya dari belenggu kekejaman penjajahan itu, serta semangat mereka terus dipelihara dan diteruskan sampai detik perjuangan untuk mendirikan perumahan bangsa yaitu Indonesia Merdeka.

Hongi-tochten ini pula yang mengakibatkan bangkitnya rakyat Maluku melawan Belanda pada 15 Mei 1817. Karena setelah Inggris harus meninggalkan Maluku sebagai akibat adanya Traktat London, maka menurut penglihatan rakyat bilamana Belanda

kembali maka tentu kekejaman seperti dahulu akan terulang lagi. Rakyat telah jenuh dengan tindakan-tindakan Belanda pada masa sebelum kedatangan Inggris. Ini merupakan sebab umum yang pokok sehingga ketika Belanda kembali rakyat dan pemimpin-pemimpin mereka beranggapan sebagai saat baik untuk dijadikan alasan bagi timbulnya peperangan. Pada tanggal 21 Maret 1817 van den Berg dilantik sebagai Residen Saparua. Pada tanggal 25 Maret tahun itu juga Jacobus Albertus Middelkoop dilantik menjadi gubernur Maluku menggantikan gubernur Inggris di Maluku Bryant Martiin. Setelah vanden Berg dilantik maka beliau berjalan keliling pulau Saparua untuk mengumpulkan semua lelaki yang sehat dan kuat agar mau dijadikan tentara Belanda. Hal ini mulai mengecewakan rakyat. Di samping itu dengan surat Gubernur Middelkoop pada tanggal 12 April 1817 memerintahkan agar rakyat Saparua menebang kayu, di mana para penebang dilakukan dengan sewenang-wenang tanpa mendapat gaji. Kayu-kayu yang dipotong itu ditimbun di negeri Porto, di mana rakyat diperintahkan untuk membawa kayu-kayu tersebut ke Ambon dengan Arombai sesuai suruhan residen Saparua. Rakyat Porto menolak perintah itu serta menuntut agar pembayaran diadakan dulu sebelum kayu-kayu itu diangkut ke Ambon. Pertengkaran timbul dan akhirnya rakyat Porto menyitanya. Residen sendiri datang ke Porto untuk melihat keadaan tersebut, di mana keadaan tidak mengizinkan lagi. Tentara Belanda yang ada di Saparua dimintakan untuk datang menindas perlawanan rakyat itu, akan tetapi ketika tentara Belanda mau masuk negeri Porto mereka disergap oleh pasukan rakyat. Situasi ini yang mengakibatkan penyerbuan ke Benteng Duurstede nanti.

Melihat kepada kekajaman Belanda ini maka Pattimura alias Thomas Matulessy mengeluarkan Proklamasi sebagai berikut:

"Saudara-saudara sekalian! setelah mendengar keluh-kesah rakyat bahwa residen van den Berg telah memperlakukan rakyat kita dengan tidak mengindahkan hak-hak mereka yang suci, maka selaku kapitan dari saudara-saudara sekalian penduduk Honimoa, Haruku, Nusalout, Ambon Seram dan sebagainya, yang seluruh rakyat Maluku. Saya mengatakan pada hari ini bahwa kita telah bersatu dan tidak akan tunduk lagi kepada perintah-perintah Belanda dan Residen-residennya, kita tidak akui lagi kepada kekuasaan penjajah demi Allah Yang Maha Adil, kita menyatakan bahwa kita tidak terikat lagi kepada perintah-perintah kaum penjajah, mulai saat ini semua pembesar Belanda dan kaki tangannya adalah musuh kita, semua penjajah akan kita hancurkan berdasarkan keyakinan bahwa kita menentang kelaliman dan membela keadilan serta kebenaran". ²⁵)

Tekat inilah yang mengakibatkan penyerbuan benteng Duurstede oleh Pattimura dan kawan-kawannya. Walaupun dengan tembakan-tembakan seru dari pihak Belanda mereka terus menyerbu benteng . Dengan menggunakan tangg-tangga dari bambu mereka memanjat ke atas benteng dan memusnahkan seluruh penghuninya. Termasuk residen van den Berg juga mati dalam penyerbuan itu. Sedangkan ny. residen van denn Berg yang lari menyembunyikan diri bersama anaknya dapat ditangkap lalu diseret dan ditembak dekat suaminya. Anak ini beru berumur lima tahun mendapat perlindungan dari Pattimura, kemudian beliau menyerahkan anak tadi kepada raja Tiouw yang bernama Simon Pattiwael untuk dipelihara. Anak itu kemudian dikembalikan ke negeri Belanda dan diberi nama van den Berg van Saparua dan keturunannya memakai nama tersebut. Ketika berita ini sampai di Ambon Gubernur van Middelkoop dan Komisaris Engelhard

mengadakan rapat kilat bersama-sama panglima/komandan angkatan laut dan darat Belanda di Ambon untuk membicarakan hal ini. Overste Kyayenhoff yang menjadi komandan angkatan perang Belanda waktu itu memutuskan bahwa mayor Beetjes yang akan memimpin ekspedisi ke Saparua dengan kekuatan 1.073 anggota pasukan Beetjes melihat bahwa daerah Pantai Waisisil merupakan daerah baik untuk pendaratan. Segera pendaratan diadakan di sana, namun Pasukan Pattimura di bawah pimpinan Anthony Rebok seorang Indo Belanda sudah siap. Terjadilah pertempuran yang hebat sehingga hampir seluruh pasukan itu mati terbunuh, dan Beetjes sendiri mati dalam pertempuran itu. Kegagalan ekspedisi Beetjes di Saparua mengakibatkan ketegangan antara pihak Belanda sendiri, yaitu timbul pertentangan antar Middelkoop dan Engelhard, sehingga akhirnya Middelkoop dipecat dan diganti oleh Laksamana Buyskes. Tidak mungkin kiranya dalam rangka penulisan monografi ini masalah ini diungkapkan secara terperinci. Hanya perlu ditegaskan bahwa cara pengkhianatan adalah salah satu cara ampuh yang senantiasa dipergunakan oleh pihak penjajah. Dengan dan melalui cara inilah akhirnya Pattimura ditangkap. Beliau bersama-sama kawan-kawannya diangkut ke Ambon dan pada tanggal 16 Desember 1817 mereka melaksanakan hukuman mati gantung di luar (sekitar) Fort Nieuw Victoria. Yang pertama-tama naik ke tiang gantungan ialah Philip Latumahina menyusul Anthony Rebok kemudian Said Perintah dan akhirnya Pattimura.

Pattimura sebelum melaksanakan hukuman gantunya beliau harus mendengar satu keputusan bahwa mayatnya tidak akan dikuburkan melainkan akan dipertontonkan keliling kota sampai busuk.

Setelah mendengar keputusan itu beliau memandang para perwira Belanda seraya berkata "Kamu boleh menghancurkan saya tetapi sekali kelak Pattimura-Pattimura Muda akan bangkit". Sesudah itu beliau mengarahkan pandangannya kepada massa rakyat serta berkata, "Saudara-saudara berjuang terus, pala dan cengkih harus tumbuh subur, rakyat harus merdeka."

Ketegasan Pattimura sudah terwujud yaitu rakyat kini sudah merdeka, namun cengkih dan pala harus tumbuh subur merupakan satu kewajiban bangsa untuk mewujudkannya dalam masa pembangunan ini.

D. MASA PERGERAKAN NASIONAL

Mulainya Pergerakan Nasional di Indonesia ditandai dengan berdirinya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 dan berakhir pada tahun 1945, dan sejarah mencatat bahwa perintis-perintis Pergerakan Nasional pada umumnya terdiri dari para dokter di mana semua sekolah tinggi waktu itu bertempat di pulau Jawa. Dengan demikian beberapa kota besar di Jawa merupakan tempat pembinaan kader-kader Pergerakan Nasional yang berasal dari seluruh Nusantara. Itulah sebabnya idea Pergerakan Nasional kita pada umumnya lahir di pulau Jawa serta terus merambat ke daerah, apalagi pulau Jawa waktu itu menjadi perhatian penjajah. Oleh karena itu bilamana kita membicarakan soal ini tak dapat dipisahkan antara pergerakan nasional yang bertumbuh serta berkembang di daerah ini dan keterlibatan putra-putra Indonesia asal Maluku dalam Pergerakan Nasional secara menyeluruh.

Dengan demikian dapat dicatat berdirinya Ambonsch studie fonds pada tanggal 24 September 1909 yang didirikan atas prakarsa Dr. W.K. Tehupeiory sebagai organ pertama Pergerakan Nasional. Yang menjadi ketua organisasi ini ialah J.A. Soselisa, wakil ketua P. Kuhuwael, Bendahara H. Pesulima sedang penasehatnya ialah Dr. D. J. Siahaiya dan J.M.M. Hetharia. Sasaran utama dari organisasi ini ialah untuk memajukan pendidikan dengan cara mengumpul dana melalui lotere, pasar amal dan meminta bantuan dari Pemerintah Belanda serta dipergunakan untuk membelanjakan anak-anak sekolah yang kurang mampu dan mendirikan sekolah-sekolah di Ambon dan Lease. Memang organisasi ini tidak berpolitik malah bekerja sama dengan pemerintah Belanda namun jangan dilupakan bahwa organisasi ini berhasil mempersiapkan kader-kader bagi hari depan Indonesia Merdeka.

Pada tahun 1915 berdiri di Magelang Organisasi Mena Muria di bawah Pimpinan A. Pattinassaranv. Sebenarnya Organisasi Mena Muria ini didirikan oleh A.J. Patty pada tahun 1913. Sebagaimana Ambonsch studiefonds, Mena Muria juga tidak bergerak dalam bidang politik. Pada mulanya organisasi ini bertujuan untuk memperbaiki keadaan sosial dari golongan KNIL. Sehingga dengan demikian organisasi ini bergerak di kalangan rendah sedang Ambonsch studiefonds bergerak di kalangan atas dan prioritas diberikan bagi anakanak yang mau memasuki sekolah tinggi.

Kemudian berdiri pula Jong Ambon yang didirikan oleh mahasiswa STOVIA yaitu J. Tamaela yang tidak berpolitik, sama halnya dengan Jong Jawa, Jong celebes dan sebagainya. Malah Jong Ambon lebih terkenal sebagai satu perkumpulan bola kaki.

Namun pada saatnya organisasi-organisasi pemuda ini melaksanakan eksistensi kepemudaannya sebagai pemuda harapan bangsa melalui kongres Pemuda Indonesia II pada tanggal 28 Oktober 1928 yang melahirkan Sumpah Pemuda serta menempati eksistensi bangsa Indonesia sebagai Bangsa Budaya, sebagaimana dikatakan Muh. Yamin almarhum. Baru pada tanggal 9 Mei 1920 berdirilah di Semarang SAREKAT AMBON yang didirikan oleh A.J. Patty merupakan organisasi orang Ambon yang pertama, yang memasuki gelanggang politik dengan tujuan memajukan kemakmuran masyarakat Residensi Ambon. Pada tahun 1923 A.J. Patty ke Ambon dan di Ambon beliau menjadi anggota Son Ambon yaitu suatu federasi dari perkumpulan-perkumpulan vak yang didirikan di Ambon pada tahun 1915. Beliau mulai memperluaskan pengaruhnya serta dapat diusahakan simpati dari pihak penduduk.

Namun Patty mendapat tantangan besar juga di Ambon dari Regentenbond sehingga akhirnya beliau dibuang ke Bengkulu atas perintah Gubernur Jenderal di Batavia dan akhirnya beliau diasingkan ke Digul.

Sedang Sarekat Ambon kemudian muncul di bawah Mr. Latuharhary serta mencapai puncaknya dalam gelora politik menuju Indonesia Merdeka, di mana Indonesia Merdeka dicantumkan sebagai sasaran perjuangan Sarekat Ambon berpusat di Surabaya.

Akhirnya harus diakui bahwa ketika Perang Dunia II sudah berada di ambang pintu, pergerakan-pergerakan ini mulai kendor. Itu bukan berarti cita-citanya telah punah tetapi senantiasa menunggu saat yang tepat untuk dihidupkan kembali.

Pada masa pendudukan Jepang, daerah Maluku dikuasai oleh Angkatan Lautnya. Semua penduduk menyingkir ke arah pedalaman. Tindakan Jepang pada waktu itu sangat kejam. Banyak rakyat yang ditangkap malah banyak pula yang dibunuh. Mereka yang dibunuh dituduh sebagai kaki tangan Belanda/Sekutu. Bantuan penduduk berupa makanan kepada para tawanan karena mereka kasihan melihat tawanan-tawanan perang tersebut di samping kebencian penduduk terhadap kekejaman Jepang.

Pada masa itu Ambon dan beberapa kota lainnya dihancurkan pula oleh pembomanpemboman pihak Sekutu. Pendek kata masa pendudukan ini tentu sama kenyataannya di seluruh Indonesia.

BAB II

GEOGRAFI DAN PENDUDUK

A. LOKASI DAN LUAS

Daerah Maluku (Daerah Tingkat I Propinsi Maluku) terletak pada 3° Lintang Utara, 8°.20' Lintang Selatan, 124° Bujur Timur dan 135° Bujur Barat dan berbatasan di sebelah Utara dengan Lautan Teduh, di sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia, di sebalah Barat dengan Propinsi-propinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara dan di sebelah Timur dengan Propinsi Irian Jaya.

Apabila kita perhatikan letak dan batas-batasnya tersebut, maka dapat kita bayangkan betapa luas daerah ini. Luas daerah Maluku ialah 851.000 km2. Sebagaimana kita ketahui daerah ini merupakan daerah kepulauan yang terbesar di seluruh Nusantara. Pengertian terbesar di sini mengandung arti bahwa di antara daerah-daerah tingkat satu atau propinsi di seluruh Indonesia Daerah Tingkat I Maluku merupakan daerah yang terdiri dari pulau-pulau yang terbanyak di Indonesia. Daerah ini terdiri dari sembilan ratus sembilan puluh sembilan pulau. Itulah sebabnya para sastrawan sering menyebutkan daerah ini sebagai Daerah Cinta Seribu Pulau. Dengan demikian luas daerah Maluku yang 851.000 km2 itu tidak semata-mata terdiri dari daratan. Luas daratan di seluruh Daerah Maluku hanya 85.728 km2. 26)

Iniberarti laut di Maluku jauh lebih luas dari daratan, yaitu 765.272 km2 dan di sinilah terdapat potensi-potensi ekonomi yang belum sempat digarap secara intensif. Tahun-tahun belakangan ini sering diberitakan di surat kabar tentang adanya kapal-kapal asing yang ditangkap karena memasuki perairan yang luas itu untuk menangkap ikan.

Di antara 999 pulau itu dapat dicatat di sini beberapa pulau yang besar, antara lain: pulau Seram dan beberapa pulau kecil (luas ± 18.625 km2), pulau Halmahera (luas ± 18.000 km2), pulau Taliabu (luas ± 4.360 km2), pulau Bacan (luas ± 5.700 km2), pulau Buru (luas ± 9.000 km2).

Pulau Ambon luasnya hanya 761 km2 dan di pulau ini terletak kota Ambon, ibu kota Daerah Tingkat I Propinsi Maluku yang luasnya hanya 4 km2.

Di antara 999 buah pulau itu ada juga yang tidak dihuni oleh manusia.

B. DAERAH – DAERAH ALAMIAH

Ditinjau dari letaknya Daerah Maluku dibagi atas: Maluku Utara, Maluku Tengah, dan Maluku Tenggara. Daerah-daerah di Maluku ini pada umumnya masih ditumbuhi oleh hutan belantara. Di antara ketiga daerah ini Maluku Tenggara termasuk daerah yang kurang subur, namun daerah ini kaya akan hasil lautnya seperti: mutiara di kepulauan Dobo, lola hampir di seluruh kepulauan, teripang hampir di seluruh kepulauan, semacam rumput laut yang mahal harganya, dan gigi dayung di Dobo dan sekitarnya. Di samping itu kopra banyak dihasilkan di Elaat dan sekitarnya, burung cenderawasih di Kepulauan Dobo, ternak sapi di Moa, minyak lawang dan lain-lain. Potensi daerah ini belum sempat digarap.

Daerah Maluku Tengah terkenal dengan cengkeh, pala dan kopra, di Bula, pulau Seram terdapat pengolahan minyak tanah. Pulau yang terbesar di daerah ini ialah pulau Seram dan pulau Buru. Pulau Buru kini dijadikan tempat tahanan tapol PKI. Pulau ini terkenal dengan hasil minyak kayu putihnya. Di samping itu kayu meranti yang tumbuh di pulau itu menurut penilaian orang-orang Jepang dan Philipina termasuk kayu meranti nomor satu. Seram dan Buru sebenarnya merupakan lumbung gudang bagi daerah Maluku tengah, tetapi hingga saat ini kedua pulau yang kaya akan potensi alamnya itu belum digarap, bahkan diteliti secara cermat untuk mengetahui potensi alam itu pun belum. Orang sering mengatakan tentang terdapatnya banyak hasil tambang di daerah itu. Namun usaha untuk mengetahui hasil tambang macam apa yang terdapat di sana belum sempat dilaksanakan. Di daerah Maluku Utara pulau Halmahera merupakan gudangnya.

Hasil-hasil yang menonjol di daerah itu yang dieksport ialah kopra dan kayu meranti. Daerah ini mempunyai hasil yang sama dengan daerah-daerah lain di Maluku. Menurut pendapat umum banyak sekali hasil tambang yang terdapat di sana, namun untuk mengetahui hasil tambang apa serta di mana letaknya perlu kiranya ada penelitian yang mendalam dan segera.

C. IKLIM

Iklim di Maluku ialah iklim Musson, yang mengalami musim hujan selama 6 bulan dan musim panas selama 6 bulan pula. Musim hujan mulai dari bulan April sampai Oktober dan musim panas dari bulan Oktober sampai April. Hanya ada beberapa daerah, seperti Seram Utara, mengalami musim yang sama seperti di pulau Jawa, yaitu musim hujan mulai dari bulan Oktober sampai April dan musim panas dari bulan April sampai Oktober. Keadaan ini disebabkan karena pada waktu musim hujan di Maluku angin bertiup

dari arah benua Australia. Angin ini angin yang mengandung uap air yang mengakibatkan hujan di Maluku. Namun bagi Seram Utara, yaitu Wahai dan sekitarnya angin yang mengandung uap air ini, waktu melewati Seram Selatan dan Tengah uap airnya sudah jatuh berupa hujan di daerah tersebut, sehingga ketika sampai di Seram Utara angin ini sudah tidak mengandung hujan lagi.

Apabila angin bertiup dari arah benua Asia, walaupun uap airnya sudah jatuh berupa hujan di daerah Indonesia bagian Barat dan Tengah, namun angin itu sebelum tiba di Seram Utara melewati laut yang luas, sehingga angin itu mengandung uap air lagi dan akibatnya uap air itu jatuh berupa hujan di Seram Utara. Biasanya pada musim hujan itu, yakni antara bulan April dan Oktober, laut di Maluku dan sekitarnya bergejolak/ berombak, sehingga perhubungan antar pulau pada bulan-bulan itu menjadi agak parah.

Waktu yang paling tepat untuk perhubungan antarpulau ialah antara bulan-bulan November, Desember dan Januari. Pada waktu itu laut menjadi sangat tenang. Hal ini berarti bahwa apabila kita mendapat perintah untuk melakukan sesuatu tugas di daerah ini dengan menggunakan perhubungan laut, maka waktu yang ideal bagi terlaksananya tugas kita dengan baik ialah dalam tiga bulan tersebut. Dengan demikian perkembangan daerah Indonesia di Maluku bilamana hendak diteliti tidak cukup waktu satu tahun, karena dalam satu tahun itu praktis pelaksanaannya hanya tiga bulan. Benar sekarang sudah ada perhubungan udara, tetapi masih terbatas ruang jangkauannya karena hanya sampai ibukota Kabupaten. Lalu bagaimana menjelajah sekian ratus pulau itu?

D. VEGETASI

Ditinjau dari segi fauna dan floranya Maluku di kwalifikasikan ke dalam fauna dan flora Australia. Di muka telah dijelaskan bahwa Maluku muncul di atas panggung sejarah dengan nama Kepulauan rempah-rempah. Nama ini mengandung konsekwensi bahwa pala dan cengkeh merupakan vegetasi yang tumbuh mengharumi daerah ini. Di samping itu pohon sagu, yang dari batang pohonnya diolah makanan pokok daerah ini, tumbuh di mana-mana terutama di tanah yang agak basah.

Maluku kaya akan macam-macam kayu yang dapat diekspor. Tumbuh-tumbuhan yang berharga seperti kayu putih, kayu lawang, kayu baku dan kayu meranti yang diekspor ke luar negeri, kayu besi dan kayu lenggua yang dijadikan kayu kelas satu bagi bahan bangunan maupun perabot rumah tangga di daerah ini serta bermacam-macam kayu yang berharga terdapat di daerah ini.

Juga bermacam-macam buah-buahan seperti pisang, mangga, manggis, kenari dan sebagainya terdapat di daerah ini. Perlu dicatat di sini bahwa daerah penghasil limau manis yang terkenal di Maluku ialah daerah TNS, yaitu daerah kepulauan Banda Teong Nila dan Sarua. Tiap tahun bilamana musimnya tiba rakyat penduduk daerah itu membawanya dengan menggunakan perahu layar untuk dijual di pasaran Ambon. Boleh dikatakan hasil ini merupakan salah satu sumber utama bagi kehidupan penduduk ketiga pulau itu. Sebagian besar dari tumbuh-tumbuhan yang hidup di daerah ini pada umumnya tumbuh di atas tanah yang masih perawan. Sebagian besar tanah di Maluku belum pernah diusahakan untuk ditanami dengan tumbuh-tumbuhan yang "menghasilkan". Tanah di daerah ini pada umumnya bergunung-gunung.

E. KEKAYAAN ALAM

Sudah dijelaskan di muka bahwa Maluku memiliki kekayaan alam yang cukup banyak dan untuk mengetahuinya perlu diadakan riset yang teliti, untuk dapat mengungkapkan potensi kekayaan alam daerah ini. Hasil tambang daerah Maluku yang sudah digarap ialah tambang minyak tanah di Bula, pulau Seram. Tambang ini sudah digarap sejak jaman penjajahan.

Hasil hutan yang kini merupakan sumber devisa terbesar ialah kayu. Usaha pengolahan kayu di Maluku cukup besar menurut sumber Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Maluku tahun 1973 di daerah ini terdapat 50 perusahaan penebang kayu yang bekerjasama pihak asing terutama Pilipina dan Jepang. Pasaran kayu Maluku terutama ialah Jepang dan yang dipasarkan di sini ialah kayu meranti. Di samping kayu meranti masih diekspor pula ke Jepang dan Korea kayu campuran kayu kuku. Selain kayu, juga diekspor pala, cengkeh, fuli, minyak kayu putih, minyak lawang, kopra. Hasil lautan Maluku ialah mutiara yang kini digarap oleh satu-satunya perusahaan yang ditangani oleh putra daerah dengan kerja sama dengan pihak Jepang, yaitu PT Cora-Cora. Selain itu hasil yang diperoleh dari laut ialah semacam lola, teripang, rumput laut dan menurut Prof. Dr. Davenport di laut Maluku terdapat semacam karang lunak yang sangat baik untuk dijadikan antitoksin.

F. PENDUDUK

Penduduk daerah Maluku menurut sumber Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Maluku tahun 1973 berjumlah 1.080.873 orang. Jumlah ini dapat diperinci sebagai berikut:

Kotamadya Ambon yang luasnya 4 km2, berpenduduk 79.280 orang, yang berarti kepadatan penduduknya 19.810 orang per km2,

Maluku Tengah yang luasnya 28.171 km2, terdiri dari 16 kecamatan dan 431 desa, berpenduduk 403.424 orang, yang berarti kepadatan penduduknya 14 orang per km2. Maluku Utara yang luasnya 20.714 km2, memiliki 20 kecamatan dan 542 desa, berpenduduk 307.081 orang, yang berarti kepadatan penduduknya 15 orang per km2. Maluku Tenggara yang luas daerahnya 27.723 km2, memiliki 8 kecamatan dan 523 desa, berpenduduk 221.448 orang, yang berarti kepadatan penduduknya 8 orang per km2.

Dari uraian yang singkat ini jelaslah bagi kita bahwa Daerah Maluku yang luasnya 85.728 km2 memiliki 51 kecamatan dan 1.605 desa, berpenduduk 1.080.874 orang dan kepadatan penduduknya sangat rendah yakni 13 orang pe km2. Namun di lain pihak Kota Ambon (Kotamadya Ambon) yang merupakan ibu kota Propinsi Maluku kepadatan penduduknya sangat tinggi. Oleh salah seorang dosen Universitas Pattimura dalam orasi Diesnya dikatakan bahwa angka tersebut di atas merupakan angka yang tertinggi di dunia. Sampai di mana kebenaran pendapat ini tidak perlu kita persoalkan. Yang jelas ialah bahwa Maluku yang kepadatan penduduknya rendah ini kepadatan penduduk ibukota Propinsinya sangat tinggi, sehingga dapat dibayangkan besarnya urbanisasi penduduk dari daerah

Maluku ke ibukotanya serta arus transmigrasi ke kota tersebut dari luar daerah Maluku.

Ditinjau dari segi kebangsaan di Maluku terdapat warga negara asing dengan perincian sebagai berikut:

Cina	8.694
Arab	3
Amerika	17
Jerman	2
Jepang	415
Belanda	63
Philipina	1.216
Malaysia	198

Kehadiran mereka di sini didorong oleh kegiatan usaha di bidang perdagangan. Selain itu ada juga yang datang dalam rangka usaha kerja sama di bidang pendidikan dan pendidikan agama.

Mengenai penduduk Maluku ditinjau dari segi ethnis adalah sukar untuk ditegaskan sekarang Hal ini membutuhkan penelitian yang mendalam dan akan memakan waktu yang relatif lama di samping fasilitas yang dapat mendukung. Distribusi penduduk di daerah ini tidak merata. Dari data di atas jelaslah bahwa yang terbanyak penduduknya ialah Maluku Tengah, tetapi yang terpadat penduduknya ialah Kota Ambon. Hal ini disebabkan karena arus ekonomi berjalan lancar di kota tersebut di samping kemajuan pendidikan yang mengakibatkan mengalirnya murid sekolah beserta orang tua atau yang berkewajiban menjaga murid tersebut ke kota Ambon. Dengan demikian arus penduduk dari desa ke kota sesuai dengan pengaruh dari faktor ekonomi dan pendidikan tadi menjadi sangat besar besar. Hal ini mengakibatkan gagalnya usaha Pemerintah Daerah untuk mengadakan transmigrasi lokal dari negeri Paperu dan negeri Booy di pulau Saparua ke pulau Seram, karena mereka yang dipindahkan ingin kembali pulang ke kampung halamannya. Di samping itu ada rencana untuk memindahkan penduduk Ouw dan Ulath di pulau Saparua. Apabila tidak dilandaskan pada cara-cara yang meyakinkan untuk dapat menawan hati mereka di tempat yang baru maka rencana itu pasti akan gagal pula.

Mengenai jenis-jenis permukiman di Maluku yang sangat terkenal ialah:

Kampung Cina Kampung Arab Kampung Jawa Kampung Buton, dan lain-lain.

Yang sangat menonjol ialah permukiman Buton. Hampir di seluruh kepulauan, di Maluku Tengah khususnya, terdapat kampung-kampung Buton.

Bagi pemukiman mereka itu mereka pilih tempat-tempat yang strategis ditinjau dari segi pelayaran, sehingga bilamana mereka berlayar dan kehabisan makanan atau air minum maka tempat-tempat tersebut boleh dikatakan berada pada jalur dan waktu pelayaran yang

dapat menjamin teratasinya masalah di atas.

Orang Cina dan Arab terkenal sebagai pedagang, sedangkan orang Buton terkenal sebagai petani.

and Allegan

G. MIGRASI

Migrasi yang perlu dicatat di sini ialah transmigrasi dari Jawa. Pada tahun 1970 di transmigrasikan dari pulau Jawa ke Kairatu di pulau Seram sebanyak 274 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 1293. Tahun 1971 328 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 1398. Kemudian pada tahun 1972 449 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 2188 (sesuai dengan data kantor Sensus dan Statistik Propinsi Maluku).

BAB III

B A H A S A

Kebudayaan daerah Maluku bersama dengan kebudayaan daerah Indonesia lainnya menjadi dasar kebudayaan nasional Indonesia.

Penulis sadar bahwa daerah Maluku dengan julukan "daerah cinta seribu pulau" penuh dengan keanekaragaman kebudayaan yang perlu diselidiki, digali dan dikembangkan. Kecuali bangsa asing, jarang terdapat anak negeri ini yang dengan sungguh-sungguh mau menyelidiki secara ilmiah hasil kebudayaan yang telah dicapainya. Demikian juga bahasanya sebagai salah satu aspek dari kebudayaan itu sendiri.

Kita tidak dapat memungkiri kenyataan bahwa bahasa Indonesia kini sedang tumbuh dan berkembang dengan pesatnya. Dalam pada itu bahasa Indonesia telah dialiri kata-kata daerah yang sudah terserap ke dalamnya. Kata-kata daerah betul-betul memberikan warna indah kepada bahasa Indonesia, lebih indah dari warna aslinya. Itulah sebabnya, menurut penulis dalam pertumbuhan bahasa Indonesia, bila ternyata pokabuler Indonesia tidak mencukupi keperluan kita, jangan mencari atau mengambil istilah-istilah bahasa asing dahulu sebelum mencari ke dalam lingkungan bahasa-bahasa daerah di Indonesia ini. Atas dasar inilah bahasa-bahasa daerah di Maluku perlu diselidiki dan disumbangkan kepada pertumbuhan bahasa nasional. Dengan demikian tulisan sederhana ini diberi judul "Bahasa Siwalima".

Orang tentu akan bertanya bahwa mengapa diberi judul "Bahasa Siwalima", padahal

di Maluku terdapat kurang lebih 150 bahasa daerah? Untuk itu lebih dahulu kita tinjau secara morfologis dan semantik kata bahasa dan kata Siwalima.

"Bahasa" adalah salah satu alat komunikasi antar golongan masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan "Siwalima" terbentuk dari kata: Siwa = sembilan dan lima/rima = lima. Kata ini terkenal di seluruh Maluku. Di Maluku Utara dikenal dengan istilah Ulisiwa dan Ulilima. Di Maluku Tengah: Patasiwa dan Patalima. Di Maluku Tenggara: Ur siwa dan Ur lima, atau Ursiw dan Urlim. Sehingga kata ini boleh dikatakan umum di Maluku, bahkan sesuai dengan perkembangan maknanya. Kalau dikatakan dengan kalimat: "Itu bukan milik Siwalima", maka Siwalima dalam kalimat ini menyatakan umum, atau milik bersama. Dengan uraian ini dapatlah dikatakan bahwa pengertian Siwalima berlandaskan motto: "Dari kita, oleh kita, dan untuk kita." Jadi pengertian lengkap Bahasa Siwalima ialah bahasa penduduk daerah seribu pulau, bahasa yang diucapkan oleh penduduk daerah Maluku.

A. GENEALOGI BAHASA SIWALIMA

1. Asal-usul Bahasa Siwalima

Kepulaian Maluku, baik mengenai bahasa, kebudayaan, maupun mengenai asal manusianya sungguh menarik untuk dipelajari, lebih-lebih bila dikaitkan dengan sejarah bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar di antara bangsa-bangsa Austronesia atau Melayu Polinesia atau yang kini lebih populer dengan nama Nusantara.

Bahasa-bahasa Indonesia masuk keluarga atau rumpun bahasa yang disebut bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia. Kawasan Nusantara ini amat luas yaitu dari pulau Madagaskar di sebalah barat, hingga Pulau Paskahdi Lautah Pasifik sebelah timur. Dan dari Tiwan (Formosa) di sebelah utara, hingga ke Selandia Baru di sebelah selatan.

Bahasa-bahasa ini dibagi dalam dua golongan besar yaitu:

- a. Bahasa-bahasa di sebelah Timur:
 - 1) Bahasa-bahasa Polinesia.
 - 2) Bahasa-bahasa Melanesia.
 - 3) Bahasa-bahasa Mikronesia.

b. Bahasa-bahasa di sebelah Barat seperti:

- 1) Bahasa-bahasa asli di Taiwan.
- 2) Bahasa-bahasa di Philipina.
- 3) Bahasa-bahasa di Minahasa.
- 4) Bahasa-bahasa di Kalimantan.
- 5) Bahasa-bahasa di Sulawesi.
- 6) Bahasa Jawa (Sunda dan Madura).
- 7) Bahasa-bahasa di Sumatera.
- 8) Bahasa-bahasa di Nusatenggara.
- 9) Bahasa-bahasa di Kepulauan Maluku.
- 10) Bahasa-bahasa di Campa dan Indo-Cina.
- 11). Bahasa-bahasa di Madagaskar.

Dari pembagian ini tampak bahwa bahasa-bahasa di Indonesia masih serumpun dan bahasa Siwalima merupakan anak rumpun bahasa Austronesia. Lebih tepat lagi kalau dikatakan bahasa Siwalima adalah salah satu bahasa daerah dalam bahasa Indonesia.

2. Sejarah perkembangannya

Menurut A.H. Keane seorang antropolog kawasan Austronesia, terutama Melayu dan Polinesia sebelah barat, semula diduduki bangsa yang berkulit hitam. Di barat Negrito dan di sebelah timur Papua. Kemudian mereka terdesak oleh bangsa Mongol dan Kaukasus yang datang dari daratan Asia Tenggara. Percampuran antara bangsa Kaukasus, Mongol dan Papua, lahirlah bangsa Alfuros yang banyak tinggal di Seram, Timur, Jailolo, Misol, dan kepulauan sebelah barat Irian.

Kebenaran pendapat ini dapat dilihat pada manusia Maluku itu sendiri. Penduduk asli Maluku mempunyai ciri fisik tersendiri, bila dibandingkan dengan berbagai suku di Indonesia ini, dan dari manusianya lahirlah kebudayaannya. Karena terdiri dari pulaupulau, Maluku memiliki aneka ragam kebudayaan. Kebudayaan asli yang dibawa oleh datuk-datuk pada zaman dahulu telah berkembang sendiri-sendiri sesuai dengan kebutuhan manusia di mana ia hidup. Juga bahasa sebagai salah satu aspek kebudayaan itu sendiri tumbuh dan berkembang mengikuti manusianya. Demikianlah terjadinya perkembangan bahasa Siwalima.

Apabila kita menggali kebudayaan Maluku dan menyelaminya, ada kesamaan kesamaan yang bisa dijadikan pedoman-pedoman sebagai pegangan bahwa keanekaragaman kebudayaan yang ada ini mempunyai satu kesatuan asal. Demikian halnya dengan bahasa sebagai salah satu aspeknya itu. Sebagai contoh marilah sejenak kita renungkan kata ''tifa''. Tifa sebagai benda kebudayaan tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia. Dan "tifa" di Maluku mempunyai peranan penting sebagai benda kebudayaan. Baik sebagai alat musik, sebagai tanda untuk orang berkumpul, sebagai tanda kecelakaan, tanda untuk orang berkumpul, sebagai tanda bagi orang bila akan sembahyang. Tifa sebagai alat musik bisa digunakan ketika orang sedang "cakalele", suatu tari perang/tari bela diri dan "maku"/"Maru", tari keselamatan. Seni tari cakalele ini ada di mana-mana dalam daerah seribu pulau atau daerah Maluku ini. Baik di Maluku Tengah, Maluku Utara pun di Maluku Tenggara. Begitu juga, "kapata" atau "kabata", syair dalam bahasa daerah dilagukan dan diiringi tifa secara meriah bersamaan dengan 'maku'' atau "maru". Sebagaimana kebudayaannya, maka bangsa Alfuros yang mendiami Kepulauan Maluku mempunyai bahasa yang satu juga yaitu bahasa Siwalima. Bila diselidiki, maka di dalam bahasa Siwalima itu terdapat 10 (sepuluh) bahasa terbesar seperti:

- a) Bahasa-bahasa di Seram, Ambon, dan Lease.
- b) Bahasa-bahasa Kei.
- c) Bahasa-bahasa di Buru.
- d) Bahasa Tobelo.
- e) Bahasa Galela.
- f) Bahasa Sula.
- g) Bahasa Kisar.
- h) Bahasa Leti.

- i) Bahasa Moa.
- j) Bahasa-bahasa Aru.

Di dalam 10 bahasa induk yang bernaung di bawah bahasa "Siwalima" itu bernaung pula kurang lebih 150 bahasa daerah yang kesemuanya ini perlu mendapat penelitian untuk pertumbuhan dan perkembangan bahasa Siwalima, demi kehidupan bahasa Nasional, bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa ini mempunyai satu kesatuan asal, yaitu bahasa Siwalima khususnya, bahasa Indonesia umumnya. Tetapi justru bahasa asal yang tersebar mengikuti penduduk yang terbagi dan terpisah di pulau-pulau itulah, maka unsur asli itu berangsur hilang, dan timbul perbendaharaan baru sesuai dengan kebutuhan manusia pemakainya. Meskipun demikian banyak hal menunjukkan satu kesatuan asal atau keserumpunan itu. Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa kata yang bila diteliti telah berkembang sendiri-sendiri, seperti:

1) Nama benda kebudayaan : "tifa" kata aslinya.

''tibale'' – Maluku Tengah. ''tiwhal'' – Maluku Tenggara.

"tifa" - Maluku Utara.

2) Nama tumbuh-tumbuhan : "nyiur" kata aslinya.

"niwel"/"nimer" - Maluku Tengah.

"nur" – Maluku Tenggara.
"nui" – Maluku Utara.
"tebu" kata aslinya.
"tehu" – Maluku Tengah.
"tew" – Maluku Tenggara.
"tew" – Maluku Utara.

''beringin'' – kata aslinya. ''nunue'' – Maluku Tengah. ''whawhu'' – Maluku Tenggara.

"bolo" - Maluku Utara.

3) Nama binatang : "anjing" kata aslinya.

''asu'' – Maluku Tengah. ''ahu'' – Maluku Tenggara. ''kaso'' – Maluku Utara.

4) Nama burung : "burung"/"ayam" kata aslinya.

"manu" – Maluku Tengah. "manu" – Maluku Tenggara. "manu" – Maluku Utara.

5) Nama bilangan/kata bilangan satu sampai sembilan.

Maluku Tengah : esa, rua/lua, teru/telu, ate, rima/lima, ne - e,

pitu, waru/walu, siwa,-

Maluku Tenggara : esa, eru, itelu, ifaat, ilima, inea, ifitu, iwalu,

isi, whutu.

Maluku Utara : rimoi, malafo, range, raha, ramtoha, rora,

tomdi, tufhange, sio, nyaboi (sepuluh).

Dari contoh-contoh yang di atas tampak bahwa asal bahasa Siwalima satu saja, tapi pertumbuhan dan perkembangannya telah menjurus sendiri-sendiri. Ini disebabkan

Maluku terdiri dari pulau-pulau sehingga komunikasi antar manusia dalam kehidupannya setiap hari berkembang tanpa ada hubungan dengan manusia yang lain. Lama-kelamaan unsur asli itu akan hilang.

B. FONOLOGI BAHASA SIWALIMA

Pembicaraan fonologi bahasa Siwalima tidak berbeda jauh dengan fonologi dalam bahasa-bahasa di Indonesia lainnya. Tiap fonem dapat mengandung arti tersendiri sesuai dengan hakekat masyarakat pemakai bahasa itu. Demikian, rasa haru, gembira, heran, marah dan lain-lain mempunyai bunyi sendiri-sendiri. Berbeda dengan bahasa Indogerman, maka bahasa Indonesia lebih banyak memakai vokal mengakhiri suku katanya. Bahasa Siwalima pun demikian juga:

		BAHASA SIW	ALIMA
Bahasa Indonesia	M. Tengah	M. Tenggara	M. Utara
saya	au	yaau	ngohi
engkau	ale	O	ngona
dia	ile	i	una
naik	sa	seb	doa
pukul		bangil	poha
tolong	tapai	tuung	riwo
bagus	misete	-	rahai
merah	lalen	walwul	tokara
kelapa	nekuele/ nolo	nuur	igono
kayu	ai/yai	ai	gota

Di antara 10 kata yang masing-masing mewakili 4 jenis kata, tampak ada perbedaan-perbedaan kecil dalam bunyi bahasa Siwalima itu. Hal ini dapat dimengerti, karena faktor-faktor luar turut mempengaruhinya.

Secara garis besar, sistem bunyi bahasa Siwalima sama dengan/mengikuti sistem bunyi bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi itu adalah sebagai berikut:

Vokal: a, i, u, e, o: seperti dalam kata-kata

	BAHASA SIWALIMA		
Bahasa Indonesia	M. Utara	M. Tengah	M. Tenggara
ikan		iyane/	wu ut/ el, in
ombak	nyao moku-moku	yano pesa/ lonhen	wawuat
engkau dia	ngona	ale	О
dia	una	ile	i

Pada contoh-contoh di atas kedudukan vokal itu boleh di depan, di tengah, di belakang. Seperti di dalam bahasa Indonesia lainnya sistem bunyi vokal-vokal itu turut terpengaruh oleh vokal atau konsonan yang mendahului atau yang mengikutinya. Untuk mengetahui perubahan sistem bunyi akibat pengaruh itu, belum mampu kami membicarakannya. Harus memerlukan satu penelitian khusus, karena data yang dikumpulkan dari sana sini hanya mendatar saja, belum memenuhi syarat penelitian ilmiah yang sesungguhnya. Selain itu sistem bunyi lebih mendekati manusia, sedang huruf lebih mendekati lambang. Contoh-contoh yang diberikan adalah lebih mendekati sistem lambang daripada sistem bunyi.

Apakah ada perbedaan vokal e (taling) dan vokal e (pepet) seperti dalam bahasa-bahasa Indonesia lainnya, ini pun masih memerlukan satu penelitian tersendiri pula. Sebagai contoh di Maluku Tengah, ada bahasa Siwalima yang melemahkan vokal a menjadi vokal e : klapa klape; kluna klune; minya minye.

Selain susunan bunyi vokal seperti tergambar di atas, untuk memberikan gambaran yang jelas, di bawah ini diurutkan kata-kata yang vokalnya terletak di depan:

Malı	uku Tengah	Mal	uku Utara	Malı	uku Tenggara
ino	- minum	ohoma	jaring	aib	teripang
ai	– kayu	itideba	– layar	ibun	ganggang
ana	panah	igini	– bubu	ai	– kayu
otoi	- tempat	igono	– kepala	ail ihin	– matakail
arue	- arus	itiri	kandas	ihak	lompat
au	– saya	iyahini	hanyut	a hai	– tikam
ale	– kau	uti	- turun	afat	potong
ile	– dia	uno	buang	een	– sudah
asai	dayung	uruti	– jahit	О	— engkau
ewali	– timbul	ino	– mari	i	– dia
erubu	tenggelam	okere	- minum	oho	boleh
etesuli	berhembus	ikakihi	– rabik	aourkuku	ı — karang
				no	
ehatuapa	– terbalik	owaha	dangkal	anin	- angin
esarua	terkandas	amiri	- amis	er	- sero
emanu	hanyut	uha	– jangan	aun	– matakail
esoa	– naik	iboto	– sudah	uluno	– hulu
etuu	– turun	ika	boleh	ilayawle	– pantai
asa	– tarik	una	– dia	uinyor	– laut
alsie	buang	onanga	– mereka	ilij (y)	— pasir)
alahi	– ikut	igoungu	– sungguh	el	– ikan
anapu	– mengail			und	- angin
alipan	— melempar			ai (y)	– perahu
aisa	– tikam			eri (y)	siput
abati	— jahit			um	- saya
elempele	– tombak			auw	– tidak

- tempat owaja tolong atalena alaurei - mari berangkat atii - rabik asapie potong atele alau - pergi alaumei datang ekuate kencang dalam ulan ehono buruk dangkal eluaa - bagus anehe - hijau eyu sedih/sudah ususa asuku bahaya - mati amata lemas amuhu buruk emunu - sakit idau demam ausa - tidak umo boleh - lalu amata - nanti emenue

uti (y) — pisang
oryori (y) — dekat
in — ikan
irituifin — matakail
angfanis — demam
iy — dia

Di antara 150 kata yang masing-masing terdiri dari kata benda, kata kerja, kata keadaan dan lain-lain, dapat ditarik kesimpulan bahwa: Bahasa Siwalima di Maluku tengah lebih banyak mempergunakan vokal pada awal kata. Vokal yang terbanyak dipakai ialah vokal a.

Gejala melemahkan vokal a menjadi e masih tampak jelas di Maluku Tengah, terutama bila vokal a itu terdapat di belakang kata (klapa menjadi klape; minya menjadi minye; kluna menjadi klune, dan lain-lain). Apakah gejala ini mempunyai hubungan dengan dialek yang terdapat dalam dialek Malaysia, masih memerlukan penelitian. Apakah gejala ini terdapat pula di Maluku Utara dan Maluku Tenggara?

Menurut hemat kami, bunyi e taling jelas sekali dalam bahasa Siwalima di Maluku Tenggara. Selain itu, bunyi u, e, seperti dalam bahasa-bahasa Indogerman masih terdapat dalam salah satu bahasa Siwalima. Apakah gejala ini merupakan gejala tersendiri, masih memerlukan penelitian. Ada orang mengatakan, sistem bunyi di sini lebih dekat pada sistem bunyi bahasa-bahasa di Irian. Untuk membuktikan apakah sistem bunyi di sini merupakan media peralihan bahasa-bahasa Irian dengan bahasa Siwalima juga memerlukan penelitian khusus.

Bunyi-bunyi yang lain ialah:

- 1. setengah harakat/semi vokal : y, w.
- 2. liquida: r₁, r₂, 1.
 - r₁ diucapkan dengan lidah.
 - r₂ diucapkan dengan anak lidah.
- 3. laringal: q (Pangkal tenggorok)
- 4. langit-langit lembut (velar): k, g, ng,
- 5. langit-langit (palatal): c, j, n.
- 6. gigi (dental) : t, d, n.
- 7. bibir (labial): P, b, m.
- 8. geseran (sibilant): s.
- 9. pangkal tenggorok (aspirate): h.
- 10. lain-lain.

Tentang semi-vokal, liquida, laringal, velar, dental, labial, sibilant, aspirate, seperti yang diungkapkan oleh Renward Brandstetter untuk bahasa-bahasa di Indonesia, tak dapat disangkal bahwa ada juga dalam bahasa Siwalima. Tetapi untuk membuktikan kebenaran tulisannya itu, perlu diadakan penelitian khusus, sebab bagaimanapun juga sudut pandangannya (sudut pandangan bahasa Indogermania) tetap menyetirnya.

Hal-hal yang menarik dan menggugah pikiran untuk mengatakan hal ini ialah, bila kita perhatikan logat/dialek manusia Siwalima, terutama yang datang dari kampung atau desa/pelosok seperti pedalaman Seram, Buru, Halmahera, Yamdena, masih dapat dibuktikan kebenaran ini. Dalam mereka melafalkan bunyi r, bagi orang yang baru berkenalan dan yang tidak mempunyai pengetahuan tentang bahasa ibu daerah itu, mereka tidak dapat menarik kesimpulan apakah itu bunyi r, ataukah g, ataukah kh. Demikian pula dengan bunyi p, b, w, Malah bunyi-bunyi itu kedengaran seperti bunyi ph dan bh dalam bahasa Kawi. Hal yang menarik lagi ialah tentang bunyi f. Jelas bahasa Siwalima di Maluku Tenggara banyak sekali mempergunakannya:

Farfar, futwembun, Dasfordate, dan lain-lain.

Ferneyowo barangkali, mndaf = nanti, fernelow sudah, nangafell = baik angfanis = demam, fas = beras, lafesi = siput, iritnifin = matakail, mofon racun. Di Maluku Tengah, jarang terdapat hal ini. Mengapa dalam satu rumpun bahasa Siwalima terdapat kelainan-kelainan seperti ini, itupun memerlukan penelitian.

Hukum bunyi van der Tuuk I, II seperti yang diungkapkannya untuk bunyi-bunyi bahasa Indonesia, rupanya terdapat juga dalam bahasa Siwalima. Istilah Siwalima dikenal di Maluku Utara, Maluku Tengah, Maluku Tenggara. Di Maluku Utara dikenal dengan nama: Ulisiwa dan Ulilima. Di Maluku Tengah dikenal dengan nama: Patasiwa dan Patalima. Ada pula yang mengatakan Patarima. Di Maluku Tenggara dikenal dengan nama Ursiwa dan Urlima. Gambaran yang jelas tentang hukum van der Tuuk ini dapat dilihat pada kata-kata berikut:

Bahasa Indon	esia	Bahasa Siwal	lima
urat ratus dua daun dara lima darat	ogat	ohat	whad
	gatos	hatus	atus
	rua	rwa	lua
	rwan	rau	lau
	rara	lare	lala
	lima	rima	lima/dima
	barat	halat	halat

Apakah: darat- barat- halat, - dapat dipakai untuk membuktikan hukum RGH, belum dapat dipastikan, karena sistem bunyi sekarang sudah berbeda dengan sistem bunyi dalam bahasa Siwalima lama/purba. Kemurnian sistem bunyi ini ada tersimpan di pedalaman Seram, Buru, Halmahera, Yamdena, dan lain-lain.

Satu hal yang menarik, dan yang sangat disesalkan ialah: adanya usaha kemanusiaan yang sedang dijalankan oleh pemerintah kita sekarang ini. Dari segi kemanusiaan itu sendiri adalah tuntutan Pancasila, tetapi dari segi kebudayaan, khususnya kemurnian kebudayaan daerah, maka kemurnian bahasa-bahasa Siwalima sudah masuk ke alam punah. Berbeda dengan kemurnian kehidupan di alam Tengger.

Selain itu, apakah dalam sistem bunyi bahasa kapata atau kabata, ada warna bunyi tertentu belum dapat diberikan contoh-contoh yang jelas dan konkrit. Hanya dapat dikemukakan, bahwa warna bunyi: e, o, i, ik hm, oho, dan lain-lain dalam satu cerita, mako, dan lain-lain, mempunyai nilai bunyi dan nilai arti sendiri-sendiri. Tentang hal ini, perlu adanya penelitian yang serius.

C. MORFOLOGI BAHASA SIWALIMA

Di dalam morfologi bahasa-bahasa Indonesia dikenal adanya:

- morfem dasar atau morfem bebas, seperti: kerja, puas, bapa, kayu, tidur, bangun, dan lain-lain.
- 2. morfem terikat, seperti: pe-, -an, pe- an, ter-, ber-, me-, dan lain-lain.

Istilah yang lazim dipakai untuk morfem dasar atau morfem bebas ialah kata dasar, sedangkan untuk morfem terikat ialah imbuhan. Dalam bahasa-bahasa Siwalima kedua morfem ini ada juga. Morfem-morfem bebas itu ada yang terdiri dari satu suku, tetapi umumnya terdiri dari dua suku.

Yang terdiri dari satu suku, umpamanya:

Maluki	ı Ut	ara	Maluk	u T	'engah	Maluku	Teng	gara
man	=	ayam	ai	=	kayu	el/in	=	ikan
as	=	anjing	sa	=	naik	lar	=	layar
win	=	minum	sui	=	ikut	nur	=	nyiur
nan	=	mandi	yan	=	jangan	res	=	marah

kag	= takut	oi	= pergi	we	= sekarang
mit	= hitam	kan	= merah	fas	= beras
re	= ini	au	= saya	ked	= sagu
au	= tidak	kai	= berkayuh	sus	= bahaya
ia	= ke sana	uh	= bubu	fund	= pisang
		lu	= hulu	tam	= makan
		ang	= perahu	0	= engkau
		wen	= sero	i	= dia

Yang terdiri dari dua suku, umpamanya:

Maluku Uta	ra		Maluku Ten	gal	n	Maluku Ten	gga	ara
gohi	=	laut	ono	=	marah	afat	=	potong
karo	=	karang	nanu	=	dalam	watuk	=	buang
bole	=	pisang	ume	=	pasir	weho	=	dayung
gota	=	kayu	lihi	=	tarik	nuur	=	nyiur
uti	=	turun	biti	=	tim bul	tahit	=	laut
riwo	=	tolong	kuri	=	pisang	ihak	=	lompat
ino	=	mari	wale	=	hulu	ngane	=	panas
uka	=	jangan	eyu	=	hijau	ibun	=	ganggang
ika	=	boleh	kuti	=	besar	manga	=	sagu
una	=	dia	umo	=	tidak	yaan	=	makan
hiri	=	sakit	nusu	=	belum	yein	=	minum
mela	=	busuk	sale	=	saya	yaan	=	saya
Yang t	Yang terdiri dari tiga suku, umpamanya:							
kangela	=	sudah	lahanau	=	mengail	balake	=	rasa
ruriha	=	merah	balake	=	rasa	katutun	=	kayu
		. 112				4 4 .		T.,

kangela	= sudah	lahanau	= mengail	balake	= rasa
ruriha	= merah	balake	= rasa	katutun	= kayu
bubudo	= putih	apole	= babi	karkotin	= teripang
kodiho	= pulang	niakwe	= ular	kabihil	= luka
mugeha	= lompat	pikane	= piring	ngaridin	= dingin
susahu	= panas	nikwele	= kelapa	yungulin	= sipit
lepayou	= tinggi	lalakwe	= merah	balangun	= racun
fanini	= besar	makati	= pahit	ransian	= merah
babeku	= gemuk	elake	= besar	naboblat	= kabut
lalbasa	= marah	hoketi	= kecil	nohonkou	= pisau

Yang terdiri dari empat suku, jarang terdapat. Walaupun hanyalah merupakan kata majemuk, umpamanya:

bakafiti	= rajin	lelanoa	=	sayang	inanlo'o = rajin	
kulufino	= takut	palebakel	=	lemah	ulinkotnsuk = kuru	S
dalfakoo	= memburu	makatekwa	=	pandai		
liangada	= pintu	sarianu	=	pisau		
		sariului	=	parang		

Yang merupakan kata majemuk, umpamanya:

1	1		11
latumanuwey	latumaerissa	pattimukay	soamolle

pattipawae latumahina tamaela sopamena siwabessy latukaisupy resirwawan lamerkabel

Perlu diperhatikan, anjuran Prof. St. Takdir Alisyahbana, bahwa untuk menuliskan bentuk majemuk bahasa Indonesia, harus disatukan. Sedangkan di antara bentuk kata di atas (bentuk kata Siwalima) ada yang terdiri dari tiga kata seperti: latumanuway, latumaerissa, latumahina, dan lain-lain.

Ada kemungkinan, bentuk kata asal bahasa Siwalima itu terdiri dari satu vokal atau satu konsonan saja seperti dalam bahasa-bahasa Nusantara lainnya. Sebagai contoh i = dia, o = engkau di dalam bahasa Siwalima di Maluku Tenggara. Mungkin kata-kata ini sejajar dengan: ike, ko, kong, ika, ira, ing, dalam bahasa Kawi.

Pembentukan kata-kata baru dengan kata asal tertentu seperti dalam bahasa-bahasa Nusantara lainnya, juga sering terjadi sebagai contoh dari kata mahu, dibentuk kata mahulau, mahulette, mahulanit, dan lain-lain. Dari kata Sopa, dibentuk kata sopamena, sopacua, soplanit, sopalau, dan lain-lain. Dari kata caka, dibentuk kata cakalele, cakadidi, cakaiba, dan lain-lain. Dari kata lele, dibentuk kata salele, bailele, lelemulu, leleyo, leleuri, leleulya, dan lain-lain.

Satu gejala yang terdapat dalam bahasa Siwalima di Maluku Utara ialah bentuk kata kerja boleh berubah menjadi kata benda dengan perubahan fonem. Dari kata kerja tutu, yang berarti tumbuk, berubah menjadi kata benda dutu yang berarti lesung. Dari kata kerja torine, yang berarti duduk, berubah menjadi kata benda dorine yang berarti tempat duduk. Bahasa Siwalima di Maluku Tenggara Kepulauan Tanimbar, kata-kata kerjanya diberi tambahan konsonan di depannya. nbang = mendayung, ntemir = menyelam, nfeof = hanyut, nsay = tikam, nayebin = terdampar, dan lain-lain. Satu hal yang menarik dari bahasa Siwalima di Maluku Tengah, ialah tidak ada ciri awalan tertentu, seperti di dalam bahasa Indonesia lainnya. Selain itu kata-kata kerjanya dipakai dalam bentuk asal. Dengan demikian, sulit untuk mengatakan ciri bentuk aktif dan bentuk pasif dalam bahasa Siwalima.

Bentuk-bentuk kalimat bahasa Indonesia seperti:

Saya memukul anjing. Zeth memukul anjing. Anjing Zeth pukul. Anjing dipukul oleh Zeth.

tidak sama dikatakan dalam berbagai daerah di Maluku Tengah.

1). Buru – Leksula – Waituren:

Yako vlali asu = Saya memukul anjing.

Zeth la vlaliasu = Zet memukul anjing.

Asu Zeth/yako vlali = Anjing Zeth/saya pukul

Asu Zath Vlali = Anjing dipukul oleh Zeth.

Pada contoh di atas jelas:

a) tidak ada perbedaan bentuk kata kerja pada bentuk aktif dan bentuk pasif seperti dalam bahasa Indonesia lainnya.

- b) Kalau seseorang (nama orang) yang melakukan pekerjaan itu, maka pada bentuk kata kerja ditambahkan la.
- c) bentuk kata kerja dipakai dalam bentuk asal.

2) Kaira tu - Hukuanakotta:

Au tota asu = saya memukul anjing Timotius tota asu = Timotius memukul anjing Asu au tota = Anjing saya pukul Asu Timotius tata = Anjing dipukul oleh Timotius Jelas:

- a) Bentuk kata kerja dipakai dalam bentuk asal.
- b) tidak ada perbedaan antara kata ganti persona dan nama orang seperti dalam bahasa Siwalima di Buru Leksula Waituren.

3) Taniwel:

Yau utota yasu = Saya memukul anjing Michel utota yasu = Michel memukul anjing Yau utota yasu = Anjing saya pukul Yasu etota Michel = Anjing dipukul oleh Michel.

- a) Kata kerja dasar pukul ialah tota.
- b) Bentuk kata kerja dasar ditambah awalan me menjadi memukul. Di dalam bahasa Siwalima di Taniwel memukul menjadi utota.
- c) Bentuk pasif: Anjing saya pukul, sama saja dengan bentuk aktif saya memukul anjing. Kedua-duanya mempergunakan bentuk kata kerja utota.
- d) Bentuk pasif dipikul menjadi etota. Jadi rupanya pada bahasa Siwalima di Taniwel ada perbedaan antara bentuk aktif dan bentuk pasif. utota X etota.

4) Negeri Lima – Ambon:

Au ha u asu = saya memukul anjing Luth i ha u asu = Luth memukul anjing Asu au ha u = Anjing saya pukul Asu Luth ha u = Anjing dipikul oleh Luth

a) Bentuk kata dasar ha u dipukul oleh Luth bentuk kata 1 ukul. (Ha u, dipakai untuk bentuk memukul, dipukul, saya pukul).

Bila kita bandingkan bahasa Siwalima di Maluku Utara/Kepulauan Sula pada umumnya tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam bahasa Siwalima di Maluku Tengah. Kalimat saya memakan nasi, dikatakan: Akhirnya bira. Nasi saya makan dikatakan: Bira ak ahiya. Saya memukul anjing dikatakan Ak apau / afau / amona as. Jadi, tidak ada perbedaan antara bentuk aktif dan bentuk pasif. Dari contoh di atas dapat dikatakan bahwa rupanya tambahan a pada kata hiya menjadi ahiya, pau / fau moma menjadi apau, amoma, merupakan ciri pembentuk kata kerja, sama dengan tambahan konsonan dalam bahasa Siwalima di Maluku Tenggara. Selain itu bubuhan da pada damaka, dan bubuhan ma pada mahogo, dapat dianggap juga sebagai imbuhan awalan. Keterangan yang jelas tentang hal ini masih memerlukan

penelitian.

Bentuk kepunyaan ada tandanya tersendiri pula. Seperti bahasa Siwalima di Maluku Utara — Sanana, mempergunakan non untuk bentuk kepunyaan. Buk han non = Siapa punya buku.

saya punya Ak non; Dia punya = Ihi non; Engkau punya = mon non; Kamu punya = kim non; Mereka punya = Ihi/kim non. Bahasa Siwalima di Tidore, bentuk kepunyaan ditandai dengan i, ni, mi, i,. I, untuk persona pertama tunggal punya, ni, untuk persona ketiga tunggal (perempuan punya), mi, untuk persona ketiga tunggal (perempuan punya), i, untuk pesona ketiga tunggal (laki-laki punya).

Ngori i due = Saya punya due (duit)

Ngona ni due = Engkau punya
Una i due = Dia laki-laki punya
Mina mi due = Dia perempuan punya

Ngone ni due = Kita punya Ngonu mi due = Kami punya Ona ni due = Mereka punya

Selanjutnya bila kita perhatikan bentuk kata dalam bahasa Siwalima di Maluku Tengah dalam contoh-contoh di atas, yako, au, yau, jelas ketiga kata itu seasal dan berarti "saya". Perbedaan bentuk ini disebabkan oleh perbedaan dialek sedaerah. Hal ini tidak mengherankan, karena daerah Maluku adalah daerah pulau. Bentuk kata ha u yang berarti memukul untuk bahasa Siwalima di Negeri Lima — Ambon, tidak diucapkan serangkai seperti torine atau dorine untuk bahasa Siwalima di Maluku Utara, atau nbang, nteemir, nfof, untuk bahasa Siwalima di Maluku Tengara atau vlali, lvlali, untuk bahasa Siwalima di Maluku Tengah, Buru Leksula — Waituren, tota, utota, etota untuk bahasa Siwalima di Maluku Tengah — Taniwel. Kendatipun begitu, perbedaan ucapan ini tidak sampai menimbulkan perbedaan arti.

D. SINTAKSIS BAHASA SIWALIMA

Percakapan manusia dalam bahasa apa pun, berlangsung dalam kesatuan-kesatuan yang dengan jelas dapat dibeda-bedakan. Tiap kali seseorang harus mulai dengan ucapannya yang tertentu, dilanjutkannya sebentar, atau lebih lama, kemudian diselesai-kannya. Kesatuan-kesatuan itu dinamakan kalimat. Cara membentuk kalimat bertalian erat dengan struktur suatu bahasa, dan mencerminkan watak bahasa yang bersangkutan. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh kesatuan yang disebut kalimat itu.

Maluku Tengah : 1. Au sabe ian = Saya membeli ikan (Alune) 2. Au taba asu = Saya melempar anjing

3. Ei hala nikwele = Ia memikul kelapa
4. Ite tunui apale = Kita menembak babi
5. Au kinu kurala = Saya minum sin

5. Au kinu kwele = Saya minum air.

Maluku Utara : 1. Fajaru (fajato) tofoli nyao (saya perempuan)

Fangare (fangato) tofoli nyau (saya laki-laki)

Ngori 9 ngoto) foli nyau (bahasa kasar untuk semua)

- 2. Ngori foi kaso
- 3. Mina mo mou igo (ia perempuan)
 Una wo mou igo (ia laki-laki)
- 4. Fajaru juru ake (perempuan)
 Fangare yuru ake (laki-laki)
- 5. (Ngone fo tarobe soho)

Maluku Tenggara

(Kei)

- 1. U faha wuut
- 2. U tev yahau
- 3. Nvar nuur
- 4. En wear
- 5. It tatun waav

Dari contoh-contoh ini kata kerja: sab e, hala, tunu, kenu, foli, foi, momou, yuru, fo tarobe, faha, tev, var, en, tatun, tidak memerlukan awalan apa pun. Sistem pembentukan kalimat dilakukan dengan menggunakan kelompok kata. Juga bentuk kata kerjanya berupa kata kerja pangkal. Bentuk ini berlaku baik bagi kata kerja transitif maupun intransitif.

Dengan membicarakan kata kerja, tentu akan disinggung pula bentuk aktif dan pasif. Persoalan aktif dan pasif dalam bahasa-bahasa Indonesia banyak mendapat penelitian para sarjana, namun belum dapat memberikan keterangan yang memuaskan. Di sini disajikan beberapa struktur kalimat dari Maluku Tengah (bahasa Alune) seperti:

a. Au taba asu = Saya melempar anjing
 b. Asu au tabae = Anjing saya lempar

2. a. Ei kinu kwelle = Ia minum air
b. Kwele ei kinuee = Air ia minum
3. a. Au kane ian = Saya makan ikan
b. Ian au kane = Ikan saya makan

Dari contoh-contoh ini dapat dilihat bahwa kalimat-kalimat golongan a adalah bentuk aktif, sedangkan kalimat-kalimat golongan b adalah bentuk pasif. Bentuk kata kerja yang berhubungan dengan subyek berubah dengan menambahkan e pada kata-kata kerja tersebut. Hal semacam ini tidak dijumpai dalam bentuk bahasa Siwalima di Maluku Utara dan Maluku Tenggara. Untuk itu bentuk pasif yang terdapat di Maluku Tengah dan aspek-aspek lain mengenai sintaksis bahasa Siwalima secara menyeluruh perlu mendapat penelitian.

E. BAHASA SIWALIMA DALAM PERTUMBUHAN BAHASA NASIONAL INDO-NESIA

Sesudah kita mengikuti uraian dari pendahuluan, kita telah mendapat gambaran yang jelas tentang bahasa Siwalima itu. Dalam perkembangannya bahasa Siwalima tidak berkembang sesuai dengan perkembangan manusia pemakainya. Tidak dapat disangkal bahwa berbicara tentang bahasa Siwalima berhubungan erat dengan perkembangan bahasa Indonesia.

Hal ini jelas, sebab manusia pemakai bahasa Indonesia itu adalah manusia Indonesia yang daerah mukimnya dalam arti yang sempit adalah daerah Siwalima atau daerah Maluku seperti yang sudah diuraikan di atas. Jadi historis genealogis adalah bangsa dan bahasa Indonesia. Oleh karena pengaruh geografis, bahasa Siwalima dalam perkembangan dan pertumbuhannya tidak sampai mengalami perkembangan dan pertumbuhan sendiri-sendiri.

Kita dapat menyaksikan hal ini dalam pertumbuhan fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Siwalima. Tidak dapat disangkal bahwa dalam perkembangannya sedaerah mempunyai kelainan-kelainan. Kelainan-kelainan itu tidak sampai membuat satu perbedaan yang kontras. Sebagai contoh, ian, yan, yanno, nyao untuk pengertian ikan. Hatu, watu, fat, wat dan lain-lain untuk pengertian batu, dan lain-lain. Dalam hubungan dengan bahasa-bahasa di Nusantara, ciri-ciri persamaan ini tetap ada. Umpamanya, di Minangkabau, dikatakan lapa untuk pengertian potong, dalam bahasa Siwalima di Saparua, lapa adalah sejenis parang yang lebar dipergunakan untuk mencencang ramuan rumah. Kata lapa dalam bahasa Siwalima berubah menjadi lopu yang berarti parang.

Berbeda dengan bahasa-bahasa lain, bahasa Siwalima mempunyai keistimewaan. Bahasa di Jawa umpamanya, bahasa daerahnya merupakan tantangan besar bagi pertumbuhan bahasa nasional Indonesia. Dalam pertumbuhan bahasa Indonesia, jelas dapat dipastikan sebahagian besar kata dan ungkapan baru dalam bahasa Indonesia itu berasal dari bahasa daerah Jawa. Satu segi yang menguntungkan yaitu memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Dalam perkembangan pendidikan di sekolah-sekolah, bahasa pengantar untuk Taman Kanak-Kanak sampai dengan kelas tiga Sekolah Dasar masih mempergunakan bahasa ibu (bahasa daerah). Faktor inilah yang mempertebal rasa pemakaian bahasa daerah itu dalam pertumbuhan bahasa Indonesia. Tetapi secara tidak sadar faktor ini pula yang merupakan penghambat perkembangan dan pertumbuhan bahasa nasional yang nasionalis. Kendatipun begitu, nasionalisme Indonesia itu berasal dari regionalisme Indonesia juga.

Kelainan dan keistimewaan bahasa Siwalima ialah: walaupun geografis terpencarpencar, dan dicerai-beraikan oleh laut-laut yang luas, tetapi dalam perkembangan pendidikan di sekolah, baik di Taman Kanak-Kanak tetap dipergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Dalam membudayakan suku-suku terasing di pulau Buru, Seram, dan Halmahera, terutama dalam memberikan mereka pendidikan/sekolahan tidak dipergunakan bahasa Siwalima sebagai bahasa pengantar, melain kan dipakai bahasa Indonesia. Berbeda dengan di Jawa. "Buku Belajar Membaca", atau IPA, atau IPS, untuk Taman Kanak-Kanak sampai dengan kelas tiga SD bahasa pengantarnya adalah bahasa ibu atau bahasa daerah itu. Kalau dibandingkan geografis pulau Jawa penggunaan bahasa Indonesia adalah kebalikan dari penggunaan bahasa Indonesia pemakai bahasa itu, sehingga lebih mudah penyebaran/pemakaian bahasa Indonesia yang nasionalis. Di sinilah letaknya keistimewaan bahasa Siwalima dalam pertumbuhan bahasa Nasional Indonesia, tetapi sebaliknya merupakan gejala keruntuhan bagi bahasa Siwalima itu sendiri. Dengan tidak adanya wadah tertentu sebagai alat penyalur dan pengembang bahasa Siwalima itu makin nyata kendatipun bahasa Indonesia kini diagungkan dan dimekarkan dari dan oleh sebagian masyarakat Siwalima. Barangkali faktor geografis ini pula yang mempercepat proses pudarnya pemakaian bahasa Siwalima

yang merata, sebab andaikata satu pulau/daerah sudah gandrung mempergunakan bahasa yang baru dipakainya itu, pasti bidang gerak pemakaian bahasa Siwalima makin dipersempit dan akhirnya hilang. Maka penggalian kebudayaan nasional yang tersimpan di bumi Siwalima ini mengalami stagnasi-stagnasi yang mengkhawatirkan.

Keistimewaan yang lain dari bahasa Siwalima ini, ialah mudah menyesuaikan diri dalam pertumbuhan bahasa Indonesia itu. Hal ini sejalan dengan masyarakat pemakai bahasa Siwalima itu sendiri, yaitu satu masyarakat pesisir yang dinamis, periang dan cepat menyesuaikan diri dalam situasi yang baru. Derap laju arus perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia lebih cepat dari derap laju arus perkembangan bahasa Siwalima.

Untuk menjaga keseimbangan derap laju kedua arus perkembangan dan pertumbuhan, yakni bahasa Indonesia di satu pihak dan bahasa Siwalima di pihak yang lain, sesuai dengan ide pemerintah yang disalurkan melalui Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia dan Daerah pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka perlu adanya pembinaan bagi bahasa Siwalima. Kebesaran dan kejayaan bangsa masa lampau hanya dapat terungkap melalui kebudayaan daerah dalam wujud cerita-cerita rakyat, kapata-kapata, maro-maro dan lain-lain. Kendatipun begitu, bahasa Siwalima dalam perkembangannya tidak sedikit memberikan peranan dalam pertumbuhan bahasa Indonesia, berupa pemakaian kata dan ungkapan yang sudah bertahun-tahun terpencar beredar di seluruh daerah pemakaian bahasa Siwalima itu, malah sudah banyak merembes ke luar, terutama dalam perkembangan akhir-akhir ini.

Kata-kata dan ungkapan-ungkapan ini masih tersebar di sana-sini, belum tertampung dalam satu wadah penampung dan penyalur tertentu seperti apa yang pernah diusahakan oleh pemerintah dalam mengembangkan bahasa Indonesia dengan Komisi Istilahnya. Sangat disayangkan, di dalam komisi itu tidak ada kata atau ungkapan yang berasal dari daerah Maluku ini. Apabila dibandingkan dengan bahasa daerah Batak, Minangkabau, Jawa, ada penelitian dan pengembangan perkamusan khusus, yang tidak ada pada bahasa Siwalima. Kiranya dalam mengembangkan ide pemerintah dalam pembinaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah ini perlu bahasa Siwalima mendapat kesempatan yang sama.

F. SUMBANGAN BAHASA SIWALIMA BAGI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Sebagai sumbangan, kami mencoba mengumpulkan aspirasi rakyat Maluku dalam bahasa Siwalima berupa kata-kata yang sudah umum dipakai di seluruh daerah Maluku. Kiranya sumbangan yang tidak berarti ini ada manfaatnya dalam pengembangan Bahasa Indonesia.

Kata Arti Pemakaiannya

siwalima umum dipakai untuk menyatakan milik bersama, misalnya: Ini bukan kebun siwalima.

2.	baileu	rumah adat tempat musyawarah	Biasanya untuk memutuskan sesuatu yang bertalian dengan adat dan ke- pentingan bersama diputuskan di ba- ileu.
3.	sabaelatale/ sabaendatale	tempat pertemuan perpi- sahan patasiwa dan pa- talima	dipakai untuk mengenangkan peristiwa persebaran patasiwa dan patalima.
4.	hatupamale	batu keramat	batu yang diletakkan di baileu atau di tempat-tempat keramat.
5.	marinyu	utusan/pesuruh negeri	biasanya bertugas memberitahukan sesuatu yang penting untuk negeri.
6.	Saniri	rapat/berkumpul	istilah ini biasa dipakai di negeri-ne- geri untuk menyatakan rapat/bera- pat. Ada saniri, saniri besar, saniri lengkap.
7.	tabaus	berteriak memberi tahu- kan titah raja (amanupui)	biasanya dipakai oleh marinyu/pesu-ruh amanupui.
8.	aman upu	bapa negeri/pemerintah negeri	dipakai oleh rakyat sebagai kata adat yang sopan untuk menyapa rajanya.
9.	kewang	pengawas kemakmuran negeri, laut dan darat	salah satu tenaga yang dipakai oleh aman upu untuk mengawasi laut dan darat.
10.	sasi	tanda larangan	dipakai sebagai tanda larangan untuk tempat-tempat yang mempunyai ha- sil, laut atau darat.
11.	salele	lilit/belit	dipakai untuk melindungi pohon yang lebat buahnya. Kain yang biasa di- pakai oleh orang perempuan/jujaro pada upacara adat.
12.	bailele	mengelilingi	dikatakan kepada orang atau arom- bai yang mengelilingi tamu yang di- hormati.
13.	cakalele	tari perang	tari yang biasa dilakukan oleh orang lalaki ketika ada pesta adat.
14.	manggurebe	berlomba	biasanya dipakai dalam perlombaan.
15.	paparisa	pondok (sama dengan cotage untuk Ingge- ris)	tempat tinggal yang didirikan di du- sun-dusun, kebun, tepi-tepi pantai.
16.	gagona	penampung	alat yang biasa dipakai untuk menimba air, untuk melumatkan tepung sagu.
17.	sero	sejenis alat penangkap ikan	dipakai oleh orang yang pencahariannya menangkap ikan.

18.	manua	tinggal bersama	dikatakan untuk pemuda yang telah tinggal bersama calon isterinya.
19.	maano	kerja dengan perjanjian untuk membagi hasil bersama.	
20.	masohi	gotong-royong	istilah yang biasa dipakai untuk menyatakan sifat kegotong-royongan datuk-datuk.
21.	salawaku	perisai	dipakai untuk melindungi diri dalam pertempuran (potong-memotong).
22.	keku	menjunjung	dipakai oleh orang perempuan yang membawa beban di atas kepala.
23.	hala	pikul	
24.	hiti	angkat dan bawa	
25.	amone	apa kabar	dipakai dalam penyapaan ketika ber- temu (sama dengan dalam bahasa (Inggeris: how are you).
26.	anaeya	baik-baik saja	dipakai untuk membalas amone (da- lam bahasa Inggris: Fine, thankyou)
27.	amato	selamat tinggal	ucapan perpisahan (Hawai: aloha; Jepang: Sayonara; Inggeris: good bye)
28.	usu me upu	silakan masuk tuan.	
29.	amarima	santai	dipakai kepada seseorang yang ber- laku sebagai tuan besar dalam hal senang-senang.
30.	alamanang	juru bicara	dipakai dalam pertemuan-pertemuan resmi.
31.	ama	bapa	
32.	ina	ibu	
33.	mahina/ maphina/ madina	perempuan	¥
34.	au	saya/aku	
35.	ale	engkau	
36.	sei/seina	siapa	kataganti tanya orang
37.	papalele	jual beli	dipakai kepada orang yang pencaha- riannya membeli dan menjual de- ngan mencari untung ala kadarnya.
38.	paparipi	tergesa-gesa	dikatakan kepada orang yang menger- jakan sesuatu dengan tergesa-gesa.

39.	pasawari	ucapan selamat di muka pintu pada upacara me- minang gadis atau upa- cara-upacara adat yang sejenis.	
40.	Tahuri	bunyi bambu atau kulit siput yang ditiup me- nandakan ada sesuatu.	*
41.	tifa	genderang (benda kebuda-yaan).	dipakai dalam acara-acara adat, ter- utama dalam menari/berdendang.
42.	poso	pantang	
43.	matawana	tidak tidur sampai pagi atau sampai larut malam	dipakai pada waktu menunggui mayat, kenduri dan lain-lain.
44.	maniso	sibuk	
45.	pawela	senda gurau yang berle- bih-lebihan.	
46.	warmus	membabi buta	
47.	mayari		dikatakan kepada pemuda yang belum mempunyai pacar tertentu.
48.	nani	alat penokok sagu.	
49.	goti	tempat menampung o- lahan tepung sagu.	
50.	timbil	sejenis bakul yang dibu- at dari kulit pele- pah sagu (gaba-gaba).	
51.	atiting	bakul yang biasa dijunjung oleh orang perempuan	
52.	ira	besar	
53.	lumatau	mata rumah (pusat pan- caran keluarga).	
54.	gosepa	rakit	
55.	masuma	manis	
56.	somba	sembah	
57.	caparuni	tidak teratur dalam mim-	
		pi.	

BAB IV

AGAMA DAN KEPERCAYAAN

A. Latar Belakang Sejarah

Sama seperti suku-suku bangsa lain di Nusantara, maka juga di Maluku sebelum masuknya pengaruh agama-agama resmi (Islam dan Kristen), manusia pribumi sejak dahulu telah berada dalam suasana pengaruh alam sekitarnya, yang turut membentuk cara-cara berpikir dan pandangan hidup, selaku manusia alamiah, yaitu manusia yang menggantungkan hidup dan nasibnya pada kekuatan-kekuatan alam ini.

Keadaan yang demikian dengan sendirinya mengakibatkan manusia itu tidak bebas dalam menghadapi segala tantangan alam. Timbulnya rasa segan dan takut serta heran terhadap segala tantangan alam membuat dia mencari jalan untuk menemui rahasia dari pada segala yang terjadi itu. Gejala semacam inilah yang disebut "AGAMA atau RELIGI", yaitu dorongan keinginan manusia untuk mendapatkan hubungan dengan yang di luar dia.

Masyarakat Maluku sebelum masukknya agama ISLAM dan KRISTEN juga sudah mempunyai agama yang dapat disebut sebagai "Kepercayaan setempat" atau "Kepercayaan Asli".

Adapun inti daripada agama asli ini ialah kepercayaan terhadap ANIMISME dan DINAMISME. Masyarakat masih menganut kepercayaan animisme yaitu kepercayaan terhadap arwah orang-orang yang telah meninggal, kepada magi-magi. Mereka menganggap bahwa seluruh alam ini ada mempunyai "jiwa dan roh". Upacara-upacara adat yang ada dewasa ini jelas memperlihatkan hal itu. Selain animisme, mereka mengenal pula "dinamisme", yaitu kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan yang tidak berwujud yang menguasai

segala sesuatu dan selalu menakutkan.

Kepercayaan dinamisme ialah: kepercayaan terhadap batu-batu pohon atau benda lain tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan rahasia. Ada tempat-tempat yang dianggap suci, yang mengandung hal-hal yang tahbis, tapi ada pula tempat-tempat yang menakutkan yang dari padanya diperoleh kekuatan gaib.

Beberapa contoh dari Pulau Ambon misalnya: "Baru Marawael" di desa Hatalae, "Tempayang" di gunung Sirimau dekat desa Soya, pemujaan terhadap "Batu Teong" di Negeri-negeri Urimessing, pemujaan terhadap "batu-batu pemali" di rumah-rumah Baileuw dan tempat-tempat tertentu di "Negeri Lama" di gunung-gunung.

Semua itu sebagai tempat memohon kekuatan, baik bagi individu maupun untuk seluruh warga desa. Tempat-tempat tersebut juga dipakai sebagai tempat bertemu dan berbicara dengan roh datuk-datuk yang telah meninggal. Ucapan-ucapan magis yang disebut 'Tiup-tiup' dan pemakaian 'Tali-Kaeng' (Ikat pinggang) sebagai jimat merupakan pegangan dalam hidup. Benda ini dipakai untuk menghindarkan diri dari bahaya dan menambah kesaktian.

Tiup-tiup biasanya dipergunakan pada waktu mengobati orang sakit. Seseorang yang kebetulan jatuh sakit atau pingsan dikatakan "Katagorang" atau "Takanal" yaitu ia telah kemasukan roh jahat atau kena kekuatan gaib pada tempat-tempat yang dianggap keramat atau angker. Bekas-bekas kebudayaan Megalithic seperti meja batu (Dolmen) dijumpai di mana-mana terutama di pusat-pusat Negeri Lama, semuanya berhubungan dengan kepercayaan dan animisme.

Daerah Maluku Tenggara, khususnya di kepulauan KEI, kepercayaan animisme disebut dengan istilah ''Ngu-mat'', sedangkan dinamisme dengan istilah ''Wadar Metu''.

Kedua kekuasaan ini menguasai kehidupan masyarakat sepenuhnya, terbukti dalam bermacam-macam upacara adat yang dilakukan dalam bentuk pemujaan terhadap:

```
Nit-jamad-ulud
                 (Tete-Nenek-Moyang);
Ler Wuan
                  (Matahari-Bulan);
Aiuterat
                  (Pohon-Pohon);
Aiwat
                 (Batu-Batu);
Rahanjam
                 (Mata-rumah);
Tun-lait
                  (Tanjung-laluhan);
Nuhu Tauat
                  (Gunung-tanah);
Wama Kasal
                 (Pusat-negeri-desa);
Kubur-hat
                 (Kuburan).
```

Pada tempat-tempat ini masyarakat mengadakan ("ensob enhof wok wangmet") yaitu upacara-upacara adat, mengucapkan rumus-rumus gaib serta mempersembahkan harta benda. Yang memimpin upacara-upacara adat ini adalah seorang yang bernama "Metuduan". Kepercayaan terhadap "Tete-nenek-moyang" ada dua macam yaitu:

- 1 Nit-Fayant, yaitu arwah yang telah meninggal dunia.
- 2 Far-Wakat, yaitu arwah yang masih hidup dan mengembara.

Selanjutnya masyarakat di sini mengenal pula berbagai-bagai benda "Ftisy", Jimat

untuk kekebalan diri terhadap senjata-senjata tajam disebut "Mamar".

Di daerah Maluku Utara, kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan animisme dan dinamisme juga sangat terkenal. Penyembahan selalu dilakukan terhadap roh nenek-moyang yang di Ternate disebut "Gomanga". Peraturan-peraturan yang berasal dari nenek-moyang sampai sekarang ini dipegang teguh dan takut dilanggar karena dapat mendatangkan malapetaka. Berbagai-bagai bentuk roh jahat yang dikenal masyarakat antara lain: Hatemadubo, Meki, Goda, dan masing-masing mendiami pohon-pohon, gunung dan goa. Berbagai benda yang didiami roh-roh tadi semuanya mempunyai kekuatan gaib itu dapat diturunkan kepada manusia.

Selain kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan animisme dan dinamisme, masyarakat Maluku dulu juga sudah mengenal konsep-konsep tentang adanya satu roh tertinggi sebagai pencipta segala sesuatu. Jadi kepercayaan terhadap semacam Tuhan.

Masyarakat Ternate dahulu punya anggapan bahwa dunia ini dengan segala isinya diciptakan langsung oleh sesuatu roh tertinggi yang disebut "Gikirimoi". Gikiri artinya pribadi dan Moi artinya satu. Jadi Gikirimoi artinya suatu pribadi tertinggi yang tidak kelihatan. Masyarakat berpendapat bahwa Gikirimoi setelah selesai bertugas menciptakan bumi dan segala isinya, maka ia tidak berperanan lagi, kekuasaannya lalu diserahkan kepada manusia pertama yang diciptakannya dan manusia inilah yang menjadi nenek moyang mereka yang selalu dipuja.

Di Tidore masyarakat mengenal roh tertinggi ini dengan istilah "JOU WONGI" artinya yang "aib". Menurut mereka Jou Wongi itulah yang menurunkan kekuatan dan kesaktiannya kepada seseorang terutama kepada "Momate" yaitu orang yang biasanya menjalankan upacara-upacara adat. Untuk mencapai sukses dalam segala usaha hidup misalnya: dalam usaha-usaha pertanian dan lain-lain, orang selalu meminta kekuatan dan perlindungan dari JOU WONGE.

Di Maluku Tengah, Yang Maha Kuasa dan pencipta segala sesuatu ini dikenal sebagai "Upu-Lamite" atau "Upu-Umi".

Orang yang selalu berperanan dalam upacara-upacara agama dan selalu berhubungan dengan illah-illah dan roh-roh halus dan Tete-nenek-moyang adalah para "Mauweng". Dapat disimpulkan bahwa seluruh hidup masyarakat penuh dengan perbuatan-perbuatan keagamaan. Umpamanya kecelakaan, penyakit, panen yang gagal, pencarian di laut yang tidak berhasil dan bahaya-bahaya lainnya.

Semuanya itu disebabkan karena orang tidak menjalankan sebaik-baiknya upacaraupacara keagamaan atau ada pelanggaran adat. Jadi seluruh hidupnya diliputi oleh hidup keagamaan dan segala perbuatan boleh dikatakan adalah perbuatan keagamaan.

B. Perkembangan Agama Islam

Agama Islam memasuki kepulauan Maluku jelas melalui pedagang-pedagang dan mubaliq-mubaliq Islam yang ikut bersama-sama mereka. Mengenai tanggal waktu yang tepat dan di daerah mana mula-mula agama ini masuk dan berkembang tidak/belum dapat dipastikan. Namun yang jelas ialah bahwa kira-kira pada abad pertengahan ke 15 agama Islam ini sudah dianut dan bertumbuh pada kerajaan-kerajaan di Maluku Utara. Dari

sumber-sumber sejarah kerajaan Ternate dan Bacan serta ceritera-ceritera tradisional rakyat sampai sekarang mengatakan bahwa yang menurunkan raja-raja Maluku yang beragama Islam ialah Jafar Sadek, seorang yang berasal dari tanah suci/Arab. Hikayat ini dapat dihubungkan dengan kegiatan pedagang-pedagang Islam yang juga disertai Mubaliq-Mubaliqnya yang sekurang-kurangnya sudah langsung mendatangi Daerah Maluku pada abad ke 14 dan 15. Pedagang-pedagang Islam ini datang baik dari Jawa maupun dari Sumatera Utara dan Malaka. Di dalam kitab "Sejarah Ternate" dan catatan-catatan sejarah dari kerajaan Tidore dikatakan bahwa Sultan Zaenal Abidin dari ternate adalah Sultan yang mulai pertukaran agama kafir dengan agama Islam, sedangkan dari Tidore adalah Sultan Tjirililijah yang setelah masuk Islam mengganti nama menjadi "Jamaluddin".

Agama Islam ini mula-mula dianut oleh pejabat-pejabat di istana, mulai dari para Kolano sampai pejabat-pejabat lainnya bersama keluarga mereka. Kemudian baru diikuti oleh lapisan-lapisan lainnya dalam masyarakat, mulai dari para bangsawan dan keluarga mereka.

Di daerah Maluku Tengah, masuknya agama Islam juga melalui para pedagang Islam yang datang dari Jawa Timur.

Pusat Islam di Jawa Timur sesudah runtuhnya Mojopahit adalah Gresik. Dari Gresik inilah datang Mubaliq-mubaliq Islam bersama para pedagang ke pulau Ambon dan mereka semuanya berpusat dikota pelabuhan Hitu. Hitu merupakan daerah pertama yang masuk Islam dan selanjutnya menjadi pusat penyebaran Islam di daerah-daerah sekitarnya.

Di Hitu dijumpai banyak pedagang-pedagang Jawa yang kemudian menetap dan berdiam di sana. Masuknya Islam di Hitu + 1500. Penyebaran agama Islam-ke daerah Maluku Tenggara juga melalui pedagang. Kemungkinan melalui pedagang-pedagang dari Jawa, Ternate maupun dari Hitu. Diduga masuknya agama Islam khususnya di kepulauan Kei sekitar tahun 1500. Di Kei Kecil agama Islam mula-mula di peluk oleh penduduk Negeri Dullak. Kemungkinan yang membawanya adalah para pedagang atau perantau dari Maluku Utara khusus dari Kesultanan Tidore sesuai dengan cerita tradisional tentang asal-usul raja-raja Negeri Dullak. Di Kei Besar agama Islam mula-mula masuk di Negeri Langgiar-Fer dan menurut ceritera rakyat setempat dibawa oleh Ahu-Ratu seorang mubaliq dari bukit tinggi. Diperkenakannya Agama Islam kepada penduduk di pelabuhan Hitu, Ternate dan tempat-tempat lainnya di kepulauan Maluku, mengakibatkan timbulnya proses Islamisasi. Proses religius-bultwtil tersebut juga berpengaruh kepada bidang politis, sehingga terbentuklah kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Maluku Utara dan sangat berpengaruh di bidang politik, pelayaran dan pedagangan. Proses ini jelas terlihat dalam perkembangan agama Islam itu sendiri. Syarat-syarat agama Islam memperkaya hukum adat setempat. Seringkali terlihat unsur-unsur hukum Islam bergandengan dengan hukum-hukum adat. Bersamaan dengan perkembangan Islam itu sendiri, bahasa dan huruf Arab lambat laun dipakai sedikit demi sedikit oleh raja-raja, bangsawanbangsawan dan penduduk penganut Islam hingga memperkaya bahasa-bahasa daerah.

Mesjid sebagai bangunan-bangunan sakral dari agama Islam mulai dikenal di Maluku meskipun corak bangunannya itu sendiri mempunyai corak Indonesia dengan atap yang bersusun. Dengan demikian dilihat dari sudut kulturil, maka agama Islam turut menentukan corak kebudayaan di daerah Maluku, yaitu Kebudayaan yang bercorak Islam.

c. Perkembangan Agama Kristen

Masuknya agama Kristen di Kepulauan Maluku bersama dengan masuknya bangsa-

bangsa Eropah ke daerah ini. Proses penyebaran agama Kristen di Maluku dapat dibagi dalam dua tahap atau periode:

- a. Tahap Penyebaran oleh orang Portugis.
- b. Tahap penyebaran oleh orang Belanda.

a. Penyebaran oleh orang Portugis.

Kehadiran orang-orang Portugis di Maluku pada permulaan abad ke 16 adalah merupakan pertemuan pertama antara bangsa Barat dengan Orang-orang Maluku. Pertemuan ini membawa konsekwensi baru pula setelah beberapa saat sebelumnya mereka berkenalan dengan agama Islam yang telah banyak mempengaruhi kehidupan orang-orang di Maluku terutama di Jazirah Lei Hitu pulau Ambon. Kehadiran orang-orang Portugis, turut membawa suatu kebudayaan baru yaitu agama Kristen. Orang-orang Portugis dalam menjalankan tugas-tugas perdagangan mereka yang mempunyai tugas penyebaran agama, yang merupakan tugas suci sebagai kelanjutan daripada tujuan perang Salib yang berlangsung di dunia Barat. Dengan demikian kehadiran bangsa Portugis di Maluku seolaholah melibatkan Maluku dalam iklim perang "Salib", di samping usaha mereka menguasai rempah-rempah yang merupakan sasaran ekonomi mereka. Walaupun tujuan perang Salib merupakan tujuan utama, tetapi tujuan ekonomi juga menjiwai mereka. Seorang raja muda dari Goa mengungkapkan bahwa, ''Orang-orang Portugis telah memasuki India dengan Pedang di tangan kanan dan Salib di tangan kiri. Akan tetapi ketika mereka menemui terlampau banyak emas, maka Salib itu pun di lepaskan supaya tangan mereka dapat mengisi saku-saku mereka.

Ucapan ini mengandung pengertian bahwa di samping tujuan Agama, tujuan ekonomi juga memegang peranan penting dalam kehadiran orang Portugis di dunia Timur. Memang benar bahwa tujuan perang Salib yang merupakan tujuan Utama akan tetapi tujuan ekonomi dan Politik makin lama mendesak tujuan utama itu.

Seperti telah dijelaskan di atas, kehadiran mereka di Maluku tepat dan bersamaan dengan adanya ketegangan-ketegangan politik dalam usaha perebutan kegenomi dan supremasi kekuasaan di daerah ini antara kerajaan-kerajaan di Maluku, antara raja-raja Islam yang telah lebih dulu menguasai beberapa Daerah. Di tengah-tengah ketegangan politik itu, Portugis turut melibatkan diri. Hal ini mengakibatkan pula pemberitaan Injil dan pembentukan Gereja Kristen terlibat pula dalam ketegangan-ketegangan itu.

Sebagai akibat dari keterlibatannya Portugis, maka timbullah pertentangan-pertentangan dan ketegangan-ketegangan yang terus menerus berlangsung antara rakyat di Ambon, baik rakyat Lei Hitu melawan Lei Timur maupun antara penduduk dengan Portugis sehingga Injil yang ditanamkan tidak berhasil mendapat tempat yang wajar. Dualisme tampak dalam tugas mereka. Tugas yang harus mereka laksanakan memerangi orang-orang Islam dan perdagangan-perdagangan di mana saja dan penyebaran agama Kristen (Roma Katolik), dihadapkan dengan keharusan berdagang dengan pedagang-pedagang Islam dan bersekutu dengan Sultan-Sultan Islam atau dengan Kepala-kepala yang beragama Islam. Politik mencari untung dicampur baurkan dengan politik menyebar agama.

Namun demikian tidak dapat disangka bahwa agama Kristen telah berhasil di tanam-

kan di Pulau Ambon, sebagai tempat penabur Injil yang pertama. Melalui ''Citade Amboina'' maka misionaris-misionaris Portugis telah berhasil menyebarkan agama baru ini di antara rakyat setempat, penyebaran ini dilaksanakan oleh suatu organisasi Missi yang didukung sepenuhnya oleh raja Portugis. Usaha penanaman pertama dilakukan melalui loji Portugis di negeri Hitu pulau Ambon dan Negeri Hila berhasil dikristenkan. Selain orang-orang Portugis, maka pegawai-pegawai pribumi dalam tugas sebagai buruh Portugis turut menyebar luaskan berita Injil.

Karena sudah ada orang-orang Kristen yang bertambah banyak, maka didirikan sebuah Gereja di Negeri Hila. Agama Roma Katolik kemudian berkembang dengan pesat di pulau Ambon dan daerah-daerah sekitarnya berkat usaha yang keras dari paderi terkenal yaitu Fransiscus Xaverius yang tiba di Ambon dari Malaka pada tahun 1546. Setelah orang Portugis diusir dari Hitu dan setelah mereka berpindah ke jazirah Lei-Timur, maka Ambon dijadikan pusat kegiatan penyebaran agama Kristen di samping pusat kegiatan politik dan perdagangan. Pengkristenan dilakukan dengan tanda baptisan secara massal oleh paderi-paderi terhadap penduduk yang sudah bersedia menjadi Kristen.

Mereka yang dibaptis secara massal adalah mereka yang mempunyai tempat tinggal dekat benteng ''Kota Laha'' dan di sekitar ''Citase Amboina''.

Setelah berakhir kekuasaan Portugis di Maluku, maka kelanjutan agama ini akan berlangsung di dalam situasi politik yang baru, yaitu penguasaan orang-orang Belanda dan tugas-tugas penyebaran selanjutnya adalah tanggung jawab bangsa Belanda.

b. Penyebaran oleh Orang Belanda.

Setelah berakhirnya kekuasaan Portugis di Maluku dengan penyerahan benteng ''Kota Laha'' kepada Belanda, maka tugas-tugas penyebaran agama beralih pula dari tangan bangsa Portugis dengan aksinya ke tangan bangsa Belanda.

Berbeda dengan orang Portugis, maka tujuan kedatangan Belanda ke Indonesia (Maluku) semata-mata untuk berdagang. Urusan agama terjadi oleh karena di paksakan oleh keadaan, dan kebiasaan pada waktu itu yang terkenal dengan semboyan "Cuius regio ejus relijio" yang artinya, barang siapa punya daerah berlakulah agamanya. Berdasarkan semboyan tersebut, usaha kedatangan orang-orang Belanda di Ambon telah merubah sama sekali ke-Kristenan di Ambon, baik secara lahir maupun secara batin. Agama Roma Katolik yang telah ditanam oleh orang Portugis diganti dengan agama Kristen Protestan oleh orang Belanda. Atas dasar kuasa dan wewenang yang diterima dari Pemerintah Belanda, maka V.O.C. sebagai penguasa agama Protestan menurut penganut-penganut agama Katolik supaya berpindah ke agama Protestan. Setelah penyerahan Ambon kepada Belanda oleh orang Portugis, maka para paderi mendapat izin dari Van der Hagken untuk tetap meletakkan tugas mereka.

Tetapi kemudian penggantinya yaitu Frederik de Houtman mengusir semua paderi Portugis. Dengan tindakan ini maka semua orang Katolik sekaligus telah menjadi Protestan. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa "reformasi" di Indonesia telah terjadi dengan satu keputusan Pemerintah.

Sebagai jasa orang Portugis ialah bahwa mereka meninggalkan orang-orang Kristen

nya sendiri. Usaha tersebut akhirnya berhasil, pada tahun 1935 terwujudlah pemisahan administrasi antara Gereja dan Negara. Hanya dalam bidang keusangan untuk sementara belum ada pemutusan hubungan.

Di dalam tubuh Gereja Protestan Indonesia muncul pula perkembangan-perkembangan baru yaitu Gereja-gereja setempat (Wilayah) mulai melepaskan diri dan berdiri sendiri. Pada tanggal 6 September 1935 Gereja Maluku berdiri sendiri dan disebut sebagai Gereja Protestan Maluku (G.P.M.).

Gereja ini merupakan wadah yang menampung penganut-penganut protestan di seluruh Maluku dan Irian Jaya bagian Selatan. Di Halmahera Maluku Utara penganut agama Protestan tergantung dalam wadah Gereja Injili Halmahera.

Penganut agama Katolik diorganisir oleh Gereja dan Pusat Keuskupan di Ambon dan cabangnya di Langgur (Tual). Para penganut agama Islam diasuh pada pusat-pusat dakwah agama Islam yaitu pada Mesjid-mesjid dan langgar-langgar yang dijumpai di setiap negeri (desa). Pada waktu ini belum ada suatu organisasi pusat yang mengorganisir dakwah Islam, sehingga pemeliharaan rohani dipegang oleh Imam masing-masing negeri (desa).

pertama di Ambon. Tetapi jamaat-jamaat ini tidak dapat berkembang karena berbagai tantangan antara lain:

- a. Pengaruh kekafiran masih mendalam atau dapat dikatakan jamaat masih berada dalam suatu masa transisi.
- b. Pengaruh dan perkembangan agama Islam yang berada di sekitarnya dengan segala proses perkembangan baik di bidang politik maupun religi.

Jadi permulaan timbulnya ke Kristenan di Maluku khususnya di Ambon sangat terpengaruh oleh berbagai faktor, baik faktor Politik, ekonomi, kebudayaan. Dan hal ini nanti nampak dalam isi dan ujud dari ke Kristenan itu di kemudian hari. Proses pengalihan kepercayaan Roma Katolik kepada Protestan adalah proses yang menentukan perkembangan agama di Ambon. Rumah Gereja yang dibuat oleh orang Portugis dirobah dan disesuaikan dengan bentuk rumah gereja di Negeri Belanda. Ambon dijadikan pusat pekabaran Injil di Indonesia. Dapatlah dikatakan bahwa jejak pertama dari pekerjaan Gereja di Indonesia didapat di Ambon.

D. Kehidupan Keagamaan

Sebagai akibat dari agama asli atau agama Saku, digantikan oleh agama Islam atau agama Kristen, maka lembaga-lembaga keagamaan telah mengalami perubahan. Agama Islam dan agama Kristen di Maluku kedua-duanya mempergunakan bahasa asing, bahasa Arab bagi Islam dan bahasa Melayu bagi Kristen. Akibatnya pada permulaan penerimaan agama-agama baru itu agak dongkol dan formalistis.

Selain itu kedua agama inidatang dan berkembang dalam suatu hubungan erat dengan kekuasaan politik dari luar, sehingga pada waktu-waktu tertentu amat bertentangan bahkan bermusuhan. Hal ini menyebabkan bahwa penganut-penganut masing-masing memandang kepercayaan sebagai sesuatu yang sangat penting baginya. Dapat dikatakan bahwa bagi orang Maluku dalam hal agama terdapat perasaan sebagai penganut Islam atau Kristen yang amat tinggi dan tebal.

Pertentangan-pertentangan keagamaan pada abad-abad sebelumnya kemudian dapat didamaikan dalam hubungan-hubungan kemasyarakatan yang disebut ''pela''. Dalam perkembangan abad ke 19 Pemerintah Kolonil. Belanda selalu berusaha untuk menghindari pertentangan-pertentangan keagamaan demi menciptakan stabilitasi pemerintahan, sehingga suasana kerukunan keagamaan itu benar-benar tercipta sampai sekarang. Perluasan agama Islam ke daerah-daerah yang masih kafir dalam abad ini dapat dikatakan kurang aktif. Kegiatan-kegiatan oleh Zending Protestan dan Missi Katolik masih terus berjalan, terutama dalam pemeliharaan rohani dari jemaat-jemaat yang sudah suam sejak V.O.C.

Di abad ke 20 terdapat perkembangan-perkembangan terutama dalam agama Kristen dan Gereja. Kegiatan missi Roma Katolik dan Para Zending masih selalu giat kedaerah-daerah penduduk Kafir di Halmahera, Seram dan Maluku Tenggara serta Irian Jaya. Khusus dalam gereja protestan terjadi perubahan-perubahan dalam soal status Gereja. Sejak tahun 1863 hingga tahun 1916 diusahakan oleh pemerintah untuk diadakan suatu pemisahan antara Negara dan Gereja. Maksudnya supaya Gereja memungkinkan untuk mengurus diri-

BAB V

KEHIDUPAN KELUARGA

Manusia sebagai makhluk sosial hanya mungkin hidup dalam suatu hubungan interaksi dengan manusia lain, karena melalui interaksi terjadilah suatu proses pembentukan pribadi secara wajar.

Dalam konteks interaksi sosial dimaksud, segala masalah kemanusiaan yang muncul dan berkembang dalam kandungan interaksi sosial dalam masyarakat, akan dipecahkan dalam kondisi sosial proses interaksi itu terjadi. Interaksi dimaksud akan melahirkan suatu pembakuan aturan atau melahirkan norma-norma/kaidah-kaidah yang mengatur kesinambungan di mana proses interaksi dimaksud sebagai suatu pranata kemasyarakatan yang penting demi untuk mempertahankan survival serta jaminan keamanan dalam rangka pencapaian idealisme/cita-cita daripada interaksi dimaksud.

Salah satu pranata kemasyarakatan yang penting dalam konteks ini adalah sistem kekerabatan atau kekeluargaan. Ikatan-ikatan kekeluargaan yang muncul sebagai akibat dari pelaksanaan sistem kekerabatan memiliki dampak kemasyarakatan yang paling penting ditinjau dari berbagai aspek kehidupan manusia yang menjadi anggota pendukungnya.

Beberapa hal penting yang akan disinggung dalam bab ini adalah:

- A. Sistem Kekerabatan.
- B. Sistem Perkawinan.
- C. Sitem Pewarisan.
- D. Siklus Hidup Perorangan.
- E. Pola hidup sehari-hari.

A. Sistem Kekerabatan.

Sistem kekerabatan memegang peranan yang sangat penting antara perseorangan dengan perseorangan maupun perseorangan dengan kelompok di mana perseorangan itu berada.

Sudah barang tentu kelompok kekerabatan dari berbagai kelompok kemasyarakatan di dunia ini aneka ragam sifat dan bentuknya. Namund ari dalam keanekaragaman itu masih terdapat bentuk-bentuk umum yang terdapat pada berbagai kelompok sosial dari berbagai suku bangsa.

 Keluarga batih sering pula disebut nuclear family, basic family atau clementary family dan lain-lain. Suatu keluarga batih ialah suatu keluarga yang terdiri dari: ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin, juga dapat ditambah dengan anak-anak angkat atau anak tiri.

Keluarga batih yang demikian merupakan keluarga batih yang monogami. Mereka ini biasanya tinggal serumah (houschold) saling membantu, saling mengasuh dan mengatur rumah tangga secara bersama. Inilah yang dinamakan keluarga atau yang dimaksud dengan pengertian keluarga.

Dalam keluarga inilah perseorangan menikmati bantuan utama, terutama bantuan keamanan pada saat-saat perseorangan masih kecil dan belumberdaya. Mereka dibesarkan, dididik dan mengalami proses sosialisasi dari tingkat anak menjadi anggota masyarakat. Keluarga batih sebagaimana dilukiskan di atas terdapat pula di daerah Maluku yang disebut pula keluarga atau rumah tangga. Keluarga semacam ini mempunyai hubungan geneologis, dan di Maluku yang dapat dibagi atas 3 daerah sub kultural terkenal dengan nama:

- a. di Maluku Tengah.
- b. famanyira di Maluku Utara.
- ring rahan di Maluku Tenggara.

Selanjutnya sebagai akibat dari perkawinan anak-anak lelaki dari keluarga tersebut akan memperbanyak keberadaan keluarga batih tersebut.

2. Keluarga luas atau extended family.

Bentuk keluarga semacam ini secara teoritis merupakan gabungan dari beberapa keluarga batih, dan anggotanya berada dalam satu ikatan yang sangat kuat atau sangat erat serta biasanya hidup dalam satu rumah atau satu pekarangan. Istilah perkarangan di sini sudah barang tentu tidak diartikan terlalu sempit, tetapi dapat diartikan sebagai suatu lingkungan. Dengan demikian keluarga luas di Maluku khususnya Maluku Tengah akan terkenal dengan nama rumah tau.

Keluarga luas ini dibangun oleh anak-anak lelaki dari suatu rumah tangga yang telah membangun lagi rumahtangga-rumahtangga yang lain, dan rumahtangga-rumahtangga baru ini bergabung dengan rumah tangga dari mana ia berasal membentuk satu rumah tau. Rumah dari rumahtangga dari mana mereka berasal akan disebut rumah tua.

Di sini beberapa keluarga batih baru dengan keluarga batih dari mana mereka

berasal membentuk satu keluarga luas yang punya ikatan yang demikian erat. Mereka tidak perlu diam serumah, tetapi mereka memiliki masing-masing rumah yang berada dalam pekarangan atau lingkungan lahan pemilikan mereka atau dalam lahan yang diusahakan sendiri. Namun demikian mereka tetap mengakui serta menghargai rumah keluarga batih dari mana kepala keluarga/suami itu berasal sebagai rumah tua mereka.

B. Sistem Perkawinan.

Yang dimaksud dengan sistem perkawinan di sini ialah bentuk-bentuk perkawinan. Sudah dinyatakan di atas bahwa melalui perkawinan kelestarian dan kesinambungan keluarga dapat dilaksanakan. Oleh karena itu perkawinan merupakan suatu aspek yang sangat hakiki dalam kehidupan manusia. Karena hakikinya masalah ini sejak dahulu kala, sejak zaman datuk-datuk masalah ini sudah diatur dalam bentuk sistem perkawinan. Bentuk perkawinan pada dasarnya adalah sama, namun kesamaan itu turut pula diwarnai oleh berbagai variasi, yang diakibatkan oleh:

- 1. Pengaruh-pengaruh agama Islam dan Kristen yang cukup menonjol.
- 2. Daerah Maluku yang terkenal dengan Daerah Seribu Pulau masing-masing mempunyai latarbelakang kehidupan kepulauan.
- 3. Daerah Maluku dari sudut kultural dapat dibagi atas tiga daerah kultural yang dalam perkembangannya pula sangat dipengaruhi oleh latar belakang kepulauan pada masing-masing daerah sub kultural itu.

Bertolak dari pemikiran di atas maka untuk membahas masalah ini tidak bisa harus ditolak dari ketiga daerah sub kultural dimaksud, dengan catatan bahwa gambaran tentang satu daerah sub kultural hanya dapat ditunjukkan dengan beberapa contoh saja yang menarik.

Dengan demikian pembahasan ini akan melalui sistematika sebagai berikut:

- 1. Bentuk-bentuk Perkawinan di Maluku Tengah.
- 2. Bentuk-bentuk Perkawinan di Maluku Tenggara.
- 3. Bentuk-bentuk perkawinan di Maluku Utara.
- 4. Bentuk perkawinan di Jailolo.

1. Bentuk Perkawinan di Maluku Tengah

Bilamana pada bagian ini kita ingin berbicara tentang Maluku Tengah maka hanya dibatasi pada Ambon dan sekitarnya. Secara garis besar bentuk perkawinan di sini dapat dibagi atas:

- a. Kawin Minta.
- b. Kawin Lari.
- c. Kawin Piara.

Ada juga yang menyebut lagi kawin paksa yaitu perkawinan menurut kemauan orang tua. Masih ada pula yang disebut kawin gantung yaitu suatu bentuk perkawinan selagi masih kecil, belum dewasa secara jasmaniah maupun rohaniah. Perkawinan semacam ini

dimaksudkan untuk mempereratkan hubungan persaudaraan.

Kedua bentuk perkawinan semacam ini sudah tidak ada lagi. Masih ada juga yang disebut kawin hanskun yaitu semacam kawin minta seperti tersebut di bawah ini, namun agaknya perkawinan semacam ini merupakan suatu cara Eropah dalam variasi kawin minta hanya karena tugas sang pria tidak berada di tempat waktu pernikahan.

Itulah sebabnya secara garis besar kami hanya berorientasi pada ketiga bentuk perkawinan di atas.

a. Kawin Minta.

Kawin minta adalah bentuk perkawinan yang dianggap sangat terhormat. Dalam situasi ini pihak keluarga pria masuk meminang/minta calon isteri dari keluarga wanita, bilamana sudah terjadi suatu jalinan cinta kasih antara pasangan dimaksud. Secara singkat prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut: Bilamana kedua anak itu (pria dan wanita) sudah terjalin cinta kasih yang mendalam maka hal itu diberitahukan kepada orang tua oleh masing-masing pihak.

Bilamana sang pria sudah bermaksud untuk menikah, maka maksudnya itu diberitahukan kepada orang tuanya. Bila orang tua lelaki ini menyetujui maka segera mereka mengumpulkan saudara/famili terdekat untuk membicarakan maksud tersebut dalam musyawarah dan akan ditentukan siapa-siapa yang akan melaksanakan peminangan.

Setelah ditentukan orang-orangnya lalu mereka mengirim surat/utusan untuk menyatakan niat mereka. Pihak wanita setelah mendengar berita dari utusan/surat tadi, segera mengumpulkan sanak saudaranya/famili untuk membahas maksud tersebut.

Bila mereka setuju maka mereka menyurat/mengutus orang untuk menyatakan kesediaannya menerima utusan pria untuk meminang di mana hari dan jamnya sudah ditentukan.

Kadangkala utusan pria ini ditolak beberapa kali karena prosedur adatnya salah, dan pihak pria senantiasa menurut saja dan terus mengulangi mengirim utusannya sampai diterima. Pada waktu pihak wanita menerima pinangan itu sekaligus ditentukan hari dan tanggal pernikahan serta mas kawinnya.

b. Kawin Lari

Kawin lari ini biasanya diadakan bilamana salah satu pihak ataupun kedua belah pihak tidak menyetujui maksud kedua calon pengantin itu. Dengan demikian maka jalan satu-satunya ialah kawin lari, yaitu perkawinan yang berlangsung di luar pengetahuan kedua orang tua kedua belah pihak.

Bentuk semacam ini juga dilaksanakan bila terdesak waktu, karena kedua belah pihak orang tua menyetujui, namun melalui prosedur yang meminta memakan waktu yang cukup lama. Di samping itu juga untuk menghindari diri dari tuntutan adat yang mendesak maka kadangkala cara ini juga ditempuh dan masalah adat akan diselesaikan kemudian.

c. Kawin Piara.

Ada kalanya dua orang sudah saling mencintai lalu hidup bersama-sama sebagai suami

isteri, beranak, bahkan lebih dari satu tapi keduanya belum nikah secara syah, maka sang anak akan menyandang fam dari ibu. Bentuk perkawinan semacam ini yang disebut kawin piara.

Bentuk Perkawinan di Maluku Tenggara.

Daerah Maluku Tenggara merupakan salah satu daerah di Maluku yang masih mengenal klasifikasi masyarakat menurut kelas misalnya di Kei dan Kisar. Untuk melukiskan bentuk-bentuk perkawinan di Maluku Tenggara dibatasi hanya pada bentuk-bentuk perkawinan Taninbar yaitu:

- a. Rtak Marafsan.
- b. Ralremiltait.
- c. Jebas.

a. Kawin Rtak Marafsan.

Bentuk perkawinan ini adalah bentuk kawin pinang yang dalam pelaksanaannya dibagi lagi atas:

- 1). Kawin Nrue (Kawin Dare).
- 2). Kawin Rafue (Kawin yang diikat oleh cinta).

1) Kawin Nrue/Kawin Dare.

Perkawinan semacam ini terjadi dalam lingkungan keluarga, tetapi tidak dalam satu mata rumah/fam. Misalnya, anak dari saudara lelaki dikawinkan dengan anak dari saudara perempuan dengan maksud agar harta kekayaan dalam bentuk mas kawin itu tidak jatuh ke tangan orang lain, yaitu pihak laki-laki pemberi anak dara yang disebut Nrue dan kelompok perempuan sebagai penerima anak dara yang disebut Uranak.

Adat perkawinan Dare biasanya dilakukan oleh pihak nrue dan uranak, sejak anak-anak itu masih kecil atau masih dalam kandungan. Bila ternyata lahir (kalau masih dalam kandungan), uranak lahir anak laki-laki dan nrue lahir anak perempuan maka mereka ditunangkan hingga tiba saatnya mereka dinikah kan. Masa antara lahir sampai mereka dinikahkan itu disebut rfikloi fasawe yaitu masa kawin gantung.

Adakalanya masih dalam kandungan mereka sudah diikatkan dengan mas kawin. Andaikata dari pihak Nrue lahir anak laki-laki maka ditunggu lagi sampai anak berikutnya. Sebaliknya bilamana dari Nrue lahir anak perempuan dan kemudian mati sebelum nikah maka mas kawin tadi dianggap batal. Namun bilamana dari pihak Nrue itu lahir anak perempuan kemudian kawin dengan orang lain maka pihak Uranak harus membayar kembali mas kawin tadi, disertai dendanya.

2). Kawin Rafue.

Bentuk perkawinan ini didasarkan kepada hubungan cintakasih dan tidak ada unsur paksa sebagaimana tersebut di atas. Akibat pengaruh agama modernisasi maka perkawinan Dare dinilai tidak cocok lagi dengan perkembangan zaman. Bentuk perkawinan ini dipelopori oleh kaum intelektual Tanimbar yang kini sudah diakui oleh adat.

b. Ralremiltait (Kawin paksa)

Bentuk perkawinan semacam ini hanyalah untuk memperkokoh bentuk perkawinan Dare di atas. Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa bentuk Dare terdapat unsur paksaan, artinya anak-anak itu sudah dijodohkan dari kecil, bahkan ada yang sejak di dalam kandungan. Barangkali pernikahan ini berlangsung hanya karena adat, belum tentu karena cinta kasih kedua belah pihak. Bilamana pasangan yang telah diikat oleh kedua belah orang tua tadi ditolak atau dibantah, maka terjadilah tindakan kawin paksa yang disebut Ralresmiltait, sebab apa yang sudah ditentukan oleh adat tidak boleh dibantah.

c. Jebas (Kawin cerai).

Sebagai akibat dari kawin Dare yang tidak didasarkan atas cinta kasih bahkan dengan dipaksakan dengan kawin ralremiltait, maka sering terjadi ekses dalam perkawinan mereka. Ekses dimaksud bisa berupa penyelewengan dari salah satu pihak, apakah itu pihak lelaki atau pihak wanita.

Bilamana kedapatan pihak suami/isteri menyeleweng, kawin dengan orang lain maka yang menyeleweng harus membayar harta cerai sebesar harta (mas kawin) semula.

Tuntutan tidak hanya terbatas di sini saja, sebab pihak famili laki-laki maupun perempuan turut menuntut haknya, dengan cara mereka pergi ke rumah pihak yang menyeleweng lalu menggantungkan sebuah bakul di depan pintu rumahnya lalu mereka duduk di sana. Tindakan semacam ini disebut: Ramtoran Latyompur artinya: duduk di halaman rumah untuk menggantung tempat sirih (Ramtoran = duduk: Latyompur = halaman; rtikloi = gantung; Lufu = tempat sirih). Tindakan ini merupakan tindakan penuntutan ganti rugi yang harus dibayar si pelanggar.

Bilamana si pelanggar (misal: suami) tidak dapat membayar harta cerai yang disebut bain jebas maka ia harus menjadi budak untuk saudara-saudara lelaki isteri yang diceraikan serta anak-anak memakai nama keluarga/fam isteri.

Seandainya salah seorang keluarga pihak suami itu dapat menolongnya, maka keluarga suami itu akan kehilangan hak atas anak-anak perempuan yang dihasilkan oleh perkawinan tadi.

3. Bentuk Perkawinan di Maluku Utara.

Karena daerah sub Kultural Maluku Utara begitu luas maka akan ditonjolkan bentuk perkawinan yang terdapat di daerah kepulauan kecil-kecil yang diwakili oleh Kecamatan Kayoa dan bentuk yang terdapat di daratan Halmahera yang diwakili oleh Jailolo.

Di kecamatan Kayoa terdapat dua bentuk perkawinan:

- Bentuk Perkawinan Maka Dod.
- b. Bentuk Perkawinan Hala Usak.

a). Bentuk Perkawinan Maka Dod.

Bentuk perkawinan ini adalah bentuk perkawinan yang paling ideal dan paling terhormat di Kayoa, karena perkawinan Maka Dot adalah suatu bentuk perkawinan kawin minta atau kawin pinang.

Dikatakan bentuk yang terhormat karena menghargai martabat si Gadis. Oleh karena itu bentuk inilah yang sangat dianjurkan di sana, dan keluarga yang terpandang dalam masyarakat senantiasa menggunakan bentuk ini, dan diadakan secara besarbesaran dengan memakan waktu tujuh siang tujuh malam.

Perkawinan semacam ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

Tahap Pertama.

Suatu utusan/delegasi dari pihak laki-laki dikirim untuk menjumpai orang tua sang wanita memberitahukan bahwa satu utusan keluarga lelaki ingin datang bertemu ke keluarga wanita.

Biasa utusan tersebut disuruh pulang karena mereka belum dapat menentukan waktu dan waktu itu akan diberitahukan kemudian. Kesempatan ini akan digunakan oleh pihak keluarga wanita untuk mengumpulkan sanak saudara dan famili untuk membicarakan maksud itu, sebab mereka sudah yakin/tahu maksud utusan itu adalah untuk meminang.

Pada kesempatan pertemuan keluarga itu, sang wanita ditanya langsung oleh familinya apakah ia berkenaan atau mencintai sang pria itu, bila berkenaan maka segera mereka memberitahukan kesediaan agar keluarga laki-laki boleh berkunjung. Mendapat berita kesediaan ini pihak lelaki sudah mulai mempersiapkan perkawinan yaitu secara pinangan.

2) Tahap Kedua.

Fase ini berupa jawaban yang disampaikan oleh pihak keluarga wanita apakah pinangan mereka keluarga lelaki itu diterima atau tidak. Bilamana pinangan itu diterima, lalu dipersiapkan pembicaraan di fase ketiga.

3) Tahap Ketiga.

Dalam fase ketiga ini perundingan antara keluarga pria dan wanita karena sudah sepakat untuk kedua anak mereka kawin, di sana dibahas dua persoalan pokok:

- Besarnya belanja perkawinan dan
- Penentuan waktu perkawinan.

Dalam membahas persoalan belanja perkawinan biasanya pihak keluarga wanita yang mengajukan, yang terdiri dari sejumlah uang dan bahan-bahan makanan untuk keperluan perkawinan. Dalam kesempatan tersebut bisa terjadi proses tawar menawar dari pihak lelaki. Bilamana permintaan yang diajukan oleh pihak wanita tidak titawar lagi oleh pihak pria itu berarti pada saat pernikahan tiba dan pihak wanita memasuki rumah pihak pria dan harus membawa kelengkapan alat rumah tangga. Bila tidak dipenuhi maka ia akan disindir secara sinis bahwa belanja kawin begitu besar dan mahal tetapi yang dibawa hanya kaki dan tangan saja.

Bila dalam pertemuan keluarga di atas pihak lelaki menawar, maka pada waktu pernikahan tiba sang wanita memasuki rumah pria tidak perlu membawa apa-apa.

Sesudah penentuan belanja perkawinan disepakati maka diputuskan hari dan tanggal perkawinan yang ditentukan oleh seorang yang dapat dikatakan ahli untuk memilih hari-hari yang baik dan mujur, dan perkawinan pun dilangsungkan.

b. Bentuk Perkawinan Hala Usak.

Bentuk perkawinan semacam ini adalah kawin lari. Cara ini dilakukan bilamana dalam pertemuan keluarga kedua belah pihak laki dan perempuan tidak ada persetujuan atau pihak laki-laki ditolak sedangkan hubungan batin antara keduanya sudah begitu mendalam.

Atau karena tuntutan melalui Maka Dod berada di luar kemampuan, maka terjadilah perkawinan Hala Usak atau kawin lari itu.

Proses/bentuk perkawinan semacam ini biasanya mengundang perang mulut yang cukup pedas dari pihak wanita terhadap pihak lelaki, bahkan mereka berusaha untuk memulangkan anak wanita mereka.

4. Bentuk Perkawinan Di Jailolo.

Jailolo menurut Valentijn merupakan Kerajaan tertua dari empat kerajaan di Maluku pada zaman dahulu. Jailolo yang dihuni oleh suku bangsa Sahu memiliki empat bentuk perkawinan yaitu:

- a. Bentuk perkawinan Osam golo
- b. Bentuk perkawinan Sicako
- c. Bentuk perkawinan Sibidi
- d. Bentuk perkawinan Ngali ngasu.

a. Bentuk Perkawinan Osam golo.

Bentuk perkawinan Osam golo adalah bentuk perkawinan kawin minta/kawin pinang yang dianggap paling terhormat dan ideal di daerah ini.

Bentuk perkawinan ini dilakukan melalui tiga tahap pula.

Tahap pertama, pihak lelaki mengutus seorang tua laki-laki untuk datang ke rumah orang tua pihak wanita dan menyatakan bahwa tiga hari kemudian pihak keluarga lelaki ingin datang bertemu ke rumah pihak wanita. Orang tua pihak wanita tentu sudah mengerti maksud kata-kata tadi. Kemudian laki-laki tua yang menjadi utusan tadi memohon diri secara adat untuk pulang kembali.

Pada tahap kedua, tiga hari kemudian lelaki tua itu datang bersama isterinya atau seorang ibu yang ada hubungan dekat, datang ke rumah keluarga wanita sambil membawa tempat sirih (cerana) berisikan sirih, pinang dan kapur. Pada saat itu mereka mengatakan bahwa kedatangan mereka sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Setelah berkata demikian pihak orang tua wanita lalu menjawab secara simbolis bahwa: "rumah adat adalah tempat manusia, kalau ada tamu yang datang bukan

soal".

Mendengar ungkapan itu, utusan lelaki segera menentukan waktu kedatangan keluarga laki-laki, sebab ungkapan tadi berarti pihak wanita bersedia menerima pihak lelaki untuk melakukan pinangan, tetapi ini belum berarti bahwa pinangan itu akan diterima.

Utusan lelaki segera meminta diri secara adat untuk kembali mempersiapkan peminangan sesuai waktu yang ditentukan tadi, sedang orang tua wanita segera memberitahukan anaknya tentang siapa sebenarnya pria itu serta menanyakan apakah anak dara itu sudah bersedia untuk menikah.

Dalam tahap ketiga, bergeraklah utusan dari pihak lelaki dalam jumlah ganjil, menuju rumah keluarga wanita dengan kelengkapan pakaian adat serta tidak boleh memakai alas kaki. Rombongan dipimpin oleh seorang juru bicara dan di belakang juru bicara itu berjalanlah seorang gadis remaja yang biasanya adalah adik kandung sang pria.

Gadis tadi membawa sebuah tempat sirih (cerana) yang berisi sirih, pinang, kapur, tembakau dan dimasukkan pula uang tuak seringgit (uang Belanda Rp. 2,50) yang dibungkus dengan pengikat kepala yang namanya palangi (kain adat).

Utusan/rombongan keluar lelaki tadi berjalan dan hanya boleh sampai di depan pintu pagar rumah keluarga wanita.

Di sana mereka berhenti dan terjadilah dialog yang sangat mengesankan, karena dialog itu terjadi dengan perlambang-perlambang melalui bahasa puitis antara kedua juru bicara. Bilamana hasil dialog tadi berkenaan di pihak wanita, baru pagar dibuka dan mereka (pihak lelaki di perkenankan masuk dan pintu rumah dapat dibuka bilamana jurubicara lelaki dapat menerka nama pintu rumah itu.

Sesampai mereka di dalam rumah, keluarga lelaki itu dipersilakan duduk bilamana mereka mampu mengetahui nama bangku, kursi dan dego-dego (semacam bangku) yang terdapat dalam rumah itu.

Hal ini menunjukkan adanya suatu perlambang bahwa bila sang gadis itu mau dijadikan isteri maka perlu mengenal seluruh keluarganya. Pada waktu keluarga lelaki sudah dipersilakan duduk baru sang gadis remaja tadi menyerahkan antarannya kepada juru bahasa pihak perempuan.

Bungkusan antara n lalu dibuka serta menanyakan apa arti pinang sirih dan kapur yang terdapat dalam cerana tadi.

Juru bahasa pihak lelaki lalu menjawab: pinang berarti kesukaan, sirih berarti kesenangan dan kepur berarti persatuan. Dengan demikian maka juru bahasa pihak perempuan lalu mengucapkan selamat datang, lalu mereka makan sirih bersama-sama.

Selesai makan sirih pinang, juru bicara menanyakan maksud kedatangan utusan. Pertanyaan itu dibalas oleh juru bicara laki-laki dengan penuh kerendahan hati, sopan dan berhati-hati.

Andaikata pada saat meminang itu sang gadis tidak atau belum mau kawin/ nikah, maka dia lalu mengantarkan sebuah cerana yang sudah disiapkan sebelumnya berisi: daun sirih, tempat kapur kosong dalam posisi terbalik dan pinang yang tidak dikupas atau kulit pinang saja. Ini pertanda/berarti bahwa pinangan itu ditolak. Tetapi bilamana pinangan itu diterima maka mulailah mereka berdialog dengan perlambang yang puitis tentang mas kawin. Besar atau kecilnya mas kawin sangat ditentukan oleh kelincahan sang juru bicara lelaki dalam dialog tersebut. Setelah mas kawin selesai diperbincangkan lalu ditentukan waktu perkawinan dan bilamana semua sudah sepakat, maka pihak laki-laki mohon diri pulang serta mengundang pihak perempuan pergi ke pihak lelaki untuk makan minum.

Sebelum perkawinan berlangsung calon pengantin lelaki datang menyuguh pinang kepada pihak keluarga perempuan serta membersihkan jalan ibu/bapak/keluarga dari rumah sampai ke kebun. Pada saat inilah terjadi atau diadakan pesta adat.

b. Kawin Sicako/Kawin tangkap.

Bentuk perkawinan ini terjadi bilamana orang tua lelaki sudah menyetujui anaknya menikah dengan gadis tunangannya, lalu anak lelaki itu disuruh pergi bertamu ke rumah tunangannya dari malam sampai siang. Bilamana orang tua wanita mengetahui hal itu maka lelaki itu lalu ditangkap karena hal semacam itu dilarang. Sesudah anak itu ditangkap lalu kepala adat dipanggil, orang tua lelaki dipanggil untuk menghadap ke rumah sang wanita. Tiga hari kemudian pihak orang tua lelaki harus datang ke keluarga wanita untuk membicarakan mas kawin dan waktu perkawinan.

c. Perkawinan Sibidi (kawin lari)

Perkawinan dilaksanakan dengan bentuk perkawinan Sibidi bilamana antara sang pria dan wanita sudah tumbuh/rasa saling cinta kasih yang mendalam, namun salah satu pihak ada yang tidak setuju.

d. Perkawinan Ngali ngasu.

Bentuk perkawinan Ngali ngas u ini adalah bentuk perkawinan, kawin ganti tiang. Berlangsungnya suatu perkawinan dengan menggunakan bentuk tersebut diakibatkan oleh:

- a. Ketidak mampuan pihak laki-laki membayar mas kawin, ongkos kawin ditanggung oleh pihak wanita, sehingga anak-anak yang lahir dari perkawinan itu menjadi hak keluarga wanita dan memakai nama atau mengikuti keturunan sang isteri. Dengan demikian semua warisan ibu menjadi milik/hak anak-anak.
- b. Hal ini diakibatkan oleh karena pihak wanita tidak memiliki saudara laki-laki demi kesinambungan atau kelestarian keluarganya. Dengan demikian segala sesuatu ditanggung oleh keluarga wanita dan anak-anak yang lahir dari perkawinan itu mengikuti keturunan isteri/wanita dan semua warisan ibu diwariskan kepada anak-anak.

Demikianlah secara garis besar beberapa bentuk-bentuk perkawinan di Maluku.

C. SISTEM PEWARISAN

Sudah dijelaskan di muka bahwa di Maluku keluarga mengikuti garis keturunan ayah. Dengan demikian warisan ayah menjadi warisan anak-anak. Bagi anak-anak warisan atau hak warisan ini akan hilang bilamana mereka telah menikah, karena mereka telah menjadi hak orang/keluarga lain. Namun dalam persoalan warisan ini ada beberapa variasi tertentu.

- Dalam membahas tentang sistem perkawinan di atas jelas nampak dalam bentuk perkawinan Ngalingasu (kawin ganti tiang) di Jailolo, apapun alasannya anak-anak yang lahir dari perkawinan itu mengikuti garis keturunan ibu sekaligus mewarisi warisan keluarga ibu.
- Di daerah Maluku Tengah ada aturan perkawinan yang mengatur bahwa anak lakilaki pertama yang lahir sebagai perkawinan itu harus mengikuti garis keluarga isteri sebagai anak harta/mas kawin.

Adakalanya walaupun tidak ada peraturan demikian tetapi karena keluarga sang isteri tidak memiliki saudara laki-laki, demi kesinambungan dan kelestarian keluarga sang isteri bilamana perkawinan itu menghasilkan anak lelaki lebih dari satu, maka salah seorang dimintakan oleh pihak keluarga perempuan untuk mengikuti garis keturunan ibu demi menjaga kesinambungan keluarga isteri dan warisannya sekaligus.

Dengan demikian dalam situasi yang kedua ini warisan tadi tidak lagi mengikuti garis ayah melainkan mengikuti ibu.

D. Siklus Hidup Perorangan.

Berbicara mengenai masalah siklus hidup perorangan ditinjau dari kekayaan budaya bangsa, dikawasan ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh agama Islam maupun Kristen serta perkembangan pemikiran praktis rasional yang diakibatkan oleh proses modernisasi.

Bilamana masalah ini dilihat dalam suatu masyarakat Kristen maka yang akan nampak ialah:

- 1. Upacara Kelahiran.
- 2. Upacara Babtisan (anak itu dibabtis)
- 3. Upacara Peneguhan Sidi
- 4. Upacara Perkawinan
- 5. Upacara Kematian.

Dalam masyarakat Islam pengaruh agama sudah sangat menonjol dalam soal ini. Barangkali siklus hidup perorangan ini dapat disinggung di sini sebagai contoh yang terjadi di Sanana kepulauan Sula di Maluku Utara.

Siklus dimaksud terjadi sebagai berikut:

a. Upacara Permandian.

Upacara ini berlangsung pada waktu sang isteri mulai hamil satu bulan, tiga bulan, lima bulan dan tujuh bulan. Pada upacara ini sang isteri yang sedang hamil itu diman-

dikan dengan ramuan wangi-wangian dengan menggunakan mayang kelapa dan sebagainya.

Khususnya bagi isteri yang benar-benar perawan dalam menyongsong anak pertama, upacara satu bulan itu diadakan dan disebut fasina garasana anak tiba artinya tertahan bulan anak pertama atau lebih jelas lagi berhenti haid anak pertama.

Bila sang isteri menghadapi anak kedua dan seterusnya maka upacara bulan pertama ini tidak diperkenankan.

b. Upacara anak Tiba.

Upacara ini diadakan pada saat sang anak lahir. Kalau anak pertama diadakan secara besar-besaran melalui pesta dan tah lilan.

c. Upacara Potong Rambut.

Upacara ini dilakukan pada waktu sang anak berumur 40 hari. Bila bayi tersebut wanita maka pada saat itu langsung diadakan penghitanan/sunat. Bilamana bayi itu laki-laki harus tunggu sampai berumur 9 tahun, baru dikhitan.

d. Upacara Anak Berjalan.

Upacara yang diadakan pada waktu sang anak itu mulai berjalan.

e. Upacara Chutan Quran.

Upacara yang diadakan pada saat sang anak tadi selesai belajar mengaji.

f. Upacara Perkawinan.

Upacara yang diadakan pada saat pelaksanaan nikah dengan segala bentuk upacara adat.

g. Upacara kematian yang terdiri dari:

- 1) Upacara kematian itu sendiri.
- Upacara 40 hari sesudah meninggal.
- Upacara 100 hari sesudah meninggal.

Demikianlah sekedar contoh yang dapat dijadikan bahan pegangan maupun perbandingan.

E. Pola Hidup Musiman.

Kehidupan tradisional manusia Indonesia di Maluku ini sangat diwarnai oleh lautnya yang demikian luas serta daratan yang jauh lebih kecil dari laut.

Dengan demikian hidup mereka diwarnai oleh:

- Kehidupan Bertani.
- b. Kehidupan Nelayan.

Bertolak dari pengamatan yang belum mendalam, jelas nampak bahwa pola hidup musiman itu ada terdapat di daerah ini.

Sebab bertolak dari pengamatan tadi kehidupan bertani dan kehidupan nelayan berjalan secara bersama-sama.

Migrasi dari desa ke kota bukan dimaksudkan untuk mengadu nasib atau bekerja dalam musim tertentu.

Ada hal yang menggejala yang sempat dicatat ialah pada musim memetik cengkih di Maluku Tengah nampak jelas arus orang gerak dari kota ke desa untuk memetik cengkih. Hal ini mungkin didorong oleh adanya penghasilan uang yang banyak karena harga cengkih cukup mahal. Itulah sebabnya pada musim cengkeh orang dari kota: pegawai negeri, ABRI, murid sekolah kembali ke kampung halamannya untuk mencari bagian warisannya.

Barangkali ini saja yang sempat dicatat sebagai pola hidup musiman di Maluku.

BAB VI

ORGANISASI SOSIAL

Bilamana kita ingin berbicara tentang organisasi sosial maka pertanyaan pokok yang perlu kita ajukan atau ketengahkan ialah apakah sebenarnya organisasi sosial itu. Mengenai masalah ini L.A. White dalam bukunya "The Evolution of Culture pasal tiga yang berjudul The Nature of Social Organization antara lain menandaskan bahwa: "Pada umumnya organisasi sosial merupakan satu bentuk organisasi yang istimewa. Itulah sebabnya studi tentang organisasi sosial ini merupakan salah satu bidang ilmu yang berhubungan dengan timbal balik di antara sesama makhluk. Salah satu daripadanya yakni organisasi sosial manusia."

Mengenai hal yang sama Prof. Harsojo dalam buku beliau "Pengantar Antropologi" terbitan 1967 halaman 167–169 menyatakan bahwa: "Kontak sosial itu diperlukan secara prinsipiil oleh manusia, karena hanya di dalam kehidupan bersama dengan manusia lain sajalah, berkembang potensi-potensi yang ada pada manusia itu menjadi satu kepribadian. Tujuan dari Organisasi sosial ini tidak lain untuk berusaha mencapai tujuan bersama dan dari sanalah lahir kelompok sosial dan struktur dari usaha tersebut." Dengan demikian organisasi sosial mempunyai aspek fungsi dan aspek struktur. Bertolak dari kedua pendapat di atas maka pada bagian ini akan dibatasi pembicaraan terbatas pada:

- A. Struktur masyarakat pedesaan
- B. Sekilas lintas struktur perkotaan.

A. STRUKTUR MASYARAKAT PEDESAAN.

Sebagian masyarakat manusia pada umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya

termasuk masyarakat di Maluku sebelumnya mereka hidup dalam bentuk nomaden. Hidup mereka sangat tergantung dari potensi alam tempat yang mereka datangi. Kemudian timbullah hasrat untuk hidup menetap, lalu dibentuk satu kelompok masyarakat yang disebut negeri atau kampung.

Masyarakat negeri/negorij/kampung itu berakar pada atau dapat dilukiskan strukturnya yang paling mendasar adalah mata rumah disebut : Rumahtau atau Lumatau.

Rumahtau atau Lumatau ini terdiri suatu keluarga besar, bisa juga beberapa keluarga kecil berdasarkan garis keturunan ayah atau patrilinial. Kemudian beberapa rumahtau tergabung membentuk SOA. Soa ini berkembang dan bergabung membentuk Hena atau Aman. Hena atau Aman ini berkembang menjadi Uli. Bila kita datang pada suatu desa di Maluku Tengah dan kita ajak mereka berbicara serta kepada mereka ditanya asal-usul desanya, maka kita akan tiba pada suatu cerita yang menarik tentang desa itu.

Biasanya desa yang ada sekarang dahulu tempatnya di gunung yang disebut "Negeri Lama".

Ada pendapat yang mengatakan bahwa waktu kelompok itu berada di pegunungan membentuk satu kelompok sosial yang namanya Hena atau Aman dengan struktur Rumahtau, Soa kemudian Hena atau Aman. Hena atau Aman ini kemudian menjadi negeri/negorij atau kampung. Sudah disinggung di atas bahwa beberapa Hena kemudian membentuk satu persekutuan atau satu kelompok sosial yang lebih luas yang disebut Uli.

Di Maluku ada dua kelompok Uli yang sangat terkenal yaitu Uli Lima dan Uli Sembilan. Kelompok-kelompok ini terkenal dengan sebutan-sebutan sebagai berikut:

- a. Di Maluku Utara Uli Lima = Ulisiwa
- b. Di Maluku Tengah Patalima = Patasiwa
- c. Di Maluku Tenggara Urlima = Ursiwa.

Ucapan-ucapan dari ketiga daerah ini berbeda tetapi mempunyai arti hakiki yang sama yaitu kelompok 5 dan kelompok sembilan.

Kalau di atas sudah diketengahkan struktur di Maluku Tengah, maka di Maluku Tenggara hampir bersamaan yaitu: Persekutuan rumah tangga itu dikenal atau disebut dengan Rinrahan atau Ub serta dipimpin oleh seorang tua adat yang disebut Yamab-abrin. Penggabungan beberapa ub membentuk apa yang disebut Rahayaan. Rahayaan dipimpin oleh Halaal yang berarti penguasa setempat atau orang besar. Selanjutnya persekutuan beberapa Rahayaan membentuk apa yang dikenal dengan nama Ohoiwutun, seterusnya penggabungan beberapa choiwutun membentuk satu Lor atau UR.

Di Maluku Utara struktur masyarakat adalah sebagai berikut: kelompok yang paling kecil disebut Soa yang menghuni suatu wilayah dan terkenal dengan nama Famanjira artinya orang tertua. Soa-soa tadi membentuk suatu kampung yang dipimpin oleh seorang Gimaluha. Gimaluha membentuk satu persekutuan yang lebih besar terkenal dengan nama Bel dan dipimpin oleh seorang Kolono. Kemudian Bel dan Kolono ini berubah namanya menjadi kesultanan dan sultan.

Dari uraian di atas bahwa struktur masyarakat pedesaan di Maluku ada persamaannya atau memiliki unsur-unsur persamaan yang besar, namun di dalam persmaan itu terdapat

pula perbedaan. Namun yang sangat menarik ialah unsur persamaannya yakni sebagaimana telah disinggung di depan tentang kelompok Lima dan kelompok sembilan, yaitu Pata Lima dan Pata Siwa (Maluku Tengah), Urlima dan Ursiwa (Maluku Tenggara) serta Ulisiwa (Maluku Utara). Yang menjadi persoalan utama ialah dari mana asal struktur masyarakat atau kelompok sosial semacam ini. Menurut Dr. Coalley struktur ini berasal dari daerah Maluku Utara dan ada yang berpendapat dari Pulau Seram di Maluku Tengah.

Persoalan ini barangkali merupakan masalah tersendiri yang perlu diteliti lagi secara mendalam. Demikianlah sekedar gambaran struktur pedesaan di Maluku.

B. STRUKTUR MASYARAKAT KOTA

Masyarakat negeri sebagaimana disinggung di atas dalam perkembangannya ada yang menjadi kota. Dengan demikian terjadilah perubahan-perubahan yang besar dan radikal. Akibat dari perubahan-perubahan yang demikian kompleks dan radikal, terutama sesudah perang dunia kedua, apalagi setelah daerah Maluku yang merupakan bagian mutlak dari Indonesia sebagai satu kesatuan mulai mengorbit ke dalam satu dunia baru yaitu dunia Indonesia Merdeka.

Kemajuan ilmu dan teknologi mutakhir di satu pihak memiliki aneka ragam kemajuan yang positip tetapi pada pihak lain menimbulkan pengaruh-pengaruh yang negatip. Salah satu di antara pengaruh yang negatip itu dilihat dari sudut sejarah terjadilah suatu proses diskontinuitas di bidang sosial budaya bangsa yang kaya serta aneka ragam itu. Dengan demikian struktur masyarakat pedesaan tidak lagi nampak pada masyarakat kota yang berasa dari desa sebab masyarakat kota makin majemuk sifatnya. Oleh karena itu masyarakat kota yang nampak sekarang dalam bentuk struktur sosial sebagai berikut:

- 1. Kelompok Pegawai Negeri termasuk Angkatan Bersenjata (ABRI) yang merupakan fungsionaris/aparat pemerintah.
- 2. Kelompok pedagang, baik pedagang kecil ataupun pedagang besar.
- 3. Kelompok cendikiawan atau intelektual yang aneka ragam profesionalnya.
- 4. Kelompok nelayan.
- 5. Kelompok petani.
- 6. Kelmpok pelajar dan mahasiswa.
- 7. Kelompok rohaniawan.
- 8. Kelompok buruh dan sebagainya.

Demikianlah gambaran struktur sosial perkotaan yang senantiasa masih ju**ga diw**arnai oleh situasi pedesaan, mengingat masa kini masih merupakan masa transisi **dan** masih terdapat rasa keterikatan dengan kampung halaman di pedesaan.

Kenyataan terakhir ini menampakkan diri dalam bentuk-bentuk kesatuan sosial sekampung dalam wujud persekutuan kedudukan atau muhabet, kelompok-kelompok kesenian dan sebagainya.

Itulah sekelumit struktur kehidupan perkotaan di kawasan ini.

BAB VII

STRUKTUR PEMERINTAHAN

Bab ini akan dibahas dalam satu sistematika yang dapat memperlihat kontinuitas perkembangan daerah ini sehingga memungkinkan lintasan sejarahnya dapat menjadi lebih jelas serta menampilkan sedikit keunikan daerah ini.

Sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

- A. Propinsi Maluku sebelum Indonesia Merdeka.
- B. Struktur Pemerintahan Dewasa ini.

A. Propinsi Maluku Sebelum Indonesia Merdeka.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa Maluku lebih terkenal di atas pentas sejarah dengan nama kepulauan Rempah-rempah atau Spice Island. Cengkih dan pala yang merupakan hasil utama daerah ini merupakan besi berani yang menarik setiap insan Eropah untuk datang bertarung di Maluku. Cengkih dan pala telah menempatkan daerah Maluku sebagai pentas sejarah Indonesia pada abad ke XVI dan XVII.

Di zaman kolonial/zaman Hindia Belanda sampai dengan tahun 1934 daerah ini mempunyai status propinsi yang dikepalai oleh seorang gubernur (Geuwerneur) yang berkedudukan di Ambon. Pemerintahan di daerah ini pada waktu itu dibagi atas tiga daerah pemerintahan yang disebut AFDELING yang terdiri dari:

- 1. Afdeling Ternate dengan ibu kota Ternate.
- 2. Afdeling Ambon dengan ibu kota Amboina.
- 3. Afdeling Tual dengan ibu kota Tual.

Di samping ketiga afdeling di atas masih terdapat pula dua daerah pemerintahan yaitu:

- a. Staats Gemeente Amboina.
- b. Onderafdeling Piru yang dikepalai oleh seorang Asisten Resident, berkedudukan di Piru (Seram Barat).

Menjelang perang dunia II Maluku dijadikan suatu Kerisidenan/residentie Molukken yang berada di bawah Provincie Grote — Oost dengan seorang guvernur yang berkedudukan di Makasar atau Ujung Pandang sekarang. Kekuasaan pemerintahan di Maluku waktu itu berada di bawah seorang president yang berkedudukan di Ambon.

Keresidenan Maluku atau residentie Molukken dibagi atas:

- 1. Zuid-West Nieuw-Guinea en zuid Molukken dengan ibu kota berkedudukan di Ambon.
- 2. Noord Molukken en Noord-Oost Nieuw-Guinea dengan ibu kota berkedudukan di Ternate.

Pada waktu pendudukan tentara Jepang dalam masa perang dunia II, Maluku dikuasai oleh Menseibu dengan seorang kepala pemerintahan yang disebut Zuchu-kan.

Ketika Jepang kalah Maluku diperintahkan oleh Nica, pada waktu itu Grote Oost dijadikan oleh Belanda menjadi Negara Indonesia Timur, dan Residentie – Molukken dibagi dalam 3 Residentie yang terdiri dari:

- 1. Residentie Noord-Molukken dengan ibu kota Ternate.
- 2. Residentie Zuid-Molukken ibu kota Amboina.
- 3. Residentie Nieuw-Guinea ibu kota Holandia.

Residentie Zuid-Molukken inilah yang pada tahun 1950 memproklamasikan diri sebagai Republik Maluku Selatan. Ketika Republik Indonesia diproklamirkan pada 17 Agustus 1945 pada waktu itu propinsi Maluku sudah dibentuk sebagai propinsi perjuangan yang berkedudukan di Jogyakarta dengan Gubernur Mr. J. Latuharhary (alm) sebagai Gubernur I.

Fakta ini membuktikan bahwa propinsi Maluku sebagai salah satu propinsi Republik Indonesia, termasuk propinsi yang tua dalam Republik Indonesia sudah lahir jauh sebelum Republik Maluku Selatan dimimpikan dan merupakan pelanggaran dan penghianatan terhadap Proklamasi 17 Agustus 1945 itu sendiri.

B. Struktur Pemerintahan Dewasa Ini.

Setelah Daerah Maluku kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi maka pemerintah menunjuk kembali Mr. J. Latuharhary sebagai Gubernur Maluku yang berkedudukan di Ambon sebagai ibu kota propinsi Maluku. Pada tahun 1457 Daerah Maluku dijadikan Daerah Swatantra Tingkat I sesuai Undang-Undang Darurat No. 22 tahun 1957 Daerah kekuasaannya meliputi:

- 1. Kabupaten Maluku Utara dengan ibu kota Ternate dibentuk dengan Undang-Undang No. 15/1956.
- 2. Kabupaten Maluku Tengah dengan ibu kota Masohi dibentuk dengan Undang-Undang No. 35/1952.
- 3. Kabupaten Maluku Tenggara dengan ibu kota Tual dibentuk dengan Undang-Undang No. 35/1952.

4. Kotapraja Ambon dengan ibu kota Ambon dibentuk dengan Peraturan Pemerintah No. 15/1955.

Keempat daerah ini merupakan daerah otonomi ditambah lagi dengan:

- a. Daerah Administratif Halmahera Tengah dengan Soa Siu sebagai ibu kota di mana dalam perjuangan perebutan Irian Barat, Soa Siu juga menjadi ibu kota Irian gaya lama atau ibu kota perjuangan Irian.
- b. Buru dijadikan daerah penghubung administratif Maluku Tengah dengan kota Namlea sebagai pusatnya.

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 maka susunan pemerintahan di Daerah Tingkat I Propinsi Maluku diatur sebagai berikut:

Koordinator tunggal pemerintahan di Maluku berada di tangan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Maluku.

Alat-alat perlengkapan pemerintahan adalah:

- 1. Kepala Daerah Tingkat I Maluku.
- 2. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I Maluku.
- 3. Sekretaris Daerah Tingkat I Maluku.

Sekretaris Daerah Tingkat I di dalam menjalankan tugas otonomi dibantu oleh dinasdinas Tingkat I, sedang di dalam menjalankan tugas pemerintah pusat dibantu oleh Direktorat-Direktorat.

Daerah Tingkat II otonomi yang terdiri dari: Maluku Tengah, Maluku Utara, Maluku Tenggara dan Daerah Tingkat II Kotamadya Ambon memiliki Dewan Perwakilan Rakyat Tingkat II. Daerah administratif Halmahera Tengah tidak memiliki badan legislatip ini.

Daerah-daerah Tingkat II di Maluku dibagi dalam 52 kecamatan dan rencana pemekaran akan menjadi 56 kecamatan yang terdiri atas:

1. KABUPATEN MALUKU TENGAH

- a. Kecamatan Pulau Ambon ibukotanya di Passo, terdiri atas 49 desa.
- b. Kecamatan Saparua ibukotanya di Saparua, terdiri atas 24 buah desa.
- c. Kecamatan Buru Utara ibukotanya Namlea, terdiri atas 45 desa.
- d. Kecamatan Buru Selatan ibu kotanya Leksula, terdiri atas 53 desa.
- e. Kecamatan Seram Barat ibu kotanya Piru, terdiri atas 64 desa.
- f. Kecamatan Seram Utara ibu kotanya Wahai, terdiri atas 49 desa.
- g. Kecamatan Taniwel ibukotanya Taniwel, terdiri atas 34 desa.
- h. Kecamatan Bula ibu kotanya Bula, terdiri atas 20 desa.
- i. Kecamatan Seram Timur ibu kotanya Geser, terdiri atas 38 desa.
- j. Kecamatan Tehoru ibu kotanya Tehoru, terdiri atas 20 desa.
- k. Kecamatan Amahai ibu kotanya Amahai, terdiri atas 20 desa.
- 1. Kecamatan Kairatu ibukotanya Kairatu, terdiri atas 29 desa.
- m. Kecamatan Haruku ibukotanya Pelauw, terdiri atas 11 desa.
- n. Kecamatan Banda ibukotanya Banda Neira, terdiri atas 12 desa.
- o. Kecamatan Teon Nila Sarua ibu kotanya Rumdai, terdiri atas 16 desa.

2. KABUPATEM MALUKU UTARA

Maluku Utara terdiri atas 20 kecamatan yaitu:

- a. Kecamatan kota Ternate ibukotanya Ternate, terdiri atas 10 desa.
- b. Kecamatan Pulau Ternate ibukotanya Ternate, terdiri atas 30 desa.
- c. Kecamatan Makian ibu kotanya Ngofakions, terdiri atas 20 desa.
- d. Kecamatan Gane Barat ibukotanya Sakata, terdiri atas 20 desa.
- e. Kecamatan Gene Timur ibukotanya Maffa, terdiri atas 12 desa.
- f. Kecamatan Jailolo ibukotanya Jailolo, terdiri atas 44 desa.
- g. Kecamatan Sahu ibukotanya Susupu, terdiri atas 41 desa.
- h. Kecamatan Tobelo ibu kotanya Tobelo, terdiri atas 28 Desa.
- i. Kecamatan Ibu, ibukotanya Tengitisungi, terdiri atas 39 desa.
- j. Kecamatan Galela ibukotanya Galela, terdiri atas 23 desa.
- k. Kecamatan Kayoa ibukotanya Gurnapin, terdiri atas 26 desa.
- 1. Kecamatan Kau ibukotanya Kau, terdiri atas 39 desa.
- m. Kecamatan Obi ibukotanya Laiwui, terdiri atas 18 desa.
- n. Kecamatan Bacan ibukotanya Labuha, terdiri atas 50 desa.
- o. Kecamatan Taliabu Barat ibukotanya Kawalo, terdiri atas 18 desa.
- p. Kecamatan Taliabu Timur ibukotanya Dofa, terdiri atas 15 desa.
- q. Kecamatan pp Sula ibukotanya Sanana, terdiri atas 15 desa.
- r. Kecamatan Morotai Utara ibukotanya Bere-Bere, terdiri atas 17 desa.
- s. Kecamatan Morotai Selatan ibu kotanya Daruba, terdiri atas 27 desa.

Daerah administratif Halmahera Tengah terdiri atas 6 Kecamatan antara lain:

- a. Kecamatan Weda ibukotanya Weda, terdiri atas 15 desa.
- b. Kecamatan Wasille ibukotanya Saramaaki, terdiri atas 15 desa.
- c. Kecamatan Maba ibukotanya Buli, terdiri atas 15 desa.
- d. Petani Gebe ibukotanya Petani terdiri atas 13 Desa.
- e. Kecamatan Tidore ibukotanya Tidore.
- f. Kecamatan Oba ibukotanya Payahe

3. KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Kabupaten Maluku Tenggara terdiri atas 8 Kecamatan yaitu:

- a. Kei Besar ibu kotanya Elat, terdiri atas 108 desa.
- b. Kei Kecil ibukotanya Tual, terdiri atas 110 desa.
- c. PP Aru ibukotanya Dobo, terdiri atas 120 desa.
- d. Tanimbar Utara ibukotanya Larat, terdiri atas 41 desa.
- e. Tanimbar Selatan ibukotanya Saumlaki, terdiri atas 34 desa.
- f. Kisar ibukotanya Wonreli, terdiri atas 41 desa.
- g. PP Babar ibukotanya Tepa, terdiri atas 56 desa.
- h. Serwaru ibukotanya Serwaru, terdiri atas 19 desa.

Semua daerah kabupaten/kotamadya di Maluku berstatus otonom. Hanya Halmahera Tengah yang berstatus daerah administratif. Jadi masing-masing bupati dengan kotapraja mengkoordinasikan camat beserta stafnya di kecamatan. Para camat mengkoordinasikan melalui aparat desanya. Aparat desa ini khususnya di Maluku Tengah memiliki struktur yang ampuh sebagai berikut:

- a. Badan Saniri Raja Patti.
- b. Badan Saniri Lengkap.
- c. Badan Saniri Besar.

a. Badan Saniri Raja Patti.

Badan ini merupakan Badan Eksekutip di mana yang melaksanakan tugas seharihari adalah :

- Raja, yaitu orang yang memangku jabatan tertinggi di negeri/desa tersebut serta mengepalai badan tersebut atau dalam istilah sekarang Kepala Pemerintah Negeri. Raja berkuwajiban/bertugas untuk memelihara hukum dan adat dan persekutuan serta ketentraman negeri tersebut.
 - Dengan demikian ia beserta pembantu-pembantunya, melaksanakan administrasi negeri mengenai persoalan perkawinan, pembagian warisan serta pesoalan-persoalan lainnya.
- 2. Kepala Soa, yaitu kepala dari satu Soa yang bertugas membantu raja dalam pelaksanaan pemerintahan. Ia diangkat oleh anak Soa.
- 3. Kepala Kewang, yaitu kepala dari satu Soa yang berkuwajiban untuk menjaga dan melindungi hutan negeri/desa, pada waktu dulu disebut Latu Kewanno. Dalam melaksanakan tugasnya ia dibantu oleh anak kewang kewano selain menjaga dan melindungi hutan Kewang bertugas pula mengamankan hasil-hasil laut, menjaga ketertiban serta melakukan segala usaha pengintensifan keuangan negeri.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari Saniri Raja Patti dibantu oleh Marinyo sebagai pesuruh negeri. Tugasnya menyampaikan pengumuman dari raja kepada anak negeri dengan cara tabaos atau berteriak menyuruh atau mengumumkan di sudut-sudut jalan sekeliling desa tersebut supaya dapat diketahui oleh anak negeri seluruhnya. Di samping itu Marinyo bertugas melaksanakan pekerjaan-pekerjaan kacil lainnya.

b. Badan Saniri Lengkap.

Badan ini merupakan Badan Legislatip Negeri yang bertugas membantu melancarkan roda pemerintahan. Badan Saniri lengkap terdiri atas:

1. Kapitan.

Orang yang dianggap sebagai Panglima Perang. Pada zaman dahulu orang inilah yang memimpin peperangan bila terjadi perang dengan negeri lain, di mana orang ini sangat terkenal keberanian serta kesaktiannya. Dahulu kala pada tiap negeri terdapat keluarga keturunan kapitan dan dari keluarga inilah dipilih kapitan itu.

2. Kepala Adat.

Orang inilah yang mengepalai pelaksanaan adat serta menjadi penghubung dengan roh-roh nenek moyang. Dahulu kala orang ini disebut Kepala Adat atau Mauweng.

3. Tuan Tanah atau Amanopunyo.

Orang ini dianggap sebagai orang dari keluarga yang mula-mula menghuni negeri itu.

c. Badan Saniri Besar.

Badan ini merupakan Badan tertinggi dalam negeri. Jadi badan ini semacam

Majelis Permusyawaratan Rakyat yang terdiri atas:

- 1). Badan Saniri Raja Patti;
- 2). Badan Saniri Lengkap.
- 3). Semua lelaki yang sudah dewasa di dalam negeri/desa beserta kepala-kepala keluarga dalam negeri atau desa tersebut.

Saniri Besar bersidang setahun sekali, namun dapat diadakan sewaktu-waktu bilamana perlu.

Tampak jelas di sini satu susunan pemerintahan desa yang terorganisasikan dengan baik. Dan para camat harus memahami organisasi supaya pemerintahnya dapat dilaksanakan dengan baik pula. Itu berarti bahwa harus ada pemeliharaan dan pembinaan yang dilakukan oleh camat itu. Kalau kita perhatikan bahwa Pemerintah Daerah Maluku sudah menyadari akan hal itu, sebab ada idea untuk mengadakan musyawarah antar Latu Patti/Raja di masing-masing kabupaten sebagai persiapan diadakannya musyawarah Latu Patti se Maluku.—

BAB VIII

PERTANIAN

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa Maluku muncul di atas panggung sejarah dunia kaerena hasil pertaniannya yaitu cengkeh dan pala. Tetapi akibat Hongitochten telah mematikan kecintaan rakyat Indonesia di Maluku untuk mengolah tanahnya. Namun tidak dapat disangkal bahwa hidup rakyat Maluku sangat tergantung dari pertanian, dalam hal ini pertanian yang mendukung kehidupan sehari-hari atau pengusahaan kebun.

Mengenai luas tanah pertanian di Maluku dapat diklasifikasikan menurut data kantor Sensus dan Statistik Propinsi Maluku 1973 sebagai berikut:

padi sawah	5.81,10 ha
padi ladang	10.440,70 ha
jagung	5.700,74 ha
ubi kayu	9.960,67 ha
ubi jalar	7.305.00 ha
kacang tanah	5.83 ha,
dan lain-lain.	

Macam pertanian di atas adalah tanaman bahan makanan.

Luas areal industri adalah sebagai berikut:

Kelapa, 49.686,5 ha yang dapat diperinci lagi atas Maluku Utara 17.446 ha, Maluku Tengah 6.221 ha dan Maluku Tenggara 20.963,2 ha. Kopi, di tanam di atas areal tanah seluas 498 km dengan perincian 340,7 ha di Maluku Utara, 10,5 ha di Halmahera Tengah, 102,7

ha di Maluku Tengah dan 44,1 ha di Maluku Tenggara. Perlu dijelaskan bahwa data dari kopi dan kelapa di atas ialah luas areal tanaman yang sudah menghasilkan, sedangkan yang belum menghasilkan untuk kelapa se,uas 15.128,6 ha dan kopi seluas 536,1 ha.

Cengkeh yang sudah menghasilkan seluas 2.048,9 ha, yang terdiri dari 289, 1 ha di Maluku Utara, 8,3 ha di Halmahera Tengah, 1741,3 ha di Maluku Tengah dan 10,2 ha di Maluku Tenggara, sedangkan yang belum menghasilkan ialah sebanyak 4.289,8 ha. Dari jumlah ini 2.932,6 ha terdapat di Maluku Tengah. Dari data ini jelas bagi kita bahwa Hongitochten mematikan semangat bertani dari rakyat. Sebab daerah pertanian cengkeh terutama pada masa lampau di Maluku ialah maluku Utara. Hongitochten menghancurkan semua pohon cengkeh di sana dan menghidupkan di bagian kecil di Maluku Tengah.

Pala, yang sudah menghasilkan seluas 1.063 ha, terdiri dari Maluku Utara 271,6 ha, Halmahera Tengah 19,5 ha, Maluku Tengah 761, 6 ha dan Maluku Tenggara 10,3 ha, sedangkan yang belum menghasilkan ialah seluas 1,982,9 ha.

Coklat, yang sudah menghasilkan ialah seluas 9.48,9 ha, di Maluku Utara 6.71,5 ha dan Maluku Tengah 303,4 ha sisanya terdapat di Halmahera Tengah dan Maluku Tengah, masing-masing seluas 13,1 ha 14,9 ha. Sedangkan yang belum menghasilkan ialah seluas 3.519,25 ha. Di Maluku Utara saja terdapat 3.200,25 ha.

Di antara hasil-hasil perkebunan industri ini maka pala dapat dipungut hasilnya setahun tiga kali,

Cengkeh panennya hanya setahun sekali, sekitar bulan Nopember sampai dengan Januari. Namun perlu dijelaskan di sini bahwa cengkeh itu sekitar dua atau tiga tahun sekali baru memuaskan hasilnya.

A. PETERNAKAN

Peternakan di Maluku masih dalam proses pertumbuhan, kecuali di Maluku Tenggara di pulau Moa yang menghasilkan kerbau.

Binatang-binatang ternak yang terdapat di daerah ini ialah:

- a. sapi di Maluku Tengah sebanyak 8.250 ekor, Maluku Tenggara 445 ekor, Maluku Utara 6.732 ekor dan Hallmahera Tengah sebanyak 320 ekor;
- b. kerbau di Maluku Tenggara sebanyak 14295 ekor;
- c. Kuda di Maluku tenggara 1.540 ekor dan Maluku Utara 293 ekor
- d. babi di Maluku Tengah 11.400 ekor, Maluku Tenggara 14.701 ekor, Maluku Utara 5.196 ekor dan Halmahera Tengah sebanyak 1.760 ekor.

Selain itu babi hutan di Maluku cukup banyak, apalagi di negeri/kampung/desa yang beragama Islam, sebab di sana binatang-binatang itu tidak diganggu oleh manusia. Lain halnya dengan di daerah yang beragama Kristen. Itulah sebabnya babi hutan di desa yang beragama Islam nampaknya lebih jinak sedangkan di desa-desa yang beragama Kristen agak liar karena dikejar atau menjadi binatang buronan. Di samping itu masih terdapat pula kambing, domba dan unggas yang juga diternakkan.

B. PENGAIRAN

Secara jangan setiap anak daerah Maluku harus mengakui bahwa sistem pengairan

di daerah ini belum berkembang. Tanaman padi ladang sudah dikenal di daerah ini sejak berapa puluh bahkan mungkin beberapa ratus tahun yang lampau. Hal ini dapat kami katakan, karena menurut cerita para orang tua, di Seram Selatan sudah dikenal tanaman padi ladang sejak dulu. Namun sistem padi sawah dengan sistem pengairan yang modern kini berkembang pesat di daerah transmigrasi di Kairatu, pulau Seram. Ini berarti bahwa sistem pengairan baru diusahakan oleh para transmigran tadi.

C. PERIKANAN

Maluku adalah suatu daerah kepulauan yang memiliki pulau-pulau yang terbanyak bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Dengan demikian perikanan merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat Maluku pada umumnya. Perludijelaskan bahwa penangkapan ikan yang diusahakan oleh rakyat adalah masih sederhana. Cara penangkapan ikan yang paling modern ialah dengan menggunakan kapal motor cakalang yang untuk Maluku berjumlah 26 buah menurut data Dinas Perikanan Propinsi Maluku. Selain itu dipergunakan alat-alat sebagai berikut:

```
rurehe sebanyak 52 buah,
jaring giok sebanyak 88 buah,
jaring perempeng (beach seine) 260 buah,
jaring redi,
jaring tutup,
jaring Cil Net,
jaring hanyut,
jaring pancing,
bubu,
sero,
jaring jala dan lain-lain. 1)
```

Dengan demikian produksi ikan di Maluku berdasarkan sumber data di atas dapat diperinci sebagai berikut:

```
ikan tuna/cakalang 3.298 ton,
ikan julung 8.170 ton,
ikan puri 6.400 ton,
ikan campuran 10.020 ton (dalam tahun 1972).
```

Di samping itu penangkapan udang secara joint venture dengan Jepang dilakukan secara modern di Maluku. Selain apa yang telah disebutkan di atas pemeliharaan ikan darat juga terdapat di Maluku dengan menggunakan tambak atau empang, kolom air tawar, danau/telaga, rawa-rawa dan lain-lain.

D. KEHUTANAN

Sudah dijelaskan di muka bahwa hutan di Maluku ini cukup kaya. Kekayaan hasil hutan di Maluku yang baru digarap secara maksimal serta merupakan sumber pendapatan daerah yang utama ialah pengolahan kayu meranti. Sekitar 50 perusahaan kayu kini beroperasi di Maluku. Hanya pada tahun 1975 harga kayu di pasaran dunia agak merosot,

sehingga aktivitas pengolahan agak menurun. Namun sekarang harga kayu di pasaran dunia mulai menunjukkan titik-titik terang, sehingga aktivitas pengolahan mulai nampak kembali.

Orang-orang Philipina banyak dipergunakan di sini sebagai tenaga skill (ahli) yang mengendalikan mekanisme di bidang perkayuan ini. Sedangkan orang-orang Jepang bertindak sebagai pembeli dan pemberi modal bagi usaha tersebut. Jepang merupakan sasaran ekspor utama kayu-kayu dari Maluku. Selain kayu meranti juga diekspor kayu kukuh, kayu campuran dan lain-lain. Sedangkan kayu langgua, Gupasa, Samama, kayu besi dan lain-lain diolah untuk dipergunakan bagi pembangunan di daerah ini. Kayu langgua merupakan kayu nomor satu bagi pembuatan perabot rumah tangga di Maluku.

Yang menjadi persoalan bagi kita ialah apakah perusahaan-perusahaan kayu yang beroperasi di daerah ini benar-benar taat kepada peraturan cagar alam yang berlaku atau tidak. Sebab kalau tidak, reboisasi, urbanisasi dengan pohon akasir yang diadakan oleh Pihak Kehutanan dewasa ini, tidak akan ada manfaatnya. Sebab mereka membangun di satu tempat dan merusak di tempat lain. Hal ini disinggung karena tugas ini menjadi kuwajiban Dinas Kehutanan itu juga.

BAB IX

INDUSTRI

Industri di Maluku belum berkembang sebagaimana mestinya kalau tidak hendak dikatakan belum berkembang.
Perindustrian dapat dikwalifikasikan atas:

- a. industri keluarga/kerajinan
- b. industri besar
- c. industri ringan
- d. industri pertambangan.

A. INDUSTRI KELUARGA/KERAJINAN

Industri keluarga/kerajinan yang sangat terkenal di Maluku ialah:

- 1. Kerajinan membuat perahu, kapal dan perhiasan rumah lainnya yang menggunakan bahan dasar dari cengkeh. Sampai sekitar tahun 1950-an di Ambon hanya ada satu keluarga yang memiliki ketrampilan ini, yaitu keluarga Mustamu. Tetapi sekarang industri ini sudah sangat berkembang di kota ini dan sekitarnya.
- 2. Kerajinan kerang, yaitu industri kerajinan yang membuat berbagai perhiasa wanita, perhiasan rumah dan sebagainya, dengan menggunakan bahan dasar kulit mutiara dan kulit penyu.

Hasil-hasil Kedua kerajinan ini merupakan kerajinan khas Maluku yang sangat terkenal.

85

Di samping itu kita mengenal pula industri rumah, seperti jahit-menjahit, foto-studio, perbengkelan, radio service dan lain-lain.

B. INDUSTRI BESAR

Di daerah Maluku yang dapat dimasukkan ke dalam kualifikasi industri besar mungkin sekali ialah PT Dok Wayame, yang dapat melayani pesanan pembuatan badan kapal laut dalam tonase kecil. Itupun kalau ini dapat digolongkan ke dalam industri besar.

C. INDUSTRI RINGAN

Industri ringan yang terdapat di Maluku ialah:

- 1. industri sabun cuci,
- 2. industri minyak kelapa,
- 3. industri minyak goreng,
- 4. perbengkelan reparasi,
- 5. percetakan,
- 6. pabrik limun dan lain-lain.

D. INDUSTRI PERTAMBANGAN

Sudah dijelaskan di muka bahwa menurut pembicaraan khalayak ramai di Maluku terdapat banyak hasil tambang. Tetapi yang kelihatan sekarang hanyalah pertambangan minyak tanah yang terdapat di Bula di pulau Seram bagian Utara.

BAB X

PENDIDIKAN

Bilamana kita berbicara mengenai kehidupan Intelektual di Maluku, maka kita tidak mungkin melepaskan diri dari berbagai strata budaya lebih khusus lagi lapisan-lapisan pengaruh perkembangan pendidikan yang berpangkal pada pendidikan tradisional dan berakhir pada pendidikan moderen dewasa ini.

Itulah sebabnya di dalam mebahas topic ini kita tidak dapat membebaskan diri dari sistematika di bawah ini:

- Pendidikan Tradisional,
- B. Pendidikan di Jaman Penjajahan.
- C. Pendidikah di alam kemerdekaan.

Sudah barang tentu pendidikan dalam tiga periode yang sangat umum ini akan melahirkan manusia-manusia intelektual dengan kehidupan intelektualismenya yang bercorak/berciri zamannya masing-masing.

A. PENDIDIKAN TRADISIONAL

Pendidikan tradisional yang tumbuh dan berkembang di seluruh kawasan Nusantara ini bila diteliti secara mendalam memiliki unsur-unsur kesamaan. Hal ini dikatakan demikian karena pada hakekatnya pendidikan itu dilahirkan oleh adat dan agama. Ini membuktikan bahwa masyarakat waktu itu sudah memiliki suatu kebudayaan yaitu kebudayaan neolitis yang bercirikan:

- 1. Suatu kebudayaan maritim,
- 2. Kepercayaan masyarakat adalah animistis dan dinamistis.
- 3. Sifat masyarakatnya adalah masyarakat gotong royong.

Pendidikan di masa ini berlangsung dalam lingkungan keluarga di mana ayah dan ibu berperan sebagai guru terhadap anak-anak mereka. Ayah mengajarkan kepada anak-anak laki-laki mereka segala kemampuan dan kepandaian agar mereka menjadi penanggung jawab kehidupan keluarga dan sang ibu mengajarkan kepada anak perempuan bagaimana mereka menjadi calon ibu yang baik dan sebentar dapat berdiri sendiri. Pendek kata pendidikan waktu itu bertujuan agar kelak mereka menjadi pewaris-pewaris masyarakat yang tangguh. Mengenai masalah ini I. Djumhur dan Danasuparta, dalam Buku "Sejarah Pendidikan" cetakan IV 1969 hal. 86 mengatakan bahwa manusia yang menjadi idaman waktu itu ialah:

- 1. Manusia yang memiliki semangat gotong royong.
- 2. Manusia yang menghormati pimpinannya.
- 3. Manusia yang taat dan setia pada adat.

Inilah gejala kehidupan masyarakat tradisional di Indonesia di mana terdapat pula di Maluku di mana adat memegang peranan utama dan ketua adat adalah pimpinan masyarakat.

Di atas dijelaskan bahwa pendidikan di masa itu sangat diwarnai oleh adat dan agama. Bila kita menjajaki pengaruh agamanya, maka akan nampak jelas di Maluku pengaruh agama Hindu dan Budha hampir tidak terasa kalau tidak dapat dikatakan tidak ada. Selanjutnya agama yang punya pengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Maluku ialah:

- 1. Agama Islam.
- 2. Agama Kristen.

1. Pengaruh Agama Islam.

Dari sejarah kita mengetahui bahwa agama Islam masuk ke Maluku melalui jalan perdagangan. Cengkih dan pala hasil bumi daerah Maluku memiliki daya tarik tersendiri yang berhasil menarik perhatian kaum pedagang untuk menjajaki daerah tersebut.

Dengan demikian bandar-bandar niaga di Maluku seperti Ternate, Hitu dan Banda didatangi oleh para pedagang dari Maluku dan Jawa di abad ke 15 dan ke 16. Turut bersama para pedagang tersebut para mubaliq Islam yang menyiarkan agama Islam di kalangan pemimpin masyarakat setempat, dari sana melalui pemimpin masyarakat setempat agama baru diperkenalkan dan dikembangkan kepada masyarakat. Pada akhirnya Ternate dan Hitu, Tidore, Jailolo, Bacan, 1 ha tumbuh dan berkembang sebagai pusat-pusat kerajaan Islam yang tua dan kuat di daerah Seribu pulau ini. Kedatangan agama baru ini, melahirkan sustu proses Islamisasi serta mempunyai impact tersendiri di bidang politik, ekonomi kebudayaan dan pendidikan.

Pada satu pihak agama Islam ini memperkaya adat dan hukum adat masyarakat setempat tetapi pada lain pihak terjadilah semacam sinkritisasi ataupun asimilasi antara agama dan adat yang merupakan benih atau dasar-dasar toleransi bahwa hal mana nampak jelas di pulau Horuku sehingga ada semacam keyakinan bahwa bilamana Jemaah itu tidak

sempat melaksanakan salah satu rukun Islamnya yaitu Naik Haji ke Mekah, cukup dengan mengunjungi salah satu pusat adat di daerah itu. Pada mulanya penyebaran agama itu yang dilakukan melalui pendidikan agama kepada generasi muda saat itu diadakan di rumah-rumah para alim ulama Islam.

Di sini para anak didik diajarkan mereka membaca kitab suci Al-Qur'an serta belajar huruf Arab. Melalui pendidikan pada rumah-rumah mubaliq ini lahirlah lembaga-lembaga pendidikan Islam yakni:

- 1. Langgar.
- pesantren.

Pendidikan pada langgar ini bertujuan agar anak didik dapat membacakan Al-Quran sampai tamat.

Untuk menjangkau sasaran di atas maka mula-mula para murid diajarkan tulisan Arab. Kemudian mereka diajarkan untuk mengeja ayat-ayat Al-Quran dengan irama tertentu. Bila hal ini dihubungkan dengan pelajaran membaca barangkali dapat dikategorikan ke dalam membaca permulaan. Pada taraf ini guru menyebut membaca/mengeja suatu kata dan murid mengikutinya. Demikian seterusnya sehingga pada akhirnya mereka dapat membaca Al-Quran.

Nampak jelas di sini bahwa pelajaran agama yang diajarkan di Langgar tersebut merupakan pelajaran agama permulaan. Peningkatan dari pendidikan di Langgar ini diadakan di Pesantren. Para murid atau para santri yang diterima di Pesantren ini berasal dari berbagai desa atau masyarakat dimana mereka sudah dilengkapi dengan dasar dasar pendidikan di Langgar. Lamanya pendidikan di sini tidak tentu ada yang lebih dari satu tahun bahkan ada yang sampai 10 tahun. Pada tingkat tertinggi pelajaran di sini diberikan dengan sistem klasikal. Mata pelajaran terpenting yang diberikan di sini menurut I. Djumhur dan Dana Suparta dalam buku Sejarah Pendidikan mengatakan:

- 1. Usuluddin (Pokok-pokok ajaran kepercayaan).
- 2. Usul Figh (alat penggali hukum dari Quran dan Hadits).
- 3. Figh (cabang dari Usuluddin).
- 4. Ilmu arabiyah (untuk mendalami bahasa Agama).

Demikianlah nampak pengaruh agama Islam terhadap pendidikan yang terus diasuh meliwati kewajiban-kewajiban pendidikan Barat yang diadakan oleh pemerintah Kolonial.

2. PENGARUH AGAMA KRISTEN

Sudah disinggung di muka bahwa Maluku dengan cengkih dan palanya senantiasa merupakan besi berani yang menarik setiap insan Eropa untuk datang bertarung mengaju nasibnya di daerah ini. Kehadiran mereka turut dibawa serta oleh agama mereka yaitu agama Kristen Portugis dan Spanyol terutama Portugis turut mengembangkan agama Katholik di daerah ini melalui misi perdagangannya.

Seorang paderi terkenal Fransiscus Xaverius untuk kepentingan misi agamanya di Maluku sebelum ia datang ke Indonesia telah berusaha keras menterjemahkan ke dalam bahasa Melayu materi-materi pelajaran agama yang hendak dikembangkannya.

Menurut beliau demi perluasan agama Kristen Katholik secara baik perlu didirikan

sekolah.

Dengan demikian maka pada tahun 1536 didirikan di Ternate sebuah Seminarie, yang merupakan sekolah agama untuk anak-anak orang terkemuka di daerah itu.

Selain mata pelajaran agama yang merupakan mata pelajaran pokok pada sekolah tersebut maka membaca dan menulis sebagai mata pelajaran penunjang utama juga diberikan ditambah pula dengan berhitung. Akibat pertanggungan/peperangan yang diluncurkan oleh Ternate dan persaingan hogemoni dengan Belanda akhirnya Portugis terpaksa harus mengatakan kakinya pada akhir abad ke 16 dari seluruh daerah Maluku. Kini Indonesia umumnya dan daerah Maluku khususnya berganti penguasa. Portugis pergi dan Belanda dengan V.O.C. nya mulai menanamkan cakarnya di atas bumi persada Indonesia. Pergantian penguasa ini diikuti pula dengan pergantian agama yakni dari agama Katolik ke Agama Kristen Protestan. Kembali pendidikan sebagai media penyebaran agama juga dilaksanakan oleh V.O.V. Untuk maksud itu maka pada tahun 1607 V.O.C. mendirikan sekolah yang pertama di Ambon di mana pelajaran yang diberikan berupa: membaca, menulis dan sembahyang. Waktu itu yang diangkat sebagai guru adalah orang Belanda dan bahasa pengantar juga bahasa Belanda.

Namun karena penggunaan bahasa Belanda membawa banyak kesulitan akhirnya bahasa Melayu ditetapkan sebagai bahasa pengantar di sekolah, gereja maupun sebagai bahasa pergaulan. Hal ini barangkali yang merupakan sebab sehingga di manapun di daerah Maluku ini yang sudah bersentuhan dengan pengaruh barat semua penduduk dapat menggunakan bahasa Melayu secara baik.

Untuk menjamin koninuitas sekolah agar tidak diganggu oleh para murid yang juga bertanggung jawab untuk membantu orang tua mereka di kebun atau di rumah yang mereka anggap lebih penting maka oleh Kompeni diadakan peraturan untuk memberi kepada tiap murid satu pon beras setiap hari. Hal ini tentu sangat mendorong kemajuan sekolah itu dilihat dari sudut rangsangan terhadap murid dan orang tua. Sekolah pada waktu itu memiliki murid antara 30 sampai 40 orang dan mereka dididik oleh guru-guru yang adalah pejabat-pejabat gereja. Pada mulanya para guru itu adalah orang Belanda. Kemudian dikirim ke negeri Belanda beberapa anak kepada pemerintah untuk dididik di sana dan kemudian kembali dan diangkat sebagai guru.

Menurut Brugmans, pada tahun 1617 kepada Gubernur dan Raad van Indie diberikan kewewenangan untuk mendirikan sekolah-sekolah serta menyebar luaskan agama Kristen Protestan. ¹)

Di sini nampak jelas sekolah dijadikan sebagai sarana penyebaran agama, untuk memperjuangkan satu prinsip yang berlaku saat itu yaitu siapa punya agama dia punya daerah.

Bertolak dari informasi Brugmans dalam buku yang sama hal. 3, dapat dilihat perkembangan sekolah-sekolah di atas sebagai manifestasi dari produk peraturan di atas sebagai berikut:

¹⁾ Brugmans I.J. "Geschiedenis van het onderwijs in Ned-Indie, J.B. Wolters, Groningen, Batavia 1939 hal. 19.

No. Daerah	Jumlah sekolah	Jumlah Murid	
1. Ambon dan sekitarnya	54	5190	
2. Ternate	2	57	
3. Makian	1	12	
4. Bacan	1	12	

Sekolah-sekolah dimaksud adalah sekolah-sekolah Kristen.

Demikianlah sekedar gambaran perkembangan pendidikan yang diwarnai oleh pengaruh perkembangan agama.

B. PENDIDIKAN DI ZAMAN PENJAJAHAN.

Dari segi pembabakan ditinjau dari sudut Sejarah tentu lebih tepat bilamana kita bertolak dari tahun 1605. Namun dari sudut pendidikan ada baiknya bila pendidikan sampai berakhirnya masa V.O.V. diklasifikasikan ke dalam babakan pendidikan tradisional sebab pada saat itu agama dan penguasa erat sekali hubungannya. Pada 31 Desember 1799 runtuhlah kekuasaan V.O.C. dan Indonesia berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda bukan lagi dikuasai oleh V.O.C. sebagai suatu badan dagang milik Belanda.

Pengalihan kekuasaan oleh pemerintah Belanda yang sedang diilhami oleh semangat revolusi Perancis dengan salah satu semboyannya kebebasan atau liberalisme itu turut mewarnai kebijaksanaan pemerintah di Negeri Belanda maupun di Indonesia sebagai daerah jajahan.

Udara kebebasan yang muncul itu turut memberi kebebasan kepada beraneka ragam badan-badan zending untuk masuk secara bebas pula dalam menunaikan tugas-tugas misioner mereka di Indonesia termasuk Nederlands Zebdelings Genootschap yang sangat besar pengaruhnya di Indonesia bagian timur termasuk Maluku.

Dalam gejolak pembaharuan di Negeri Belanda melahirkan pula perubahan politik dalam dunia pendidikan. Keadaan ini mengakibatkan lahirnya sekolah-sekolah Negara (Public School) Sekolah-sekolah negara ini mulai membebaskan diri dari pengaruh agama terutama Kristen Protestan, dengan sendirinya mata pelajaran umum lebih dipentingkan.

Usaha pemerintah kolonial untuk menghilangkan monopoli gereja dalam hal ini Indische Kerk di zaman V.O.V. nyata jelas dalam Ordonansi April 1874 staatsblad no. 99 yang menyatakan atau menetapkan bahwa pengajaran di anggap menjadi tanggung jawab penuh pemerintah.

Namun usaha pemerintah untuk menjangkau hal tersebut, terbatas pada kota-kota saja, karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk menjangkau desa-desa.

Dalam konteks inilah terletak pengaruh, peranan serta sumbangan Nederlands zendelings Genootschap bagi perkembangan pendidikan di Maluku. Peranan zending ini menjadi maju dan berkembang lebih pesat lagi di bidang pendidikan sejak Joseph Kam yang terkenal dengan julukan Rasul Maluku menginjakkan kakinya di daerah ini. Langkah pertama yang diambil oleh beliau ialah mendirikan sebuah sekolah guru Injil pada tahun

1821. Para tamatan sekolah ini selain berfungsi sebagai pendeta mereka juga bertugas sebagai guru.

Lama pendidikan di sekolah ini 5 tahun di mana setiap murid harus menandatangani satu surat perjanjian yang menyatakan mereka bersedia ditempatkan di mana saja setelah tamah sekolah tersebut. Sekolah ini kemudian disempurnakan pada tahun 1833 oleh Ds Geriche, matapelajaran yang ditambahkan ialah: membaca, menulis, berhitung, Ilmu Bumi Bahasa Melayu, ilmu Alkitab dan Ilmu Iman. Dari matapelajaran tambahan ini jelas memperlihatkan usaha untuk membina dan mengembangkan pendidikan, di mana pendidikan sudah merupakan sasaran utama dari pembinaan Jemaat selain agama.

Pada tahun 1836 sebagai lanjutan dari sekolah ini di Batumerah kota Ambon didirikan oleh Ds. Roskot sebuah sekolah guru. Tujuan sekolah ini untuk mendidikan guruguru untuk sekolah-sekolah milik gereja itu, di samping para guru tadi sempat dan mampu mendidik jemaat-jemaat kecil di desa-desa.

Di sini nampak betapa pentingnya peranan dan sumbangan zending bagi pembinaan dunia pendidikan di daerah ini. Memang pada permulaan abad 20 pemerintah kolonial berusaha pula mendirikan sekolah-sekolah seperti sekolah Desa, Vervolg school, H.I.S. (Hollands Inslandse School), Schakel School, Normaalschool, C.V.O. (cursus Volks-Onderwijzer), Kweek Schools, Mulo, A.M.S. dan sebagainya. Sekolah-sekolah ini barangkali merupakan manifestasi politik membalas budi, tetapi seyogyanya merupakan sarana untuk kaum pekerja bagi kepentingan kelangsungan hidup penjajahan. Daerah ini tidak pernah merasakan pendidikan tinggi di zaman kolonial Belanda, bahkan A.M.S. (S.M.A) baru didirikan setelah perang dunia ke II, apalagi pendidikan tinggi.

Kesimpulan yang dapat ditarik ialah zending gejala lebih banyak andilnya dalam pembinaan pendidikan di daerah ini dari pada pemerintah kolonial Belanda.

C. PENDIDIKAN DI ZAMAN KEMERDEKAAN.

Dari sekelumit sejarah perkembangan pendidikan di atas nampak jelas bahwa pendidikan dapat dijadikan sarana maupun wahana perluasan agama. Demikian pula halnya dengan Pergerakan Kemerdekaan Indonesia, ide kemerdekaan itu perlu dibina dan dipupuk melalui pendidikan. Bila Ki Hadjar Dewantara dengan Taman Siswa berusaha pula mengenai benih benih nasionalisme di sana, maka di Maluku khususnya di kota Ambon benih tadi tumbuh dan berkembang serta menampilkan diri dengan nama Sekolah Balai Pendidikan pada tahun 1934.

Seorang bekas murid Taman Siswa E.U. Pupella bersama isterinya mulai membangun sekolah yang akan merupakan ladang di mana benih nasionalisme yang telah dia miliki ingin disemai dan disebar luaskan di kawasan seribu pulau ini.

Karena kondisi masa itu maka sekolah yang dibangun itu tidak diberikan nama Taman Siswa tetapi Balai Pendidikan. Pada mulanya sekolah ini berkembang dengan 3 kelas kemudian menjadi 6 kelas. Mula-mula sekolah ini dikendalikan oleh E.U. Pupella bersama isteri, kemudian datanglah seorang pembantu seorang guru dari Taman Siswa yaitu Tjokro Pupella dan Tjokro begitu populer dengan Sekolah Balai Pendidikan ini, di samping mereka harus menghadapi pasang surut serta gelombang badai yang dihembuskan oleh pemerintah

kolonial Belanda, kemudian kaki tangannya R.M.S. Namun demikian sekolah ini tetap berjalan sampai pada tahun 1953 mengintergrasikan diri ke dalam sekolah pemerintah. Bilamana kita berbicara mengenai perkembangan pendidikan di dalam Negara Indonesia Merdeka yang sedang membangun ini, maka tidak ada alternatip lain daripada pendidikan itu perlu dan sudah dibina serta dikembangkan. Kemajuan pendidikan di tengah-tengah pembangunan Negara Indonesia ini menjadi tanggung jawab dari:

- 1. Pemerintah
- 2. Masyarakat
- 3. Orang Tua.

Karena Pembangunan pendidikan itu menjadi tanggung jawab pula dari masyarakat, maka disana-sini timbullah berbagai sekolah swasta sebagai perwujudan dari sumbangan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan.

Berkat kerja keras pemerintah dan masyarakat di Maluku, maka pada akhir Repelita III nanti sebagian besar desa di Maluku sudah memiliki sekolah Dasar.

Di semua kecamatan di Maluku pada akhir Repelita III ini sudah memiliki satu S.M.P. malah ada beberapa kecamatan yang sudah memiliki 3 sampai 4 buah S.M.P.

Demikian pula halnya semua Kabupaten di Maluku minimal sudah punya sebuah S.M.A.

Barangkali adalah lebih tepat bila perkembangan pendidikan khususnya Pendidikan Dasar dan Menengah di daerah ini dalam zaman Indonesia Merdeka dan membangun ini disodorkan secara nyata melalui data statistik baik jenis sekolah dan jumlahnya di Maluku, maupun jenis sekolah pada masing-masing kabupaten sebagai bahan perbandingan kemajuan pendidikan di zaman kolonial yang hanya berpusat di satu dua kota saja.

JUMLAH SEKOLAH MENURUT STATUS TIAP TINGKATAN DAN JENIS SEKOLAH/KURSUS DI KABUPATEN

KOTAMADYA AMBON TAHUN 1982/1983

Tingkatan dan	N	egeri		Swasta				
jenis sekolah	Biasa	Inpres	Jumlah	Subsidi	Bantuan	Penuh	Jumlah	seluruhnya
TK	1	_	_	_	_	46	46	47
SD/MI	60	34	94	39	_	7	46	140
SD	59	34	93	39	_	3	42	135
ΜI	1	_	1	_	_	4	4	5
SMTP	14	_	14	5	_	4	9	23
SMP.	11	_	11	5	_	4	9	20
SKKP	1	_	1	-	_	_	_	1
ST.	2	_	2	_	_	-	_	2
SMTA.	13	-	13	2	1	5	8	21
SMA.	4	-	4	1	1	4	6	10
SMPP.	1	_	_	_	_		_	1
SMEA	2		2	1	_	1	1	3

	1.0							
SMKK.	1	_	1	_	_	_	_	1
STM	2	_	2	_	_	_	_	2
SGO	1	_	1	_	_	_	_	1
SPG	1	_	1	-	_	_	_	1
SMPS	1	_	1	_	_	_	_	1
KURSUS	5	_	5	-	_	_	_	5
KPA	1	_	1	_	-		_	1
KKPA	1	_	1	_	_	_	-	1
KPG	1	_	1	_	_	_	_	1
KPAA	1	_	1	_	_	_	_	1
PGSMTP	1	_	1	_	_	-	-	1

Catatan: M.I. = Madrasah Ibtidayah.

JUMLAH SEKOLAH MENURUT STATUS TIAP TINGKATAN DAN JENIS SEKOLAH/KURSUS DI KABUPATEN MALUKU TENGAH TAHUN 1982/1983

Tingkatan dan	N	legeri		Swasta				
jenis sekolah	Biasa	Inpres	Jumlah	Subsidi	Bantuan	Penuh	Jumlah	seluruhnya
TK	_	_	_	_	_	43	43	43
\$D/MI	291	100	391	148	_	46	194	585
SD	290	100	390	148	-	4	152	542
MI	1	_	1	_	_	42	42	43
SMTP	33	_	33		2	12	14	47
SMP	32	_	32	_	2	12	14	46
SKKP	_	_	_	_	_	_	-	-
ST	1	_	1		_	_	_	1
SMTA	5	-	5	1	_	4	5	10
SMA	4	_	4	_	_	3	3	7
SMPP	_	_	_	_	_	_	_	_
SMEA	1	_	1	_	-	1	1	2
SMKK	-	_	_	_	_	_	_	_
STM	_	_	_	_	_	_	_	_
SGO	_	_	_		_	_	_	_
SPG	_	_	_	1	_	_	_	1
SMPS	_	_	_	_	-	_	_	_
KURSUS	_		_	_	_	1	1	1
KPA	_	_	_	_	_	_	_	_
KKPA	_	_	_	_	_	_	_	_
KPAA	_	_	_	_	_	1	_	1
KPG	_	_	_	_	_	_	_	_
PGSMTP	-	_	-	-	_	_	-	-

JUMLAH SEKOLAH MENURUT STATUS TIAP TINGKATAN DAN JENIS SEKOLAH/KURSUS DI KABUPATEN MALUKU UTARA TAHUN 1982/1983

Tingkatan dan	N	едегі		Sw	asta			Jumlah
jenis sekolah	Biasa	Inpres	Jumlah	Subsidi	Bantuan	Penuh	Jumlah	seluruhnya
TK	_	_	-	_	_	26	26	26
SD/MI	301	136	437	136	6	43	185	622
SD	301	136	437	136	6	15	157	594
MI	_	_	-	_	-	28	28	28
SMTP	17	<u> </u>	17	1	1	18	20	37
SMP	15		15	1	1	18	20	35
SKKP	1	_	!		_	_		1
ST	1	_	1	_	, " ,		-	1
SMTA	7	_	7	1	-	8	9	16
SMA	3	-	3	-	•	7	7	10
SMPP	<u> </u>	_	-	· ,		_	_	·
SMEA	1	_	1		_	1	1	2
SMKK	_	_	_	_	_	-	_	_
STM	1	-	1			_		1
SGO	_	_	_	_	_	_	a 	_
SPG	1	_	1	1	_	_	1	2
SMPS	_	-	_	. —	=	_	_	-
KURSUS	2	<u> 1911-19</u>	2	_	-	13		2
KPA	1	_	1	_	_	-	_	1
KKPA	_		-	_	_	_	×	_
KPAA	_		_	-	_	_	_	_
KPG	1	_	1	1	_	_	_	1
PGSMTP	-	-	-	_	_	_	_	

JUMLAH SEKOLAH MENURUT STATUS TIAP TINGKATAN DAN JENIS SEKOLAH/KURSUS DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA TAHUN 1982/1983

Tingkatan dan	N	egeri		Sw	asta			Jumlah
jenis sekolah	Biasa	Inpres	Jumlah	Subsidi	Bantuan	Penuh	Jumlah	seluruhnya
TK	_	_	_	_	_	36	36	36
SD/MI	103	47	150	307	3	21	321	471
SD	102	47	149	307	3	5	315	464
MI	1	1	_	_	_	16	16	17
SMTP	22	_	22	4	3 .	25	32	54
SMP	20	_	20	1	3	25	29	49
SKKP	_	_	_	2	_	_	2	2
ST	2	_	2	1	_	_	1	3
SMTA	3	_	3	2	-	8	10	13
SMA	2	_	2	1	_	2	3	5
SMPP	-	_	_	_	_	_	_	_
SMEA	_	_	_	_	_	3	3	3
SMKK		_	-	_	_	1	1	1
STN	_	_	_	_	_	1	1	1
SGO	_	_	_	_	_	_	_	_
SPG	1	_	1	1	_	1	2	3
SMPS	_	_	_	_	_	-	_	_
KURSUS	1	_	1	_	_	_	_	1
KPA	_	_	_	_	_	_	_	_
KKPA	_	_	_	_	_	_	_	_
KPAA	_	_	_	_	_	_	_	_
KPG	1	_	1	_	_	_	_	1
PGSMTP	_	_	_		-	-	-	_

JUMLAH SEKOLAH MENURUT STATUS TIAP TINGKATAN DAN JENIS SEKOLAH DI KABUPATEN HALMAHERA TENGAH TAHUN 1982/1983

Tingkatan dan	Ne	egeri		Swasta				
jenis sekolah	Biasa	Inpres	Jumlah	Subsidi	Bantuan	Penuh	Jumlah	seluruhnya
TK	_	_	_	_	_	9	9	9
SD/MI	92	43	135	5	_	15	20	155
SD	92	43	135	5	_	3	8	143
MI	_	_			_	12	12	12
SMTP	7	_	7	_	_	2	2	9
SMP	7	_	7	-	-	1	1	8
SKKP	-	_	_	_	_	_	_	_
ST	_	_	-	-	_	1	1	1
SMTA	2	_	2	_	_	_	_	2
SMA	1	_	1	_	_	-	_	1
SMPP	_	· <u> </u>	_	_	-	_	_	_
SMEA	1	_	1	_	_	_	_	1
SMKK	_	_	-	-	_	_	_	
STM	_	_	_	-	1-	_	_	_
SGO	_	-		_	-	_	_	· -
SPG	_	_	_	_	_	_	_	_
SMPS	_	_	_	_	_	_	_	-
KURSUS	_	_	_	-	_		-	_
KPA		_		-	_	_	_	_
KKPA	_	_		_	_	_	_	-
KPG	_	. —		_	_		_	×
PGSMTP	_	_	-	_	_	_		-

JUMLAH SEKOLAH MENURUT STATUS DI PROPINSI MALUKU TAHUN 1982/1983

No.	Tingkatan dan	N	egeri		Swasta				
	jenis sekolah	Biasa	Inpres	Jumlah	Subsidi	Bantuan	Penuh	Jumlah	seluruhnya
1.	TK	1	_	1		_	160	160	161
2.	SD/MI	847	360	1.207	635	9	132	776	1.983
	SD	844	360	1.204	635	9	30	674	1.878
	MI	3	_	3	·	_	102	102	105
3.	SMTP	93		93	10	6	61	77	170
	SMP	85	-	85	7	6	60	73	158
	SKKP	2	-	2	2	_	_	2	4
	ST	6	_	6	1	_	1	2	8
4.	SMTA	30	_	30	6	1	25	32	62
	SMA	14	-	14	2	1	16	19	33
	SMPP	1	_	1	_	_	_		1
	SMEA	5	_	5	_	_	6	6	11
	SMKK	1	_	1		-		_	1
	STM	3	_	3	_	_	1	1	4
	SGO	2	_	2		_	_	_	2
	SPG	3	-	3	4	-	1	5	8
	SMPS	1	_	1	_	_	_	_	1
*	Perawat *)	2	· <u> </u>	2	· —	_	_	_	2
	SPMA *)	1	-	1	-	-		-	1
5	KURSUS	8	-	8	_	_	/ 1	1	ç
	KPA	2	_	2		_	-	_	2
	KPAA	1	_	1	-	_	1	1	2
	KKPA	1	_	1	_				1
	KPG	3	-	3	_	-	_		- 3
	PGSMTP	1	_	1	, 			_	1

Catatan:

1. *) Bukan termasuk sekolah-sekolah dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

KEADAAN SEKOLAH SWASTA YAYASAN (AGAMA) DI MALUKU

				Perbedaan Negeri	1		Swasta		
No.	No. Jenis Sekolah	Negeri	Yayas Adven hari ke-7	san Kristen Protestan PPKM	YPPK Dr. J.B, Sitanala	GMIH	Yayasan Kristen Katholik	Yayasan Islam Alhilal	Muhamadiyah
1.	Taman Kanak-kanak	1	1	3	11	1	20	7	-
2.	Sekolah Dasar	1207	_	10	329	100	128	73	
3.	S.M.P.	85	1	1	5	5	19	8	1
4.	S.M.A.	14	_	-	_		_	_	_
5.	SMEA	5	_		_	_	-	3	-
6.	S.T.	6	_	_	_	_	1		
7.	S.T.M.	3	_		_	-	1 .	_	_
8.	S.P.G.	3	_	_	1	1	2	2	1
9.	S.K.K.P.	2	_	_		_	2		_
10.	SMKK	1	_	_	-	-	1	_	<u></u>
11.	Pondok Pesantren	_	-	_	_	_	_	1	_
12.	P.G.A.K.	-	_	_	_	-	2	-	~ <u> </u>

D. PENDIDIKAN TINGGI

Sebagaimana sudah ditandaskan di muka bahwa dalam Negara Indonesia Merdeka pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat. Bertolak dari prinsip ini maka pada 20 Juli 1955 didirikanlah Yayasan Perguruan Tinggi Maluku yang pada 3 Oktober 1956 didirikanlah Universitas Pattimura.

Yayasan ini kemudian pada 3 Nopember 1961 dirubah menjadi Yayasan Perguruan Tinggi Maluku dan Irian Barat, sesuai dengan situasi perjuangan Irian Barat waktu itu.

Yayasan ini didirikan atas prakarsa tokoh-tokoh masyarakat seperti Dr. Haulussy, E.J. Pupella, F.M. Pupella, Cor Loppies, H. Hamid bin Hamid Tin Sahertian, Muhammad syah Kamarullah, ZM. Sitanala, D. Renyaan, Abdul Basir Basir Latuconsina, Kol. Herman Pieters, Mayor Leo Laopulissa, Mayor D. Nanlohy dan sebagainya. Universitas Pattimura ini mulai didirikan dengan Fakultas Hukum di mana bertindak sebagai Dekan I ialah Mr. Ch. Soplanit.

Keadaan ini berkembang terus sampai pada tanggal 1 Agustus 1962 dengan surat keputusan Menteri P.T.I.P., tanggal 8 Agustus 1962 Universitas Pattimura disyahkan sebagai Universitas Negeri.

Universitas Pattimura ini berkembang terus sampai tanggal 16 September 1969 IKIP Jakarta cabang Ambon di Integrasikan ke dalam Universitas Pattimura dan hingga kini Universitas telah memiliki fakultas-fakultas: Hukum, Sosial Politik, Pertanian/Kehutanan, Peternakan/Perikanan, Ekonomi, Keguruan, Ilmu Pendidikan, Teknik dengan beberapa jurusan tertentu.

Di samping Universitas Pattimura di Maluku masih terdapat:

- 1. Universitas Sultan Hairun di Ternate, masih berstatus swasta.
- 2. Akademi Pemerintahan Dalam Negeri.
- 3. Institut Agama Islam Negeri di Ternate.
- 4. Sekolah Tinggi Theologia di Ambon maupun di Ternate.
- 5. Akademi Bahasa Asing Swasta.

Demikianlah sekelumit perkembangan pendidikan di Maluku yang bila hendak dibandingkan dengan pendidikan di zaman kolonial jauh berbeda bagaikan langit dengan bumi.

BAB XI

HUBUNGAN KEMASYARAKATAN

Masyarakat Maluku pada permulaan pertumbuhan kebudayaan bersifat penghidupan gua. Manusia pada masa itu hidup dalam kelompok-kelompok masyarakat yang kecil yang berintikan suatu keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak. Lama kelamaan kehidupan masyarakat gua itu berkembang menjadi sistem hidup perkampungan dengan berbagai bentuk kehidupan sosialnya.

Sistem kemasyarakatan di Maluku pada hakekatnya berdasarkan hubungan patrilineal yang diiringi dengan pola menetap patrilokal. Kesatuan kekerabatan yang penting dalam hubungan ini ialah, matarumah atau farm yang merupakan suatu klen kecil patrilineal dan bersifat genealogis.

Di samping kesatuan kekerabatan matarumah ada pula kesatuan lain yang lebih besar yang bersifat bilateral yaitu famili atau kinderet, yaitu suatu kesatuan kekerabatan di sekeliling individu yang terdiri dari warga-warga yang masih hidup dari matarumah yang asli.

Kelompok masyarakat genealogis ini pada mulanya mendiami suatu tempat tertentu. Di Maluku Utara (Pulau Tidore) misalnya terdapat suatu kesatuan masyarakat yang disebut Soa. Mereka mendiami suatu wilayah yang disebut Dukuh. Kepala atau pemimpin dari soa disebut ''Fomanyira'' yang artinya orang yang tertua. Beberapa soa kemudian membentuk satu kampung dan kampung ini dikepalai oleh seorang 'Gimilaha''.

Gimilaha kemudian membentuk persekutuan yang lebih besar lagi yang disebut "Boldan". Boldan ini dikepalai oleh seorang "Kolano". Keadaan yang sama juga terdapat

di Ternate dan Bacan. Di Bacan disebut juga dengan istilah "Jou". Jadi Boldan adalah suatu bentuk politik yang dikuasai oleh "Kolano" dan dapat dikatakan merupakan bentuk awal dari kerajaan di Maluku Utara. Sebutan Boldan dan Kolano kemudian menghilang dan diganti dengan sebutan "Sultan".

Di Maluku Tengah pada mulanya kelompok masyarakat sosial yang geniologis itu bertempat tinggal di gunung-gunung/bukit-bukit. Setelah penduduk makin bertambah banyak dibentuklah perkampungan yang terdiri dari penggabungan beberapa matarumah yang dalam istilah bahasa daerah setempat disebut "Rumahtau atau Lumatau". Di Pulau Seram, Ambon dan kepulauan Lease. Rumahtau ini merupakan basis dari suasana masyarakat adat. Setiap rumahtau dikepalai oleh seorang "Orang Tua". Beberapa rumahtau yang mempunyai hubungan genialogis teritorial menggabungkan diri lagi menjadi sebuah 'Soa" atau kampung kecil (Wij). Beberapa soa yang berdekatan membentuk sebuah "Hena" atau "Aman". Aman atau Hena yang terletak di gunung itu hingga sekarang terkenal dengan nama "Negeri Lama". Karena perkembangan sosial, ekonomi dan politik beberapa hena atau aman membentuk lagi perserikatan-perserikatan yang lebih besar yang terkenal dengan nama ''Uli''. Sejak dahulu terkenal dua macam Uli yakni ''Uli-lima'' dan ''Uli-siwa''. Ulilima artinya persekutuan lina negeri dan Uli-siwa artinya persekutuan sembilan negeri. Kedua bentuk Uli ini dijumpai baik di Maluku Utara, Maluku Tengah maupun di Maluku Tenggara, dengan sebutan/istilah yang berbeda yaitu di Maluku Utara terkenal dengan nama "Uli-siwa dan Uli Lima", di Maluku Tengah dikenal dengan nama "Pata Siwa dan Pata Lima", sedangkan di Maluku Tenggara dikenal dengan nama "Ur-Siu dan Ur-Lim". Di daerah Maluku Tenggara pada mulanya juga terdapat persekutuan-persekutuan masyarakat berdasarkan ikatan geniologis dan teritorial, masyarakat geneologis itu bersetatus "Hukum Bapak atau Patrilineal dan mereka menganggap dirinya sebagai suatu clan. Sebagian dari mereka itu ialah penduduk asli dan sebagiannya lagi adalah orang-orang luaran bangsa Indonesia yang datang kemudian dan berhasil merebut kekuasaan pemerintahan dusun. Tempat asal penduduk baru itu antara lain dari pulau Jawa, Bali, Leti, Kisar, Goron (Seram Timur), Banda, Ambon, Ternate, Tidore, Aru dan Irian.

Adapun susunan dan struktur kemasyarakatan adalah sebagai berikut:

- 1. Rinrahan atau Ub yaitu persekutuan inti yang terkenal sebagai rumah tangga atau keluarga.
- 2. Rahanjam yaitu suatu persekutuan yang terjadi/terbentuk dari penggabungan beberapa Ub.
- 3. Ohoirotun yaitu suatu persekutuan yang terjadi dari pada beberapa Rahanjam.
- 4. Lor atau Ur yaitu persekutuan terbesar yang terdiri dari pada beberapa Ohoirotun.

Tiap-tiap persekutuan mempunyai seorang pemimpin. Yang dipilih menjadi pemimpin biasanya seorang Tua Adat yang cakap dan dianggap mempunyai kesaktian. Kepala dalam istilah daerahnya "Teu Ya An" daripada persekutuan Rinrahan disebut "Yamab-Ab-Rin" Kepala Rahanjam disebut "Halaai" artinya orang besar atau penguasa setempat. Di dalam struktur pemerintahan sekarang ini ternyatalah bahwa kekuasaan pemerintahan yang tertinggi adalah ditangan seorang "Raja". Di bawahnya terdapat Raja-Patih, kemudian orang kaya, sesudah itu kepala soa dan saniri dari tiap-tiap rahanjam. Gelaran raja atau Rat dan orang kaya bukanlah suatu yang asli di kepulauan Kei, akan tetapi mungkin pengaruh dari luar yaitu Jawa atau orang-orang Melayu yang masuk di kemudian hari.

BAB XII

PEMENCARAN INFORMASI

Yang dimaksudkan dengan pemencaran informasi di sini ialah pemencaran penjelasan, keterangan penerangan ataupun pemberitahuan. Bilamana kita berbicara mengenai masalah ini maka tentu perhatian kita akan terarah pada pemencaran informasi modern yang sangat pesat perkembangannya sekarang serta bagian penting kedudukannya sehingga informasi telah berkembang menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri.

Adalah kurang bijaksana bilamana dalam rangka penulisan monografi daerah ini perhatian hanya diarahkan kepada pemencaran informasi modern sebab dengan demikian kita tak sempat menunjukkan kepada pembaca bahwa masalah informasi itu tidak hanya penting bagi masyarakat modern sekarang namun masyarakat masa lampau kita sudah mengerti akan pentingnya informasi itu sehingga sudah terbentuk satu jaringan informasi tradisional dalam satu lingkungan hidup dan kelompok.

A. TRADISIONAL

Jaringan informasi tradisional sudah dikenal dalam kehidupan masyarakat Maluku. Dan bila masalah ini kami ikuti akan cukup menarik.

Pada umumnya di Maluku kepala desa itu senantiasa dipanggil digelari Raja. Biasanya raja itu dibantu oleh staf pemerintah negeri yang disebut Saniri Negeri yang terdiri dari para Kepala Soa yaitu pimpinan/kepala atau seseorang yang diangkat untuk memimpin sesuatu soa atau bagian dari suatu negeri. Di samping itu ada pula beberapa orang pesuruh negeri yang disebut marinyo.

Bilamana raja ingin memanggil pesuruh negeri maka ia selalu memukul tifa atau toleng-toleng. Untuk memanggil marinyo ada kodenya tersendiri misalnya Tung, Tung, Tung. Bilamana marinyo yang bertugas mendengar bunyi yang demikian, maka serentak dia akan bangkit dari tempatnya dan berlari menuju rumah raja.

Demikian pula halnya seorang Kepala Soa bila dipanggil ada kode tersendiri, di samping bunyi panggilan sebagai tanda pemberitahuan bahwa akan diadakan rapat negeri/desa.

Ada beberapa jaringan pemencaran informasi yang cukup unik.

1. Titah/Tabaos.

Bilamana raja ingin menyampaikan suatu pengumuman/pemberitahuan kepada rakyat negeri/desanya maka diadakan melalui titah pemerintah pemberitahuan yang diteriakkan oleh marinyo mengelilingi negerinya.

Biasanya marinyo itu mengenakan tipa atau toleng-loteng dan pada tempat-tempat tertentu merinyo itu memukul tipa atau toleng-toleng sambil meneriakkan perintah raja tersebut dalam bahasa daerah.

misalnya: di Negeri Liliboy.

Se mene mene
artinya: perhatian! perhatian!

Paulo iyou-iyou
dengarkan bai-baik

Tua — Tua Lao basudara
para orang tua dan saudara-saudara
Titah = perintah raja.

Selanjutnya isi perintah sesuai apa yang akan diperintahkan oleh raja.

- 2. Selanjutnya bilamana raja ingin menulis surat kepada seorang teman rajanya di lain negeri biasanya bila hanya melewati daratan maka marinyo diperintahkan oleh raja untuk membawa surat itu.
- 3. Bilamana harus melalui laut maka sudah tersedia satu perahu khusus untuk membawa surat itu. Jaringan informasi tradisional ini pada zaman penjajahan dimanfaatkan oleh pemerintah penjajah di mana surat dari Kontrolur misalnya kalau meliwati daratan selalu diberikan kepada raja terdekat dan diestafetkan oleh masing-masing marinyo negeri menuju tempat yang diinginkan. Demikian pula halnya jaringan perahu yang disebut perau pos dimanfaatkan pula oleh penjajahan dalam pelaksanaan jaringan pemerintahannya.

Perlu ditambahkan informasi dari generasi ke generasi lain selalu dilakukan melalui cerita dari mulut ke mulut, sepanjang penelitian hingga dewasa ini belum terdapat ada tandatanda pemancaran informasi tradisional melalui tulisan.

B. PERS/PERSURATKABARAN.

Salah satu bentuk penyebaran Informasi yang penting dalam abad modern adalah per-

suratkabaran.

Perkembangan atau kemajuan dari media informasi ini sangat ditentukan oleh:

- a. minat baca dari masyarakat di mana surat kabar itu muncul dan berkembang.
- b. jumlah penduduk dari lingkungan masyarakat di mana surat kabar itu berada.

Hal ini disebab walaupun minat baca itu besar yang sekaligus menggambarkan tingkat intelektualisme masyarakat, tetapi jumlahnya kecil tetap kecil pula perkembangannya. Dalam konteks yang demikianlah surat kabar di Maluku muncul dan berkembang.

Sejak tahun 1930 an muncul dan berkembang di Maluku tiga buah surat kabar masing-masing:

- 1. SINAR MALUKU pimpinan D. Ayawailla.
- 2. Masa pimpinan E.I. Pupella.
- 3. MASEHI pimpinan J. Tupamahu.

Ketiga surat kabar ini pada hakekatnya menyuarakan nada perjuangan dalam turut membina semangat nasionalisme di kawasan seribu pulau ini.

Dalam tahun 1950 surat kabar Masa tetap bertahan sedang Sinar Maluku dan Masehi menghilang dan muncullah Surat Kabar Tifa dan Mercusuar di bawah pimpinan Amir Elly. Dari tahun 1960 an sampai sekarang muncul dan berkembang:

- 1. Surat Kabar Nasional.
- 2. Surat Kabar Sinar Harapan Edisi Maluku.
- 3. Surat Kabar Duta Masyarakat.
- 4. Surat Kabar Berita Yudha.
- 5. Surat Kabar Pos Maluku.

Demikianlah sekilas perkembangan persuratkabaran di Maluku.

C. RATELDA/RADIO TELEPHONI DAERAH

Kita menyadari bahwa Daerah Maluku adalah daerah kepulauan yang sering dijuluki Daerah Seribu Pulau. Tiap Kabupaten terdiri dari pulau-pulau, demikian pula halnya tiap Kecamatan terdiri atas beberapa pulau mudah sampai puluhan sampai ratusan pulau.

Kondisi demikian tentu sangat mengganggu pemancaran informasi dari Propinsi ke Kabupaten dan Kecamatan. Itulah sebabnya maka Pemerintah Daerah Maluku mengadakan satu sarana informasi antara ibukota Kecamatan dan Kabupaten dengan ibu kota Propinsi melalui Ratelda.

Dengan demikian setiap informasi, pemberitahuan dan sebagainya dapat diadakan antara Kecamatan dengan Ibu Kota Propinsi. Yang agak unik ialah bilamana seorang Camat ingin bertemu dengan para pemerintah negeri yang berada di bawah kewenangannya, karena geografisnya sulit, maka pertama-tama melalui Ratelda diberitahukan ke Ambon ibu kota Propinsi agar meneruskan radiogram Camat tersebut kepada RRI Stasion Ambon untuk mengundang para raja/kepala desa untuk berapat dengannya sesuai isi radiogram.

Di sini nampak bahwa Ratelda sangat penting artinya sebagai sumber pemancaran informasi.

D. RADIO DAN TELEVISI

Bilamana kita ingin berbicara mengenai peranan Radio dalam rangka pemencaran informasi maka yang pertama-tama perlu dijelaskan di sini bahwa keberadaan atau kehadiran Radio sudah ada di Maluku sejak jaman penjajahan. Namun di lain pihak hendaklah pula disadari bahwa pemanfaatan sarana informasi ini oleh masyarakat relatip sangat kurang.

Hal ini disebabkan karena:

- a. Kemampuan/daya pancar dari sarana ini masih kecil.
- b. Hanya orang/masyarakat tertentu yang mamiliki pesawat radio.

Dalam zaman kemerdekaan ini lebih-lebih zaman pembangunan ini daya pancar sarana dimaksud sudah ditingkatkan dan untuk Daerah Maluku terdapat 2 stasiun RRI yaitu:

- 1. Stasiun RRI Ternate di Maluku Utara.
- 2. Stasiun RRI Ambon.

Sarana Pemencaran Informasi ini sangat penting perananya di Maluku sesuai situasi geografis Maluku ini. Pentingnya sarana ini dapat dilukiskan bagi dunia pendidikan di daerah ini sebagai berikut:

Setiap aparat pendidikan di Maluku baik Kepala SD sampai dengan SLTA maupun Kepala Kantor Kabupaten dan Kecamatan beserta stafnya diwajibkan untuk mengikuti siaran RRI Stasiun setiap hari pada jam 18.00 Wit sebab sesudah berita-berita daerah Maluku ada acara radiogram yang ditujukan oleh pimpinan Instansi di Propinsi kepada aparatnya, apakah itu berupa pemberitahuan, instruksi, panggilan dan sebagainya.

Di lain pihak khusus bagi dunia pendidikan setiap hari kerja tepat jam. 07.15 melalui RRI Stasiun Ambon dipancarkan lagu senam pagi dan pada waktu yang sama semua murid di Maluku dari SD sampai SLTA mengadakan senam pagi secara bersama pula. Mengingat kemajuan yang demikian pesat maka masyarakat pada umumnya sudah memiliki pesawat radio dengan demikian bertambah luas pula pemencaran informasi melalui sarana ini.

Adapun acara rutin Siaran Radio dimaksud secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

- 1. Siaran Warta Berita Daerah
- 2. Siaran Pendidikan.
- 3. Siaran Kebudayaan.
- 4. Siaran Penerangan.
- 5. Siaran Berita Pusat.
- 6. dan lain-lain.

Stasiun pemancar TV RI di Maluku baru didirikan pada tahun 1976, namun di Maluku belum sempat memancar hasil produksi sendiri sehingga masih berstatus stasion relay. Karena kemampuan daya pancar stasion Ambon masih kecil belum menjangkau seluruh wilayah Maluku maka dalam tahun 1981 ini didirikan lagi stasion pemancar TV RI di:

- 1. Ternate ibukota Kabupaten Maluku Utara.
- 2. Tual ibukota Kabupaten Maluku Tenggara.

Walaupun sudah ada 3 stasion pemancar TV RI yang hanya berfungsi relay, namun ketiga stasion nampaknya belum memiliki kemampuan dayapancar yang dapat diterima di seluruh wilayah Maluku, sehingga pemerataan informasi kepada seluruh masyarakat pedesaan di Maluku belum terjangkau.

Itulah sebabnya ada rencana untuk memperjuangkan lagi stasiun-stasiun pemancar di:

- 1. Dobo.
- 2. Saumlaki.
- 3. Namlea.
- 4. Tobelo.
- 5. Soa Siu.

Demikianlah sekelumit pemencaran informasi di Maluku di mana film terutama film penerangan sebagai salah satu sarana informasi pula tidak perlu kiranya kami singgung di sini karena jelas sudah sasarannya.

BAB XIII

KESEJAHTERAAN RAKYAT

Masalah kesejahteraan rakyat merupakan suatu masalah yang sangat penting dan hakiki bagi kehidupan suatu masyarakat bangsa dalam perkembangan sosialnya. Masalah ini sangat diwarnai oleh:

- A. Fasilitas Hidup.
- B. Perhubungan.
- C. Fasilitas Kesehatan.

A. Fasilitas Hidup

Yang dimaksudkan dengan fasilitas hidup di sini ialah sumber-sumber yang menghidupi masyarakat banyak, seperti pertanian, perikanan, perkebunan kesempatan kerja dan sebagainya. Tanpa hal ini melalui media inilah maka orang banyak/rakyat banyak mempertaruhkan dirinya demi menghidupi diri dan keluarganya sebagai petani, nelayan, menjual tenaga sebagai pekerja.

Ditinjau dari segi kesejahteraan pangan atau persediaan pangan, maka daerah Maluku ini merupakan salah satu daerah kosumsi beras yang cukup besar. Namun demikian konsumsi beras ini dapat diimbangi oleh produksi-produksi daerah Maluku yang lain.

Sumber-sumber penghasilan yang merupakan jaminan pokok bagi kesejahteraan hidup masyarakat di kawasan ini dapat dilihat melalui data-data sebagai berikut:

1. Tabel Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat diperinci menurut jenis tanaman di Maluku Tahun 1976-1980 (Ton).

- 2. Ekspor Hasil Perikanan tahun 1979-1980.
- 3. Volume Ekspor Perkomodity yang tercatat pada Kanwil Perdagangan Tahun 1978–1980.

Data-data di atas dapat membayangkan tingkat penghasilan masyarakat di daerah ini walaupun data-data untuk menggambarkan sasaran dimaksud belum cukup atau masih kurang.

B. Masalah Perhubungan.

Geografis daerah Maluku yang merupakan daerah kepulauan mendambakan perhubungan laut yang memadai. Sebab ditinjau dari sudut usaha mensejahterakan rakyat memiliki dua hubungan timbal balik yang tidak terpisahkan.

- 1. Rakyat dapat didorong untuk berusaha berkebun dan sebagainya dalam rangka meningkatkan tingkat pendapatan/hidup mereka.
- 2. Namun kalau tidak ada sarana perhubungan yang memadai di mana terjamin mekanisme memperekonomian rakyat yang memadai pula, maka akan menimbulkan proses di mana hasil produksi rakyat itu tak bisa dipasarkan.

Akibatnya semangat berproduksi dan hasil produksi rakyat akan menurun dan sudah pasti sangat mengganggu tingkat kesejahteraan hidup mereka.

Walaupun sekarang pemerintah sudah mengadakan jalur Kapal Perintis yang menyinggahi sebagian besar ibu kota kecamatan di daerah ini. Namun keadaan ini belum sempat meningkatkan atau merangsang semangat berproduksi rakyat secara merata dan mengembirakan. Di samping itu pengangkutan darat, dalam bentuk jalan-jalan ekonomis, kini sedang giat dibangun. Sebagai contoh jalan raya trans seram, jalan-jalan di daratan Halmahera serta jalan-jalan yang dapat merangsang pertumbuhan perekonomian rakyat banyak.

Dengan adanya jalan-jalan yang kini sedang giat dibangun sehingga terjadilah arus perhubungan darat yang murah dan mudah menghubungkan daerah-daerah produksi rakyat dengan pusat-pusat perhubungan laut, akan sangat merangsang usaha produksi rakyat, yang meningkatkan mekanisme perekonomian rakyat itu sendiri maka tingkat kesejahteraan hidup rakyat pasti meningkat.

1. Tabel Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat diperinci menurut jenis tanaman di Maluku Tahun 1976 – 1980 (Ton)

Jenis Tanaman	Propinsi Maluku				
(1)	1976 (2)	1977 (3)	1978 (4)	1979 (5)	1980 (6)
1. Kelapa	160.453	157.485,99	136.013,76	149.409,87	121.256,00
Cengkih	5.033,43	7,048,92	3.980,78	3.797,74	4.014,92
3. Pala	3.516,62	2.942,37	3.276,73	3.611,09	3.619,81
4. Coklat	739,95	575,79	547,52	519,56	545,44
5. Kopi	172,13	214,41	352,20	389,78	405,85
6. Kapok	34,00	38,46	170,61	203,49	157,51
7. Kasia Vera	17.60	16,54	9,02	9,02	6,40
8. Lada	2,60	2,70	1,62	1,62	16,18

Sumber : Maluku Dalam Angka Kantor Statistik Propinsi Maluku.

2. Tabel Eskpor Hasil Perikanan tahun 1979 - 1980.

Jenis Komoditi	1979		1	980	
Jems Romouti	Ton	Nilai US.\$	Ton	Nilai US. \$.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Udang	3.455,1	27.235.546,09	3.075,8	22.920.789,51	
Ikan Segar	900	699.644	1.442,0	1.569.020,00	
Kulit Penyu	900	077.044	4,7	6.390,00	
Cumi-cumi	13,2	14.069,00	5,1	11.299,99	
Lola/Troca Shell	2.263,9	257.429,40	249,8	287.179,48	
Mutiara (Round pearl	2.203,9 114.580 gr	2.054.811,10	173.303 gr	3.294.490,00	
Mutiaia (Round pean	+ 16.787 Pcs	2.034.011,10	+ 14.300 Pcs	3.294.490,00	
Siput Mutiara	22,50	33.750,00	25,40	53.700,00	
Teripang	17,5	29.419,64	29,9	42.871,74	
Ekor Ikan Hiu	17,30	104.673,27	18,30	127.404,93	
Japing — Japing	1,0	2.516,00	4,8	37.950,00	
Cultured Seedlass	-	2.510,00	5,60	10.000,00	
Blackleps Sheel/	_		3,4	28.695,00	
H Green			٥,.	20.052,00	
Batu Laga	4,80	22.488,00	_	_	
Rumput Laut	-	-	17	2.807,72	
Jumlah	4695,2	30.454.348	4881 + 17.338 gr	28.392.598,35	
	+ 114.580 gr + 16.787 Pcs		+ 14.300 Pcs		

Sumber: Data Maluku Dalam Angka.

3. Tabel Volume Ekspor Pe Komodity Yang Tercatat Pada kanwil Perdagangan. Tahun 1978 – 1980.

Jenis Barang	Satuan		Volume Ekspor			
		1978	1979	1980		
1	2	3	4	5		
Kayu (lop)	М3	899.106,41	963.652,83	1.141.272,99		
Papan	M3	2.390,55	7.280,22	23.936,06		
Damar	Kg	183.949,50	438.014,00	535.126,00		
Udang Segar	Kg	3.858.341,92	3.448.105,50	2.049.942,68		
Mutiara	Kg	340,06	256,04	232,54		
Ikan segar	Kg	2.203.918,00	2.982.990.00	5.049.942,68		
Cumi-cumi	Kg	—	68.891,00	771,00		
Troca Shalls	Kg	239.000,00	253.900,00	272.140,00		
Ekor Ikan Hiu	Kg	8.753,00	16.775,70	16.594,30		
Burgo's	Kg	8.170,00	5.084,00	5.360,00		
Mop Shells	Kg	40.955,50	_	25.425,00		
Teripang	Kg	9.069,50	17.622,00	29.900,20		
Japing-Japing	Kg		1.951,50	750 ,00		
Pala	Kg	1.638.776,50	1.483.086,00	1.959.631,00		
Fuli	Kg	292.902,00	416.644,00	457.339,00		
Rumput Laut	Kg	_	_	17.000,00		
Bungkil Kopra	Kg	2.967.977,00	3.000.000,00	2.649.967,00		
Coklat	Kg	100.224,00	483.562,00	836.289,38		
Cengkih Raja	Kg	13.000,00	20.200,00	36.500, 00		
Minyak Pala	Kg	1.000,00	11.360,00	8.000,00		
Urat Rusa	Kg	989,50	2.391,00	952,90		
Tanduk Rusa	Kg	3.532,00	9.350,50	6.771,50		
Nekel	Kg	_	259.197.680,00	473.937.800,00		
Barang Kerajinan	Kg	_	-	3,80		
	М3	901.496,96	970.933,05	1.165.209,05		
	Kg	11.570.898,48	271.857.863,24	489.021.468,80		

Sumber: Maluku Dalam Angka Kantor Wilayah Dep. Perdagangan Propinsi Maluku.

C. Fasilitas Kesehatan.

Bilamana pada bagian pertama dan kedua dibicarakan sumber-sumber fasilitas hidup rakyat yang menghidupi serta faktor perhubungan yang murah dan mudah demi merangsang pertumbuhan produksi rakyat serta mekanisme perekonomian rakyat yang memadai maka pada sub topic ini dibicarakan masalah fasilitas kesehatan sebagai salah satu faktor penting.

Kesehatan rakyat yang terjamin melalui fasilitas kesehatan rakyat yang mudah dan murah akan mendorong kemampuan produktivitas rakyat itu pula. Sebab tidaklah mung-kin dari rakyat yang tidak sehat akan menghasilkan hasil produksi yang memadai.

Masalah ini akan menjadi sangat penting dan serius lagi bihubungkan dengan situasi geografis Maluku yang demikian sulit serta prasarana perhubungan yang belum menggembirakan dan mahal. Demi dan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rakyat di bidang kesehatan sengaja dicantumkan di sini jumlah rumah sakit dan kepasitas tempat tidur, serta tenaga-tenaga kesehatan di Maluku.

Bilamana kita membandingkan jumlah rumah sakit pada masing-masing Daerah Tingkat II di Maluku dengan situasi geografis kepulauan serta prasarana dan sarana perhubungan yang masih sulit dan mahal, maka kesimpulan sementara yang dapat diambil ialah daerah-daerah tingkat II di luar Kotamadya Ambon masih perlu ditingkatkan fasilitas kesehatannya. Dengan kata lain fasilitas kesehatan ditinjau dari segi kesejahteraan rakyat masih belum menggembirakan.

Jumlah Rumah Sakit dan Kapasitas Tempat Tidur Per Daerah Tingkat II di Maluku.

Dati II	Peme	erintah	Swast	a	ABI	RI	Jur	nlah	
	R.S.	T.T.	R.S.	T.T.	R.S.	T.T.	R.S.	T.T.	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kotamadya Ambon	1,	300	1	50	4	260	6	610	
Maluku Tengah	4	64	3=	_	2	_	6	64	
Maluku Tenggara	1	60	4	385	2	-	7	445	
Maluku Utara	1	70	-	-	3	_	4	70	
Halmahera	1	-	-	-		-	1	-	
Maret 1980	0 5	494	3	249	9	_	17	743	
Oktober 198	1 8	494	5	435	11	260	24	1.189	

Sumber : Maluku Dalam Angka Kanwil Dep. Kesehatan Propinsi Maluku.

Tabel, Jumlah Tenaga Kesehatan Dalam Lingkungan Departemen Kesehatan Propinsi Maluku

No	mor Jenis ketenagaan	Jumlah
1	2	3
1.	Dokter Ahli	5 orang
2.	Dokter Umum	100 orang
3.	Dokter Gigi	11 orang
4.	Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)	1 orang
5.	Apoteker	22 orang
6.	Akademi Penilik Kesehatan (APK)	27 orang
7.	Paramedis	917 orang
8.	Asisten Apoteker	35 orang
9.	Lain-lain	715 orang
_		
	Total	1.833 orang

Sumber Maluku Dalam Angka Kanwil Departemen Kesehatan Propinsi Maluku.

BAB XIV

KESENIAN

A. SENI RUPA

Seni rupa di sini meliputi seni arsitektur, seni pahat, seni ukir, seni lukis, seni kerajinan/seni kriya dan seni dekoratif.

Di daerah Maluku seni arsitektur yang tradisionil akan lebih banyak terlihat pada bangunan-bangunan adat seperti baileu (tempat berkumpul dan bermusyawarah di desa) yang bentuknya disesuaikan dengan kepercayaan serta adat-istiadat setempat. Misalnya tiang-tiang yang dibangun melambangkan clam-clam yang ada di desa tersebut, dan bangunan tersebut tidak berdinding, dengan maksud agar roh-roh nenek moyang akan bebas keluar masuk gedung itu. Lantai gedung dibangun agak tinggi dan kadang-kadang tergantung agar kedudukan tempat bersemayam roh-roh nenek moyang tersebut lebih tinggi dari tempat berdiri manusia atau rakyat di desa itu. Banungan-bangunan tradisional lainnya adalah rumah raja (rumah kepala desa). Bangunan ini mempunyai kamar-kamar serta serambi yang sangat luas dan biasanya merupakan bangunan yang terindah di desa itu, yang dibangun secara gotongroyong.

Seni pahat dan seni ukir di daerah Maluku banyak terdapat di Maluku Tenggara, yang nampak jelas pada patung-patung pemujaan dan patung-patung keluarga. Seorang anggota keluarga yang meninggal selalu dibuat patungnya sesuai dengan bentuk muka dan sifat-sifat dari orang itu. Ada pula patung penjaga petuanan.

Ukir-ukiran nampak jelas pada bagian depan dan belakang perahu-perahu "belang"

di Maluku Tenggara (Leti, Moa, Kisar), juga pada tiang-tiang keramat untuk mempersembakan hasil panen kepada dewa-dewa. Menurut seorang ahli yang memperdalam ilmunya dalam ragam rias, maka ragam rias yang dikemukakan di atas tidak terdapat dalam kumpulan ragam rias dunia.

Dalam dunia seni lukis di daerah Maluku dewasa ini banyak ditemukan pelukis-pelukis muda yang berkembang dari bakatnya sendiri dengan peggetahuan teknis ilmiah yang sangat terbatas. Pelukis-pelukis yang menonjol hanya terbatas pada beberapa orang yang telah mendapat pendidikan khusus. Apresiasi terhadap karya-karya lukisan belum seberapa berkembang, sehingga banyak lukisan-lukisan yang dipamerkan tidak dibeli.

Seni kerajinan jelas nampak di banyak daerah. Di daerah Maluku Tengah (Saparua) pembuatan tempat air minum, tempat bunga dan lain-lainnya yang terbuat dari tanah yang dibakar dengan pelepah sagu sangat artistik. Demikian pula kerajinan tenunan dengan tangan dari daerah Maluku Tenggara (Kisar, dan lain-lain). Daerah menghasilkan kain-kain tenun yang motif-motifnya sangat spesifik. Di daerah Maluku Utara terdapat kerajinan anyam-anyaman yang menghasilkan tutup saji, tatumbu (hiasan bersusun) dan lain-lain, yang motif-motifnya sangat spesifik.

B. SENI TARI

Dalam dunia seni tari, daerah Maluku memiliki beraneka ragam tari-tarian tradisional seperti tari cakalele, yaitu semacam tari perang untuk membakar semangat prajurit yang akan berangkat menuju medan perang atau menyambut mereka setelah kembali dari peperangan.

Alat-alat yang dipergunakan ialah parang (pedang) dan salawaku (perisai) serta tombak. Dengan diiringi tabuhan tifa yang gegap gempita para penari melompatlompat dengan penuh semangat sambil mengacungkan alat perangnya.

Tariansahureka-reka adalah semacam tarian dengan mempergunakan empat buah pelepah sagu (gaba-gaba) sebagai alat ritmis maupun sebagai alat untuk membentuk lompatan-lompatan para penari. Dengan diiringi suling bambu dan tabuhan tifa para penari melompat-lompat dengan indahnya.

Pada pihak lain terdapat pula tari-tarian asing (Portugis) yang telah demikian lama berurat berakar dalam kebudayaan di Maluku. sehingga telah dianggap sebagai salah satu warisan budaya. Tarian tersebut misalnya horlapeyp, lanse dan lain-lain yang iringan musiknya jelas bermotif musik-musik dari Portugis.

Tarian kreasi baru belum seberapa berkembang di Maluku karena pelatih maupun pencipta dari kreasi baru sangat kecil jumlahnya dan sangat terbatas pengetahuan teknis ilmiahnya.

C. SENI SUARA

Dalam dunia seni suara Maluku sangat menonjol baik vokal maupun istru-

mental. Hampir setiap desa terdapat group paduan suara, terutama untuk menyanyi pada kebaktian-kebaktian di gereja-gereja, sehingga hal ini menunjang pengembangan apresiasi terhadap seni suara tersebut. Musik dengan mempergunakan tangga nada diatonis telah berkembang lama di Maluku, yaitu sejak kedatangan bangsa Barat. (Eropa) yang membawa bentuk-bentuk musik mereka. Penyanyi-penyanyi terbaik di Indonesia sebagian besar berasal dari Maluku. Hal ini membuktikan peranan Maluku dalam perkembangan seni suara.

Dalam bidang musik instrumental daerah Maluku terkenal dengan suling bambunya. Hampir di semua desa terdapat orkes suling bambu yang dapat dipergunakan dalam kebaktian di gereja maupun untuk meramaikan upacara-upacara lainnya. Musik Hawaian, konon berasal dari Hawai, kini telah berkembang dengan pesat di Maluku. Musik ini telah merupakan salah satu warisan budaya yang sangat di-kagumi.

Salah satu bentuk musik kreasi baru, yaitu "Orkes Kulit Bia" (kulit siput) baru saja berkembang sekitar tahun 60-an. Musik ini sangat spesifik meskipun sistem permainannya hampir sama dengan angklung, yaitu setiap orang hanya dapat meniup satu nada saja. Hingga saat ini "Orkes Kulit Bia" hanya berkembang di dua desa, Hutumury dan Sirisori Serami.

D. SENI SASTRA

Di Maluku banyak bentuk-bentuk pantun yang dihafal dan dapat dipergunakan pada saat ''badendang'' atau ''anakonna'' (nyanyi bersama sambil berpantun). Ini adalah merupakan salah satu bentuk sastra yang sangat sederhana.

Demikian pula di kalangan rakyat berkembang pula cerita-cerita rakyat yang dituturkan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita rakyat seperti Nene Luhu, Batu Cepeu, Gunung Nona, Batu badaong, dan lain-lain adalah sebagian kecil dari ratusan cerita yang tersebar di kalangan masyarakat.

Jumlah sastrawan di Maluku sangat kecil dan hasil karyanya pun dapat dihitung dengan jari. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi sastrawan-sastrawan muda untuk dapat menanggulanginya.

E. SENI DRAMA

Seni Drama kurang berkembang di Maluku. Hal ini disebabkan karena belum adanya tenaga-tenaga yang kreatif dan memiliki pengetahuan teknis ilmiah yang dapat diandalkan Meskipun demikian ada dua group yang telah mulai mementaskan hasil karyanya, yang dinilai masih perlu mendapat pembinaan.

Daftar catatan:

- 1) R.Z. Leirissa; 'Tiga Pengertian Istilah Maluku dan Sejarah' Bunga Rampai Sejarah Maluku I 1971 Hal. 1–10.
- 2) Ibid.
- 3) Ibid.
- 4) John Tamaela. Stelsel Hongi Tochten di Maluku, skripsi 1968 pada Univ. IKIP Kristen Stya-Wacana Salatiga Hal. 14.
- 5) Dokumen Naidah diterbitkan oleh V.D. Crab dikutib dari R.Z. Leirissa, Kerajaan Ternate dan stelsel Ekatipasi skripsi, Djakarta 1955 hal. 1.
- 6) D.G.E. Hall. A History of South East Asia, Macmillan London 1958 Ha. 201.
- 7) SJ. C. Wessel, De Goschieoenis der R.K. Missie in Amboina 1546-1605, Utreacht, 1926, hal. 100.
- 8) R. Moh Ali, Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara, Bharata, Jakarta, 1963, hal. 106.
- 9) Loc Cit.
- 10) Bung Karno, Indonesia Menggugat, Departemen Penerangan R.I. Penerbitan Khusus, 168, hal. 29.
- 11) D.G.E. Hall, A Short History of South East Asia, Macmillan, London 1958, hal. 196.
- 12) Vlekke, Nusantara a History of Indonesia, P.T. Soeroengan, Djakarta 1961.
- 13) Hendrik Kraemer, From Missionfield to Independent Chruch, The Hague, 1958, hal. 33
- 14) J. Paulus, Encyclopaedie van Nederlansche Indie, tweede deel, Martinus Nij hoff, Leiden, hal. 580-581.
- 15) G.E. Rumphius, De Ambonse Historie, Eerste Deel, Martinus Nijhoff, S-Gravemhage 1910, hal. 24.
- 16) B.H.M. Vlekke, Nusantara A. History Of Indonesia, van Hoeve, Bandung 1948 hal. 141.
- 17) Rumphius I, op cit hal. 49.
- 18) M.J. Koenen's, Verklarend Handwoordenboek der Nederlandse Taal, J.B. Wolters, Gorningen, 1937, hal. 403.
- 19) J.B.C. Schreeke, Indonesia Sociological Studies, di Indonesiakan dalam bentuk risalah oleh W.D. Mansur, jilid I hal. 40.
- 20) Valentijn, Oud En Nieuwe Oost-Indien II, 2, hal. 184.
- 21) Valentijn, op cit hal. 215.
- 22) Kaalf, op cit hal. 429.
- 23) G.E. Rumphius, II op cit, hal. 25.
- 24) John Tamaela, Stelsel Hongi-Tochten di Maluku, Skripsi, hal. 90.
- 25) A.J. Beversluisen dan A.H.C. Gieben, Het Gouvernmement Der Molukken, Lands Drukkerij Weltevreden, 1929, hal. 15.
- 26) Diambil dari ahliwaris Pattimura.
- 27) Maluku dalam angka 1973, Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Maluku.



